PEONY'S WORLD

Kezia Evi Wiadji
Ilustrasi: Sierra Aine

BHUANA SASTRA

Passion for Knowledge

PEONY'S WORLD

oleh Kezia Evi Wiadji

ISBN: 978-602-394-906-9

Penyunting: Jia Effendi
Penyelaras akhir: Aprilia Wirahma
Penata letak: Astrid Arastazia
Desain sampul: Amanda M.T. Castilani

©2017, Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan ke-1

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia
Jakarta, 2017

Kezia Evi Wiadji

PEONY'S WORLD

Tempat teraman, sekaligus paling tak aman.

Digital Publishing

BHUANA SASTRA

Digital publishing/KG-3/GC

Perbuatan adalah cerminan isi hati.
Perasaan iri dan mementingkan diri sendiri,
menyebabkan kekacauan dan
segala macam perbuatan jahat.

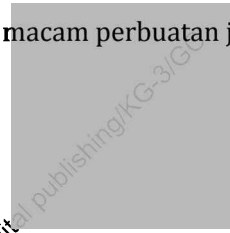

Digital publishing/KG-3/GC

Kisah di buku ini hanya fiktif.
Apabila terdapat kesamaan nama dan lokasi,
maka itu hanya kebetulan semata.

Digital publishing/KG-3/GC

Jesus Christ

Philips Supryanto

My family

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Aprilia Wirahma

Ani Syahara

Amanda M.T. Castilani

Astrid Arastazia

My friends

My readers

Digital Library Universitas GUNADARMA

Digital publishing/KG-3/GC

PENGENALAN TOKOH
DI PEONY'S WORLD

PEONY

JOVAN

LOLA

JUSTIN

Digital publishing/KG-3/GC

PROLOG

Setelah aku memasuki dunia ciptaannya, aku tercenung. Ini tak sesuai dugaanku, bahkan jauh dari perkiraanku. Aku berbalik, menatapnya dengan kening berkerut samar, "Mengapa kamu menciptakan dunia seperti ini?"

Dia menyandarkan tubuhnya di meja tulis berbentuk kotak yang menyerupai peti mati. Mendadak, bulu kudukku merinding. Entah karena suasana di sekelilingku atau tatapannya yang tajam menusuk.

"Oh, jadi menurutmu, dunia ciptaanku ini jelek?"

Aku menggeleng pelan. "Bukan."

"Lalu? Mengerikan?"

Aku mundur selangkah ketika dia menghampiriku.

"Bu-bukan," sahutku cepat. "Bukan mengerikan atau jelek."

"Jadi, dunia ciptaanmu lebih cantik?"

Aku menelan ludah dengan gugup. Mengapa dia berlaku aneh? Mengapa dia mengenakan jubah panjang dan kerudung hitam? "Dunia ciptaanmu juga cantik," jawabku berbohong. Oh, sebenarnya dunia ciptaannya lebih dari kata mengerikan!

"Tapi, tidak secantik kamu, itu maksudmu, bukan?"

Kini, jaraknya denganku hanya sejengkal. Aku tak bisa mundur lagi karena terhalang ranjang. Oh, ini ranjang yang biasa aku lihat di kamarnya, bukan? Mengapa tampak seperti gundukan tanah pekuburan? Dia maju selangkah lagi, membuatku jatuh terduduk di pinggir ranjang. Aku menelan ludah dengan susah payah.

Dia mengulurkan tangan lalu meraih sebagian rambut panjangku. "Aku iri padamu," katanya sambil mengusap pipiku. Tangannya dingin bagaikan es, begitu juga pandangan matanya, membuat sekujur tubuhku gemetar. "Mengapa kamu dilahirkan lebih cantik daripada aku?!"

"Kamu juga cantik." Aku menyahut sambil menyingkirkan tangannya dari wajahku. Ketakutan kini telah menguasaiku. "Aku lelah, aku mau tidur."

"Kenapa terburu-buru? Kamu tidak ingin berlama-lama di dunia ciptaanku?"

Aku bergeser menjauhinya. Namun, tangannya lebih dulu mencekalku kuat-kuat, membuatku meringis kesakitan.

"Kamu menyakitiku," jeritku. Namun, dia tak juga melonggarkan cengkeramannya.

"Kamu yang menyakiti hatiku!"

Dalam kesakitan, aku ternganga. "Aku menyakitimu?"

Dia menatapku tajam, mengulitiku melalui tatapannya. "Kamu merebut Pangeran Alexander dariku!"

Aku terperenyak. Merebut Pangeran Alexander? Ketika aku hendak bertanya kembali, tangannya yang bebas terangkat ke arahku.

Belati!

SATU

"*Please.*" Lola membujuk, bertopengkan wajah memelas. "Aku udah lama banget nggak ke pantai, nih."

Peony jelas-jelas tahu akal bulus sahabatnya. Dengan mimik menggoda, ia meraih sejumput rambut warna buah *peach* lalu memilinnya. "Sana, ajak orangtuamu ke pantai, dong." Setelah itu, ia menggigit cokelat batangan dan mengunyah nikmat.

Lola mengerucutkan bibir. "Pelit!"

"Itu nama tengahku," sahut Peony kalem. Ia kembali menggigit cokelat.

"Egois!"

"Baru tahu, ya?"

Lola memberengut. Ia menatap batangan cokelat di tangan Peony lalu merebutnya. Dan sebelum sahabatnya menyadari, cokelat itu telah lenyap.

Peony mendelik. "Copet!"

Lola terkekeh. Beberapa gigi serinya bernoda cokelat. "Itu nama tengahku."

Peony mendengus, tetapi diam-diam sudut bibirnya terangkat. Ia meraih tisu dari kantong seragam lalu membersihkan mulut dan tangannya.

"Ayo, kita *pindah tempat* ke pantai. Terserah pantai mana aja, deh." Lola kembali membujuk dengan mulut penuh. "Buruan, sebelum bel berbunyi."

Peony mendesah kesal. *'Pindah tempat'* adalah frasa mendekati tepat dari semua daftar kata yang tersedia untuk menunjukkan bakat istimewanya. Bakat istimewa ini mulai disadarinya sejak kelas enam. Bakat istimewa yang dulu sering menghambat dan mempersulit hidupnya, tetapi lambat laun justru menjadi sarana hiburan untuk dirinya sendiri, orangtuanya—juga Lola, sahabat satu-satunya yang superbawel itu.

Peony bersandar di kursi kayu kantin sekolah sambil bersedekap. Matanya memicing menatap sahabatnya. "Kamu sudah tahu, aku nggak bisa *pindah tempat* kalau lokasinya beda banget."

Lola menelan cokelat cepat-cepat. "Jangan menyangkal, Ony. Aku tahu kamu bisa! Aku ingat banget waktu kita menginap di kamarmu. Aku *request pindah tempat* seperti kamarku. Bisa, tuh!"

Peony memajukan tubuhnya. Ia menggeser dua mangkuk bakso yang kini hanya tersisa kuah, lalu menumpukan kedua lengannya di atas meja kayu. "Jelas bisa, karena dari kamar

ke kamar. Dari kamarku ke kamarmu. Atau dari kamarmu ke kamar mana aja." Peony menghela napas dramatis. "Tapiiiii yang benar aja, La. *Pindah tempat* dari kantin ini ke laut?!" Ia berhenti sejenak, menatap sahabatnya. Lola memang gadis pandai, tetapi justru karena pandai itu, otaknya perlu sesekali diperiksakan ke dokter, siapa tahu korsleting. "Coba kamu pikir, gimana caranya aku mendatangkan ombak dan bikin Bu Nur berjemur ria di bawah payung warna-warni?"

Lola mengalihkan pandangannya ke Bu Nur, penjual bakso yang sedang melayani para murid tak jauh dari mereka duduk. Lola membayangkan perempuan dengan gundukan lemak di sana-sini itu memakai bikini polkadot, sedang berbaring santai di sehelai handuk yang terhampar di bawah payung besar warna-warni. Mata Lola berkilat nakal. "Seksi banget kalau Bu Nur pakai bikini, ya?"

Peony tergelak. Ia melempar tisu yang tak lagi berbentuk ke wajah Lola.

"Hap!" Lola menangkap dengan sigap lalu membuang tisu itu ke mangkuk kosong. Setelah itu, ia menatap Peony dengan wajah serius. "Beneran nggak bisa? Nggak perlu ombak, deh. Pasir aja. Tapi yang warnanya putih."

"Ihhh, nggak bisa, ya, nggak bisa! Pake *request* pasir putih segala. Nggak banget, *tauk*!"

Lola menyengir lebar. Ia menumpukan dagu di kedua lengannya. "Aku pikir bakat istimewamu itu seperti Zafrina, si vampir Amazon di novel *Breaking Dawn*."

Peony terkekeh. "Dasar pencandu novel. Novel itu kisah fiksi, artinya, kemampuan ala Zafrina itu nggak nyata."

Lola mengedip. "Tapi, *pindah tempat* ala Peony benar-benar ada."

Peony menjentikkan jari. "Betul banget."

"Ya sudah, kalau gitu aku *pindah tempat* ke—" Suara Lola tenggelam ketika bel sekolah berbunyi nyaring. Gadis berbehel warna-warni itu menggerutu. "Tuh, kan. Nggak jadi *pindah tempat,* deh. Kamu sih, kelamaan."

Peony terbahak.

Lima belas menit kemudian, ketika guru Kimia menghadap *whiteboard*, menuliskan deretan rumus-rumus, Peony menguap jemu. Kini saatnya mengubah ruang kelas yang suram menjadi lebih ceria, sebelum ia benar-benar tertidur di meja. Lalu Peony mulai mensketsa dalam benaknya. Keempat dinding putih kusam ini akan ia ganti dengan kertas pelapis dinding bermotif Hello Kitty. Jendela-jendela besar akan diberi gorden bermotif sama. Hmm... Peony mengerutkan kening. Ralat, lebih baik tanpa motif, tetapi dengan warna dasar merah muda. Yang pasti, ia akan mengubah kelas ini menjadi kelas Hello Kitty.

Peony tersenyum puas. Saat matanya menatap guru Kimianya, senyumnya menghilang. Ia teringat kata-kata Lola di kantin sekolah. Andai bakat istimewanya seperti Zafrina, si vampir Amazon itu, ia akan mengubah kelas ini menjadi hutan belantara dengan beruang besar yang siap memangsa agar guru Kimianya lari tunggang-langgang dan mereka bebas merdeka, setidaknya untuk satu jam ke depan.

Peony menoleh ke teman semejanya. Lola dengan tekun memindahkan rumus demi rumus yang ada di *whiteboard* ke buku catatan. Ia mencolek lengan sahabatnya.

Lola mendongak dengan tatapan bertanya.

"Mau ikutan *pindah tempat* ke kelas Hello Kitty?"

Lima tahun lalu, Peony mengitari kluster *perumahannya untuk kali keempat. Ia memompa sisa tenaga untuk mengayuh sepeda. Baju seragamnya telah bersimbah keringat. Meskipun rambutnya dikepang dua, poni sebatas alis telah melekat erat di kening. Perutnya melilit karena lapar dan sesekali mengeluarkan bunyi. Peony memerhatikan deretan rumah yang dilaluinya satu per satu. Dan seperti sebelumnya, ia tak menemukan rumah keluarganya!*

"Bukan! Bukan!" Peony bergumam. "Itu juga bu-bukan." Suaranya mulai pecah dan pandangannya memburam karena air mata.

Peony menghentikan laju sepeda. Ia menurunkan kedua kaki yang berbalut kets putih lalu menghapus air mata dengan lengan seragam. Sayup-sayup indra pendengarannya menangkap suara familier yang memanggilnya dari kejauhan.

Peony menoleh. Sontak wajahnya berubah cerah. "MAMA!" Ia mencondongkan tubuh sambil menangis, kali ini karena lega. Peony segera mengayuh pedal sepeda menuju perempuan yang berdiri di depan pintu pagar kayu bercat putih.

"Ony, ada apa, Sayang?" Sandra menyongsong putrinya dengan wajah heran bercampur khawatir.

Peony meninggalkan sepedanya lalu berlari memeluk ibunya.

"Mama lihat kamu bersepeda bolak-balik. Kenapa nggak langsung pulang?"

Peony tidak menjawab pertanyaan ibunya karena perhatiannya tertuju ke pagar rumah. Pagar rumah mereka terbuat dari besi bercat hitam. Namun, yang tadi ia lihat terbuat dari kayu berwarna putih. Peony mendongak, menatap fasad rumah. Rumah dua lantai bergaya minimalis dengan jendela berukuran besar untuk menangkap sinar matahari. Dinding rumah berwarna abu-abu dengan aksen batu alam. Betul, ini rumahku! Namun, kenapa tadi bentuknya berbeda?

Peony tersadar ketika ibunya mengusap peluh di keningnya.

"Ony, ada apa?" Sandra kembali bertanya, kini dengan suara lembut. "Kamu kelihatan bingung. Cerita ke Mama, Sayang."

Peony mendongak, menatap ibunya. Air mata ketakutan kembali menggenang. "Ony nggak bisa pulang, Ma." Ia kembali memeluk ibunya erat-erat.

"Nggak bisa pulang?" Sandra mendekap dan mendapati tubuh putrinya gemetar. "Maksudnya?"

Air mata Peony bergulir satu per satu. "Ony nggak lihat rumah ini."

"Ony, dari tadi makannya nggak disentuh," tegur Sandra.

"Bentar, Ma. Tanggung, nih." Peony menatap ibunya sambil meringis. "Bentar lagi kelar."

Sandra menelungkupkan sendok dan garpu di atas piring yang telah kosong lalu menatap putrinya. "*Pindah tempat* sambil makan juga bisa, kan?"

"Sudah selesai, kok," desah Peony setelah mendapati ruang makan kembali seperti semula. Peony mengejapkan kelopak mata beberapa kali untuk mengembalikan keseimbangan tubuhnya akibat perubahan mendadak dari dunia ciptaannya ke dunia nyata. "Bisa sih, Ma. Setahun ini Ony bisa melakukan apa saja sewaktu *pindah tempat*."

"Nah, kenapa nggak makan, keburu dingin kalau dicuekin begitu."

Peony kembali meringis. Ia segera menyuap sesendok lalu dengan mulut penuh, gadis itu menjawab, "Maaf, Ma. Ony menikmati banget ruang makan ciptaanku tadi, tapi malah lupa makan, deh."

Sandra tersenyum lembut. Bakat istimewa ini sudah ada sejak putrinya lahir. Sejak kecil, Peony sering salah masuk ruangan. Lebih parah lagi, menganggap rumah tetangga adalah rumahnya sendiri. Kadangkala, Peony tak mengenali kamar tidurnya sendiri. Puncaknya pada saat kelas enam, ketika pulang sekolah, Peony menangis ketakutan karena tidak menemukan rumah mereka. Itu kali pertama bakat istimewa Peony muncul secara ekstrem. Mengetahui hal itu, Sandra membantu putrinya untuk bisa menerima bakat istimewa itu. Ia juga berusaha mencegah atau setidaknya

mengurangi dampak buruk ketika putrinya mendadak "*pindah tempat.*" Salah satunya dengan menempelkan papan kayu di dinding serambi rumah, bertuliskan: Rumah Keluarga Suryatama. Papan ini dimaksudkan agar Peony bisa pulang meskipun tampilan rumah mereka berubah dalam pandangan putrinya. Dua tahun lalu, Sandra menarik napas lega ketika Peony bisa mengendalikan bakat istimewanya itu.

"Mama pengin lihat ruang makan ciptaanmu tadi."

Peony menelan makanan dalam mulutnya lalu mengangguk. Ia meraih tangan ibunya, tetapi Sandra menggeleng. "Habiskan dulu nasi gorengnya."

Peony tersenyum lebar, setelah itu bergegas menyuap kembali sesendok penuh dan mengunyah cepat-cepat. Selesai makan, Peony menatap ibunya dengan mata berseri. Ia meraih satu tangan ibunya lalu menggenggam erat. "Ony jamin, Mama pasti suka." Setelah itu, Peony meraih sejumput rambut *peach*-nya dan memilin perlahan seraya memejamkan mata.

Tak lama kemudian, rasa hangat menjalari lengan mereka. Sandra mendapati ruang makan tempat mereka berada mulai bergerak. Semula berputar perlahan, kemudian berangsur semakin cepat. Setelah ruangan tidak berputar lagi, Sandra mengejapkan kelopak mata untuk menghilangkan rasa pening dan mendapati ruang makan telah berubah. Meja dan kursi yang mereka duduki berada di tempat semula, tetapi tidak lagi terbuat dari kayu melainkan kaca tebal. Sandra mengedarkan pandangan, mencermati perubahan yang telah dilakukan oleh putrinya. Perlahan bibirnya merekah bahagia.

Peony terkikik. "Mama tahu ruangan ini?"

Sandra menatap putrinya sambil tersenyum haru. "Sayang sekali, Papa nggak ada di dunia ciptaanmu, ya."

Peony mengangguk. Ia mengubah ruang makan menjadi ruang apartemen ayahnya di Belanda. Saat liburan kenaikan kelas tahun lalu, ia dan ibunya berkunjung ke Belanda, tempat ayahnya bekerja. Dan malam ini, ia memberikan kejutan untuk ibunya.

Sandra mendesah. "Jadi kangen Papa, nih."

"Ony juga, Ma. Telepon Papa, yuk."

Sandra mengangguk. "Semoga nggak mengganggu Papa kerja, ya."

Bibi Jumi, asisten rumah tangga memasuki ruangan lalu membereskan meja dan peralatan makan.

"Bi, mangkuknya jangan diangkat," kata Sandra.

"Mangkuk yang mana, Bu?" Bibi Jumi memerhatikan dua mangkuk yang ada di atas meja makan.

"Mangkuk gambar bunga."

Bibi Jumi mengerutkan kening. "Gambar bunga? Nggak ada yang gambar bunga, Bu. Semuanya polos."

Sandra memerhatikan kedua mangkuk di depannya. Jelas-jelas bermotif bunga dan daun. Ketika mendengar putrinya terkikik, ia tersadar. Benar apa yang dikatakan Bibi Jumi, kedua mangkuk itu sebenarnya tak bermotif—terlebih bermotif bunga dan daun.

DUA

"Ma, Jovan sudah datang," seru Peony ketika mendengar deru mesin dimatikan di depan rumah. "Aku jalan dulu, ya. Kami mau makan di luar."

Sandra muncul dari kamar. "Ajak Jovan makan di sini aja, setelah itu baru jalan-jalan."

Sandra mendapati mata putrinya berbinar. "Nggak deh, Ma. Kami mau ngerayain hari jadi."

Sandra tersenyum lembut. "Berdua aja?" Ia merujuk pada Lola dan Justin. Karena hampir bisa dipastikan, setiap kali Peony pergi dengan Jovan, Lola dan Justin turut serta.

Sebulan lalu, saat Peony menyampaikan kabar gembira pada sahabatnya bahwa ia telah berpacaran dengan Jovan, Lola, sang mak comblang, menyambut dengan antusias

berita itu. "Sip, deh. Karena kamu sudah jadian sama Jovan, sekarang aku bisa jadian sama Kak Justin."

Waktu itu, Peony menoleh terkejut, matanya membelalak, seperti mata katak hijau yang mereka bedah di laboratorium Biologi. "Hah! Kak Justin? Siapa tuh? Kakak kelas kita? Atau dari sekolah lain?" Setelah Peony mengeluarkan semboyan tidak ada rahasia di antara sahabat, akhirnya Lola bercerita bahwa Justin adalah teman kuliah kakaknya dan cowok itu suka sejak Lola kelas sembilan.

"Kenapa kamu belum jadian?" tanya Peony terheran-heran. "Apa kamu nggak suka sama Kak Justin?"

Lola menatap Peony lalu tersenyum lembut. "Karena aku nggak mau kamu kesepian. Kasihan kalau kamu sendirian di rumah, sementara aku *ngedate* sama Kak Justin."

Mendengar hal itu, Peony sangat bahagia karena telah menemukan sahabat sejati.

Peony menjawab pertanyaan ibunya dengan menggelengkan kepala. "Justin ada tugas kampus, jadi Lola nggak mau jadi obat nyamuk." Setelah itu, Peony memelesat bak anak panah ketika ketukan pintu terdengar, lalu membukanya dengan senyum ceria. "Hei."

Jovan membalas dengan senyuman khasnya. "Aku bawa kado spesial buat kamu." Ia mengulurkan sebuah kotak lalu mengangguk kepada Sandra. "Sore, Tante Sandra."

Peony mengintip wadah plastik tembus pandang yang dibawa Jovan. Seketika matanya membesar. "Kura-kura."

"Ayo, masuk." Sandra tersenyum. "Lucu sekali kura-kuranya."

"Terima kasih, Tan." Jovan mengekor Peony masuk ke ruang keluarga.

"Tante ke dapur dulu, ya."

Jovan mengangguk. Setelah Sandra berlalu, Jovan memperkenalkan kura-kuranya pada Peony dengan bangga. "Ini Ninja. Empat saudaranya ada di rumahku."

"Empat kura-kura? Aku baru tahu kalau kamu suka kura-kura," sahut Peony.

Jovan terkekeh. "Suka banget sih, nggak. Gara-gara film Kura-Kura Ninja aja." Ia menenggelamkan tubuhnya di sofa kain. "Tapi ada info dari Google yang menarik," imbuh Jovan, "ternyata kura-kura itu simbol perlindungan, panjang umur dan keabadian."

Peony manggut-manggut. Ia mengangkat wadah plastik itu lebih tinggi lalu menatap kura-kura itu sambil tersenyum senang. *Menurutku, Ninja adalah simbol cinta Jovan kepadaku.*

Gerai McDonald's menjadi pilihan untuk merayakan hari jadi satu bulan, karena mereka sangat gemar makan di restoran siap saji. Selama makan, Peony berpikir keras. Ia tidak menyangka Jovan memberinya kado kura-kura. Sampai detik ini, ia tak tahu akan membalas pemberian Jovan itu dengan barang apa.Mendadak melintas sebuah ide gila. Ia akan memberi Jovan hadiah "pindah tempat." Peony mengunyah sambil mempertimbangkan ide itu. Selama ini,

yang mengetahui bakat istimewanya selain orangtua dan Tante Sasa (adik dari ibunya), hanyalah Lola.

Setelah kami berpacaran, apakah Jovan perlu tahu bakat istimewaku? Hati Peony menjawab, *tentu saja.*

Meskipun demikian, Peony meragu. Ia teringat jeritan histeris Lola ketika kali pertama sahabatnya mengetahui bakat istimewanya itu. Beruntung, saat itu mereka berada di kamar Lola. Nah, bagaimana reaksi Jovan nanti? Peony menyantap makanannya dengan resah.

Setelah menyelesaikan makannya, Jovan membersihkan mulut dengan tisu. Sejak memasuki gerai, ia merasakan perubahan sikap Peony. Ia meraih tangan gadis itu lalu menggenggamnya lembut. "Ada apa? Dari tadi kamu diam aja."

Peony meringis, malu karena Jovan memergoki keresahannya. Akhirnya Peonya memutuskan untuk berterus-terang. "Aku mau kasih kamu hadiah. Tapi takut, bisa-bisa kamu syok berat."

"Syok?" Mata Jovan berbinar. "Nggak mungkin. Seneng sih pasti, apalagi hadiahnya dari kamu."

Peony menyangsikan kata-kata Jovan, tetapi kepalang basah. Cowok itu terlihat sangat penasaran. Ia menatap Jovan dengan mimik serius. "Kamu harus janji, nggak boleh bereaksi ekstrem." Ia harus memastikan teriakan histeris ala Lola tidak terjadi pada Jovan di gerai ini.

"Contohnya ekstrem?"

"Hmm..." Peony berpikir sejenak. "Pingsan."

Jovan terkekeh. "Nggak mungkin, nanti kasihan kalau kamu gendong aku."

"Serius, Jov."

Jovan mengacungkan dua jarinya. "Aku serius. Kamu nggak akan kuat gendong aku."

Peony mengerutkan kening.

Jovan kembali terkekeh. "Oke."

Wajah Peony terlihat lega. Ia meraih lengan Jovan dan tangan yang lain meraih rambut *peach*-nya. "Ini hadiah kejutan dariku."

Jovan menatap Peony. Keningnya berkerut samar. *Mana hadiah kejutannya?* Dilihatnya Peony berdiam diri sambil memilin rambut berwarna *peach* itu. Ketika Jovan membuka mulut hendak bertanya, mendadak rasa hangat menjalari lengannya. Jovan menunduk, memerhatikan tangan mereka di atas meja yang saling bertaut erat. Rasa hangat itu perlahan menjalar ke seluruh lengan, bahu, leher dan akhirnya ke kepalanya.

Ketika Jovan mendongak hendak bertanya apakah Peony merasakan hal yang sama, ia mendapati gerai McDonald's bergerak perlahan. Seketika tubuh Jovan menegang. Kedua kakinya dipakukan kuat-kuat ke lantai dan tangannya yang bebas berpegangan pada meja. *GEMPA!* batin Jovan. Namun,

jika ini benar-benar gempa, mengapa tak seorang pun berteriak panik?

Belum sepenuhnya mampu mencerna apa yang terjadi, gerai McDonald's berputar. Semakin lama semakin cepat, layaknya gasing. Jovan tak lagi bisa melihat dengan jelas. Semuanya buram—kecuali Peony. Jovan menggelengkan kepala untuk mengusir pening setelah ruangan tak lagi berputar. Ia mendapati Peony mengerjapkan mata beberapa kali lalu tersenyum manis.

"Lihat sekelilingmu, Jov."

Meskipun perutnya sedikit mual, Jovan menyapukan pandangan ke seluruh ruangan. Matanya membesar. "W-wow. Ini..." Jovan menelan ludah. "*Magic*."

Peony tersenyum mendengar gumaman Jovan. Meskipun senang karena hadiahnya benar-benar menjadi kejutan, tetapi kegelisahan dan kekhawatiran membalut erat dirinya. Bagaimana tanggapan Jovan? Apakah cowok itu akan berpikir bahwa pacarnya adalah penyihir dari masa lalu yang datang ke masa kini. Atau cewek super yang datang dari masa depan? Atau... mungkin alien?

Ketika Jovan hendak menarik tangan dari genggaman, Peony mencegah. "Jangan. Kita harus tetap bergandengan tangan."

Jovan menatap penuh tanya.

"Kamu bisa melihat semua ini kalau tetap terhubung denganku."

Jovan terdiam sejenak, lalu mengangguk paham. *Amazing*, batinnya. *Ini magic atau sihir, ya?* Ia memerhatikan

sekelilingnya dengan saksama. Jovan menduga, hanya dirinya yang bisa melihat perubahan ini karena para pengunjung lain tetap bereaksi normal. Dalam pandangannya, gerai McDonald's berubah layaknya kastel. Pilar megah berdiri kokoh di empat dinding yang dipenuhi lukisan-lukisan besar. Di masing-masing pilar terdapat obor yang menyala. Meja dan kursi kini tampak berbeda. Terbuat dari kayu tua berukir. Di atas masing-masing meja terdapat lampu unik berwarna emas. Jovan mendongak. Dari semua perubahan yang terjadi, yang membuatnya takjub adalah ratusan lilin menyala yang mengambang di ruangan ini.

Peony melirik jam yang melingkari lengannya. *Pindah tempat* baru berjalan selama lima menit, tetapi kekuatannya mulai melemah. Tak lama lagi, dunia ciptaan yang dilihat Jovan akan lenyap. Ia heran sekaligus khawatir. Ini waktu terpendek sejak dirinya bisa membawa orang lain masuk ke dalam dunia ciptaannya. Apakah kemampuannya mulai berkurang? Atau karena ia kurang percaya diri ketika mengenalkan dunia ciptaannya pada Jovan?

Jovan mengalihkan pandangannya lalu menyerigai lebar. Saat berbicara, suaranya terdengar takjub. "Gilaaaa, Harry Potter!"

Peony menahan tawa. Bagi penggila film, seperti Jovan, tentu saja ruangan yang diciptakannya ini akan sangat mudah ditebak. Ia menghela napas lega karena reaksi Jovan tidak seperti yang ditakutkannya.

"Jov, sebentar lagi yang kamu lihat akan kembali seperti semula."

Jovan mengangguk. Dengan tangannya yang bebas, ia berusaha menggapai lilin yang mengambang di atas kepalanya.

POP!

"Yah!" Jovan mendesah kecewa.

Peony mengerjapkan mata untuk mengembalikan keseimbangannya. Sementara itu, Jovan mengurut pelipisnya. Kemudian, cowok itu menatap Peony lekat-lekat. Beberapa saat, mereka hanya menatap dalam diam. Akhirnya, Jovan yang lebih dulu mengurai keheningan di meja mereka.

"Ony...." Jovan terdiam sejenak, bingung hendak bertanya apa untuk kejadian menakjubkan yang baru saja dialaminya. "Itu tadi apa? Trik sulap? Atau...."

Peony menggeleng cepat. "Itu bakat istimewaku, Jov. Aku sudah memilikinya sejak lahir."

Mata Jovan tak berkedip, sementara mulutnya mengucapkan "wow" tanpa suara.

Peony bergerak gelisah di bawah tatapan lekat Jovan. Sejenak, ia berdeham kikuk. "Apa yang kamu pikirkan, Jov?" tanyanya dengan dada berdebar.

"Hmm... kurasa...." Jovan kembali terdiam untuk mencari kata-kata yang tepat. Kedua tangannya menggenggam tangan Peony erat. "Aku semakin mengagumimu, Ony!"

Peony menarik napas lega. "Makasih."

Pandangan Jovan jatuh ke rambut Peony. "Jadi, rambutmu yang warnanya beda itu asli?"

Peony mengangguk.

Jovan menatap kagum. "Kemampuanmu berasal dari rambut itu?"

Peony mengedikkan bahu. "Mungkin." Ia mengurai rambut *peach*-nya. "Sebenarnya aku bisa pindah tempat tanpa harus menyentuh rambutku. Bedanya, kalau aku menyentuhnya, tujuan pindah tempatku menjadi lebih fokus dan jelas."

Jovan mengangguk mengerti. "Siapa saja yang tahu bakat istimewamu ini?"

Peony menyelonjorkan kedua kakinya. Satu tangannya memainkan tisu yang tak lagi berbentuk. "Orangtuaku, tanteku, Lola dan kamu."

Jovan terlihat heran. "Aku pikir banyak orang yang tahu."

Peony menggeleng. "Aku nggak berani cerita, bahkan ke teman kita."

"Takut jadi terkenal, ya?" goda Jovan.

Peony tertawa. Lega karena Jovan menyambut positif bakat istimewanya itu. "Yang pasti, aku takut orang-orang mengiraku..." ia membuat garis horizontal di dahi dengan telunjuknya.

Jovan tertawa sambil memencet hidung Peony. "Buktinya, aku nggak."

Peony tersenyum. "Untunglah." Ia membuang tisu ke kotak kertas bekas makanan. "Pertama kali Lola tahu bakat istimewaku ini, dia histeris." Peony tersenyum melihat kedua alis Jovan naik. "Tapi sekarang, dia justru tergila-gila pengin pindah tempat melulu."

"Kamu sudah pernah berobat atau... emm...."

Peony tersenyum kecil, "Pergi ke psikiater?"

Jovan tersenyum kecut. "*Sorry*. Jangan salah sangka, Ony. Aku hanya bertanya, nggak ada maksud lain."

Peony tersenyum menenangkan. "Sudah. Dan bukan hanya ke psikiater saja."

Satu alis Jovan naik. "Ooo... ya?"

Peony menumpuk kotak bekas makan mereka. "Papa pernah membawaku ke pendeta. Setelah didoakan, aku tetap seperti ini. Lalu, aku dibawa ke orang pintar, dibilang aku punya indra keenam. Psikiater menduga aku ada trauma semasa kecil, entah bertemu dengan hantu atau melihat roh halus, jadi imbasnya aku suka berhalusinasi." Peony mengedikkan bahu. "Akhirnya karena nggak mau aku stres, juga berjaga-jaga kalau ada yang ingin membongkar kepalaku karena penasaran ingin melihat apa yang ada di dalamnya, Mama meminta agar Papa berhenti mencari tahu tentang keanehanku ini. Papa setuju dengan berat hati. Dan setelah itu, orangtuaku membiarkan bakat istimewaku ini mengalir apa adanya. Beruntung, aku sudah bisa mengendalikan bakat istimewaku ini."

Selama Peony bercerita, Jovan bergeming dengan takjub. Setelah itu, ia tersenyum hangat. "Kalau pendapatmu sendiri tentang kelebihanmu?"

Peony senang karena Jovan menganggap bakat istimewanya ini sebagai suatu kelebihan, bukan sesuatu yang negatif. Ia berpikir sejenak. "Aku merasa beda dengan cewek lain."

Jovan menepiskan tangannya. "Beda itu baik. Bahkan *cool*."

Peony tersenyum lebar. “Dulu aku menganggapnya sebagai kutukan. Aku sering tersesat dan nggak bisa pulang. Nggak bisa konsentrasi di kelas karena ruang kelas tiba-tiba berubah dengan sendirinya. Namun seiring berjalannya waktu, aku bisa beradaptasi dan akhirnya menerimanya. Sekarang, aku menganggap keanehanku ini sebagai bakat istimewa.”

Jovan mengangkat tubuhnya. Ia menumpu di meja lalu mencuri ciuman di kening Peony. “Terserah apa kata orang, bagiku, kamu itu keren banget.”

Pipi Peony bersemu, entah karena ciuman Jovan atau karena pujiannya. Mungkin bisa jadi karena dua-duanya.

TIGA

Sandra membantu putrinya memakaikan jaket dan menaikkan ritsleting sampai ke leher. "Maskernya dipakai."

Peony memakai masker dari kain lalu menalikan dengan erat di belakang kepala. Setelah itu, ia mengambil helm yang diulurkan oleh Jovan dan memakainya.

Sandra mendesah puas ketika tali helm putrinya telah terkunci rapat. Ia memerhatikan empat remaja yang akan berangkat ke Puncak pagi ini, lalu tersenyum geli. "Kalian seperti samurai yang akan berangkat perang." Komentar itu disambut gelak tawa.

"Tante, kami jalan dulu."

Sandra mengangguk ketika Jovan berpamitan. "Hati-hati di jalan, ya." Lalu menepuk hangat lengan remaja itu. "Tolong jaga Ony, ya."

"Pasti, Tante!" Jovan mengacungkan ibu jari yang telah diselubungi sarung tangan kulit.

"Yah, Mama nggak bisa cium kamu, Sayang."

Peony tersenyum dari balik maskernya. "Tadi sudah berkali-kali, Ma."

Sandra tersenyum. "Nggak ada yang ketinggalan? Ponsel, *powerbank*, makanan ringan—"

"Ma," Peony menyela dengan geli melihat ibunya senewen. "Kami cuma pergi beberapa jam, nggak menginap."

"Sudah dibawa semua, Tante." Lola menenangkan. "Tadi aku sudah periksa tas Ony."

Sandra terlihat lega mendengar jawaban Lola. Ia melambaikan tangan ketika dua sepeda motor yang ditumpangi empat remaja itu melaju keluar dari halaman rumah. Sandra mendesah berat. Baru kali ini Peony pergi ke luar kota tanpa pengawasan langsung darinya. Namun, ada Jovan dan Justin, semestinya Peony dan Lola akan aman bersama mereka.

Perjalanan menuju Taman Safari terbilang lancar, didukung cuaca cerah. Mereka memasuki gerbang selamat datang pukul sembilan. Masih banyak waktu untuk bisa bersenang-senang sebelum kembali ke Jakarta pukul empat sore nanti.

"*Yippi*, petualangan dimulai," seru Peony ketika mereka berjalan menuju perhentian bus yang akan membawa mereka melihat-lihat dari dekat hewan-hewan yang berkeliaran bebas.

Jovan tersenyum melihat betapa antusiasnya gadis itu. Ia memakai topi terbalik lalu merangkul bahu Peony dan mendaratkan ciuman ringan. "Kira-kira kalau binatang-binatang buas itu kamu pindah tempatkan di tengah kota gimana, ya?"

Peony berhenti berjalan, membuat langkah Jovan tertahan. Ia mendongak karena perbedaan tinggi tubuh mereka, lalu mengomentari ide cowok itu. "Kalau kamu mau menemaniku keluar dari bus, lalu berdiri di tengah-tengah hewan buas itu, aku akan kabulkan permohonan pindah tempatmu."

Jovan terkekeh lalu mengacak poni Peony dengan gemas.

"Hoiiii, kalian berdua!"

Peony dan Jovan menengok. Lola terlihat berkacak pinggang dari kejauhan.

"Kalau mau mesra-mesraan nanti aja. Kita bisa ketinggalan bus, nih." Setelah itu, Lola tersenyum puas mendapati dua temannya berlari-lari mendekati.

Selesai berkeliling menggunakan bus yang disediakan pihak Taman Safari, dipimpin oleh Lola, mereka mengecek jam pertunjukan hewan-hewan tertentu.

"Kita ke wahana permainan aja, yuk," ajak Justin.

"Aku pengin naik gajah," sahut Lola.

"Jam *show* gajah banyak, La. Betul kata Justin. Kita ke wahana permainan dulu. Mumpung belum ramai."

"Yup, thanks dukunganmu, Jov," sahut Justin senang.

Setelah itu, kedua cowok itu melakukan tos dengan keras. Sementara Peony tersenyum geli melihat mulut Lola seketika manyun.

"Ah, kalian para cowok, pikirannya cuma main melulu." Lola menggerutu. "Di mal juga bisa, tapi naik gajah hanya bisa di sini."

Justin terkekeh sambil menatap Jovan. "Gimana? Tuan Putri bisa ngambek kalau keinginannya nggak dituruti."

Jovan nyengir lebar. Ia mengedikkan bahu. "Aku sih, terserah Ony aja, deh."

Peony mengambil alih. "Mending kita nonton penguin dulu. Aku penasaran banget sama binatang satu ini."

"Setuju!" Jovan berteriak lantang, disambut cengiran lebar Peony.

"Oke juga," balas Justin.

Setelah itu, tiga pasang mata menatap Lola, menunggu jawaban.

Lola mendesah. "Okelah, kita lihat penguin duluan, tapi setelah itu kita naik gajah, ya?"

Mereka bertiga terbahak. Tetap saja Lola bersikeras agar keinginannya terpenuhi. Justin mendekap pacarnya dengan gemas. "Baiklah Tuan Putri, daripada telinga kami berdenging karena kamu ribut terus pengin naik gajah."

Ganti Lola terbahak lalu membalas pelukan Justin sebagai ucapan terima kasih.

"Yahhh, kita pulang sekarang?" rengek Peony. "Satu jam lagi, deh."

Jovan memakai jaketnya lalu menarik ritsleting sampai leher. "Nggak bisa! Aku sudah janji sama mamamu pulang jam empat sore."

"Tapi aku pengin lihat lumba-lumba dulu. Kata Lola bagus."

"Memang bagus. Salah sendiri tadi nggak mau, malah lihat yang lain." Lola menyahut dari atas jok sepeda motor sambil tertawa mengejek.

Peony menunjuk Lola dengan wajah sebal. "Kamu jahat. Nggak ngedukung aku."

"Hei, hei. Jangan salahin aku. Jovan yang nggak setuju, kok."

Jovan memakaikan helm Peony lalu mengancingkan tali helm itu sambil berkata lembut, "Ony, Sayang, kapan-kapan kita balik lagi ke sini." Lalu berbisik, "Tapi berdua aja, ya."

"Ihh, maunya." Peony memukul manja lengan Jovan. Wajahnya tak lagi cemberut.

"Siap?" tanya Jovan.

Peony mengangguk. Ia meranselkan tasnya.

"Yuk, kita jalan," seru Jovan kepada Justin dan Lola sambil menyalakan mesin sepeda motor.

"Sip." Justin dan Lola menjawab serempak.

Perjalanan pulang menuju Jakarta tidak selancar keberangkatan mereka meskipun arus lalu lintas telah dibuka searah. Tantangan semakin bertambah ketika rintik hujan mulai membasahi. Jovan memimpin perjalanan, dengan gesit

menyalip di antara kendaraan pribadi maupun umum. Sebelum menyalip sebuah truk, ia melirik jam tangannya. Hampir pukul lima sore. Segera ia menambah kecepatan laju sepeda motor dan terkejut karena jalanan yang dilaluinya berubah licin, membuat kendaraannya bergerak tak stabil. Jovan berusaha keras menstabilkan gerak sepeda motor, juga mengurangi kecepatannya. Tiba-tiba, sepeda motor yang ada di depannya tergelincir dan jatuh. Jovan tak mempunyai cukup waktu untuk menghindar. Dalam hitungan sepersekian detik, sepeda motornya menghantam sepeda motor itu. Jovan terseret bersama sepeda motornya, sementara Peony terlontar.

Bunyi berderak keras seakan-akan menulikan telinga. Selama beberapa detik, Peony tak sadar bahwa dirinya telah terpisah dengan Jovan. Bunyi rem berdecit dan teriakan orang-orang menyadarkan Peony. Ia membuka mata dan mendapati dirinya telah terkapar di tengah jalan. Ia bergerak, mencoba untuk bangkit berdiri.

"MINGGIIIIRRRR! REM BLONG!"

Peony berdiri dengan tubuh limbung, lalu meraih ranselnya. Satu tali ranselnya putus. Ia menoleh ketika mendengar Jovan berteriak panik.

"ONY!!"

Cowok itu berlari kencang ke arahnya. Wajah Jovan terlihat sangat ketakutan. Sebelum menyadari sepenuhnya apa yang telah terjadi, Peony mendapati Jovan mendorongnya dengan sekuat tenaga. Tubuh Peony terlontar ke belakang,

lalu terbanting ke aspal. Kepalanya yang dilindungi helm menghantam sesuatu dengan keras.

Seketika terdengar teriakan orang-orang. Peony berusaha bangun dan menyadari dirinya tak bisa bergerak. Ia membuka mata, tetapi matanya tak dapat melihat dengan jelas. Peony dicekam rasa takut. Ia berteriak memanggil, tetapi hanya suara lirih yang keluar dari tenggorokannya.

"Jov... Jovan...."

Bayang-bayang kabur yang bergerak silih berganti di sekitarnya bukanlah Jovan. Ia tak mendengar suara cowok itu berbicara kepadanya.

"Jov—"

Perlahan, kegelapan menyelubungi Peony.

EMPAT

Peony berjalan tertatih, menyusuri lorong panjang yang sunyi dan gelap. Tak ada seberkas cahaya yang tampak. Ia mengerjapkan mata, berusaha menyesuaikan dengan kegelapan yang ada di sekitarnya.

"Jovan!"

Panggilannya bergaung dan lorong itu memantulkan suara menyeramkan. Peony merapatkan jaket ketika hawa dingin menusuk tulangnya. Hawa dingin ini berbeda dari yang pernah dirasakannya. Hawa dingin di lorong ini membuat tubuhnya menggigil.

"Jovan! Kamu di mana? Aku takut!" teriak Peony. Suaranya gemetar menahan tangis. Kembali lorong itu memantulkan suara menyeramkan.

Tiba-tiba, terdengar bunyi berderit keras. Sebuah pintu besar di ujung lorong terbuka perlahan. Seberkas sinar ma-

suk dari celah pintu yang terbuka. Karena cahaya itu, Peony dapat melihat sosok yang berjalan di depannya. Sosok yang sangat dikenalnya, berjalan menuju pintu terbuka itu. Peony menarik napas lega.

"JOVAN!!"

Namun, Jovan tidak berhenti berjalan ataupun menoleh.

"Jovan, tunggu aku!"

Kepanikan mulai menyelimuti Peony karena Jovan hampir mencapai pintu. Ia harus segera menyusul. Ia tidak ingin sendirian di lorong yang gelap ini. Sekuat tenaga Peony berlari, tetapi kakinya seperti diganduli berkilo-kilo batu kilangan. Jovan kini berada di ujung lorong, hendak keluar melalui pintu itu. Peony mengulurkan tangan dengan penuh ketakutan.

"JOVAN, TUNGGU AKU!!"

Namun, sesuatu menghambat gerakannya. Peony menoleh, ingin melihat apa yang menghalangi langkah kakinya. Jantungnya berdegup kencang mendapati sosok berkerudung di belakangnya. Ketika sosok itu mendongak, mata Peony terbelalak. Ia menjerit histeris.

"Ony. Bangun, Nak."

Mata Peony terbuka, nyalang menatap bayangan yang bergerak di atasnya. Napasnya memburu. Ia memberontak ketakutan.

"Ony, ini Mama, Sayang."

Peony berhenti memberontak. Ia mengerjapkan mata dan mendapati wajah ibunya. Segera Peony memeluk ibunya erat-erat. "Ma, J-Jov... Jov...." Kata-katanya terputus karena tangisnya meledak.

Sandra merengkuh tubuh gemetar itu dengan hati hancur. Lima hari telah berlalu, tetapi putrinya belum bisa menerima kepergian Jovan. Rasa bersalah turut ambil bagian membebani hati Peony.

"Ma, Jovan pergi ke cahaya itu. Dia... dia nggak mengajak-ku."

Sandra mengusap lembut punggung Peony. "Ony, Jovan sudah berada di tempat yang terbaik." Ia mencium puncak kepala putrinya.

Peony menengadah. Matanya yang membengkak, lagi-lagi berurai air mata. Sejak siuman di rumah sakit dan mendengar kabar mengerikan, air mata Peony tak habis-habisnya tercurah untuk seorang Jovan yang dicintainya, yang meninggal karena melindunginya.

"Jovan meninggal karena aku, Ma. Dia menyelamatkanku. Harusnya ak-aku yang meninggal. Bukan dia! BUKAN DIA!"

Hati Sandra teriris. Apa yang dikatakan Peony benar. Jika Jovan tidak mendorong putrinya ke pinggir jalan, ia tak akan bisa memeluk putri semata wayangnya seperti saat ini.

Sandra mengayun lembut dalam pelukannya. "Mama selalu ada untuk Ony."

Peony menyurukkan kepala di dada ibunya. Berharap pelukan itu mampu mengobati rasa kehilangan. Namun,

ketika matanya terpejam, kecelakaan tragis itu terbayang kembali. Jovan berlari ke arahnya, lalu mendorongnya dengan sekuat tenaga.

"Makan dulu, Sayang. Mama masak sup ayam."

Peony menggeleng pelan. "Rasanya masih pusing dan mual."

Sandra bersyukur karena saat kecelakaan itu terjadi, Peony memakai helm sehingga hanya mengalami gegar otak ringan. Ia mengusap keringat yang membulir di dahi putrinya. "Oke, setengah jam lagi makan, ya. Sedikit saja."

Peony mengangguk.

"Tadi Papa telepon. Titip cium sayang. Bulan depan Papa pulang lagi."

Peony tersenyum haru mengingat ayahnya muncul di kamar rumah sakit. Ia bersyukur karena kedua orangtuanya menemani. Bagaimana dengan Jovan? Dia tak mungkin bisa bertemu dengan orangtuanya, begitu pula sebaliknya. Dan semua ini karena kesalahannya. Air mata Peony kembali menetes. Seandainya Jovan tidak masuk ke kelasnya. Seandainya mereka tidak saling bertemu. Tentu saja Jovan akan baik-baik saja.

"Waktunya habis. Sekarang kumpulkan!"

Peony mendesah. Lega karena kuis Matematika berakhir, tetapi juga cemas karena bisa menduga berapa nilai yang dikantonginya.

"Bisa?" tanya Lola.

Peony meringis kecut. "Aku belum belajar. Rumus-rumusnya banyak yang lupa."

"Aku juga belum belajar," sahut Lola dengan santai.

"Kamu tanya atau mau pamer, sih?"

Lola menepuk bahu Peony. "Santai, Sista, ini kuis dadakan pertama. Besok-besok bisa diperbaiki lagi."

Peony mengukir sebuah senyuman yang terlihat garing di mata Lola.

Lola meringis lalu berbisik. "Biar nggak bete, "pindah tempat" aja, yuk."

"Ogah, baru males ngapa-ngapain."

"Ya sudah, kita ngebakso aja," usul Lola. "Sambil ngebayangin Bu Nur pakai bikini."

Peony melirik jam bulat yang melingkar di lengan kirinya. Sepuluh menit lagi jam istirahat pertama. Ia mendongak saat mendengar ketukan di pintu kelas.

"Selamat siang Pak Herman, maaf mengganggu sebentar."

Ibu Lana—wali kelas mereka, menghampiri Pak Herman. Mata semua murid kelas 11, terarah penasaran ke seorang cowok berseragam abu-abu yang mengekor penuh percaya diri. Sementara Ibu Lana bercakap-cakap pelan dengan Pak Herman, murid-murid mulai berkasak-kusuk.

"Oke, Class! *Minta perhatiannya sebentar." Seketika suasana kelas sunyi-senyap. "Kalian kedatangan teman baru dari Bandung." Ibu Lana meminta agar murid baru itu memperkenalkan diri.*

Cowok jangkung dengan potongan rambut cepak di sebelah Ibu Lana mengangguk sopan. Setelah itu mengalihkan

*pandangan dan menyapu tatapan ekspresif puluhan pasang mata di depannya. "*Oke, Class. *Saya Jovan. Biasa dipanggil Jov."*

Sebagian besar murid menahan tawa mendapati raut wajah wali kelas mereka berubah.

"Gila, pede abis," bisik Peony kagum.

"Cool," *Lola menambahkan.*

"Oke, Class*, cukup perkenalannya."Ibu Lana menyapukan pandangan ke ruang kelas lalu berkata pada Jovan. "Kamu duduk di kursi kosong paling belakang, ya."*

Mata Jovan mengikuti telunjuk Ibu Lana. Napas Peony tertahan saat mata cowok berwajah keren itu menatap dan tak lebih dari tiga detik mengunci matanya. Paru-paru Peony kembali berfungsi ketika siku Lola menyodok lengannya.

Peony tersentak mendengar ketukan di pintu kamar. Kepala Lola menyembul dari celah pintu. Senyum lebar sahabatnya yang selalu menularkan keceriaan itu, kini tak berefek sama sekali.

"Kupikir kamu tidur." Lola menutup pintu lalu meletakkan ransel besarnya di sudut kamar. Kemudian ia melontarkan tubuhnya di sisi Peony.

Peony menatap ransel besar sahabatnya. Ia menghela napas. "Mama menyuruhmu menginap, ya?"

"Yup." Lola menyangga kepalanya dengan bantal. "Tapi, tanpa diminta pun, aku akan tetap menemanimu dengan menginap di sini."

Sepulang dari rumah sakit, Peony membangun benteng untuk dirinya yang berduka. Menarik diri dari dunia dan mengasingkan diri di kamar. Menghindari teman-teman sekelasnya. Mengabaikan pesan yang mereka kirim, bahkan telepon yang berdering di ponselnya. Peony memilih berkawan dalam sepi. Ia ingin berbagi simpati dengan Jovan—yang tak bisa bertemu dengan siapa pun lagi.

Lola berbaring miring, menghadap sahabatnya. "Ingat moto kita, susah dan senang, kita tanggung sama-sama. Oke?"

Namun Peony menyadari, kehilangan ini tak akan pernah dapat digantikan oleh kehadiran ibunya ataupun Lola.

"Teman-teman titip salam."

Peony duduk menyandar di dinding. Teringat saat dirinya di rumah sakit, wali kelas dan teman sekelasnya datang menjenguk. Mendapati mereka berkumpul tidak membuatnya terhibur, bahkan terpuruk, karena Jovan tak bersama rombongan itu.

"Justin juga titip salam," Lola menambahkan.

Peony mengangguk lemah.

Lola duduk bersila, menatap wajah kuyu sahabatnya dengan lembut. "Aku kangen suara tawamu, Ony."

Peony tersenyum lemah. Setelah Jovan direnggut dari sisinya, jelas tak mungkin dirinya akan seperti dulu lagi. Selera humornya telah terkubur bersama kekasihnya. Peony memejamkan mata. Air matanya kembali menetes.

"Ony, jangan sedih terus, nanti kamu sakit."

Peony membuka matanya yang basah. "Aku rela sakit asal Jovan nggak meninggal."

Lola mendesah, ia sangat memahami Peony. Jika terjadi sesuatu yang buruk dengan Justin, ia juga akan sangat bersedih. "Apa yang kukatakan ini, pasti akan menyakiti hatimu." Lola menarik napas lalu meneruskan. "Tapi aku bermaksud baik." Gadis itu menggenggam tangan sahabatnya. "Ony. Jovan sudah di tempat yang terbaik. Dia pasti akan sedih jika melihatmu terpuruk begini."

Peony menghapus air matanya. "Aku merasa bersalah, La. Bukan maksudku membuat Jovan bersedih."

Lola memeluk sahabatnya. "Bukan salahmu, Ony. Bukan salah siapa-siapa." Ia melepaskan pelukannya lalu menatap sahabatnya dengan sungguh-sungguh. "Polisi mengatakan, jalanan yang kita lalui itu licin karena oli tumpah. Jadi, bukan salah siapa-siapa."

"Tapi Jovan meninggal karena aku, La. Aku yang seharusnya ditabrak mobil itu. Aku yang seharusnya meninggal! AKU! AKU!"

Emosi Lola terpancing mendengar tangis Peony. Kejadian demi kejadian mengerikan itu kembali membayang di pelupuk matanya. Jovan yang berlari lalu mendorong Peony ketika sebuah mobil melaju kencang. Sebagai gantinya, mobil itu menghantam tubuh Jovan dan melindasnya. Butiran bening membulir di pelupuk mata Lola. Ia memeluk Peony erat-erat. Ternyata bukan hanya Peony yang kehilangan Jovan, dirinya juga. Meskipun baru mengenal Jovan seumur

jagung, tetapi keakraban di antara mereka telah terjalin erat. Lola dan Peony sama-sama menangis. Obat terbaik bagi hati yang terluka adalah air mata. Lola berharap agar air mata yang mengalir ini mampu membasuh rasa bersalah dan kehilangan.

"Aku bawa film kartun. Nonton, yuk?" tanya Lola, setelah mereka berdua tenang.

Peony menggeleng lesu.

Lola berpikir keras untuk mencari kegiatan lain yang bisa mengalihkan kesedihan sahabatnya. "Bagaimana kalau kita pindah tempat?"

Kembali Peony menggelengkan. Selama ini, pindah tempat adalah pelarian agar dirinya merasa senang. Setelah Jovan meninggal, ia tidak ingin lagi bersenang-senang. Ia akan tetap berada di dunia nyata yang kelabu, bahkan gelap, untuk menebus dosanya.

"La..."

Lola menoleh.

"Aku boleh minta tolong?"

Lola mengangguk. "Apa pun."

Peony menelan isak tangisnya. "Aku titip bunga untuk diletakkan di—" Suaranya mendadak menghilang.

Lola bergeser, menyentuh lengan Peony dengan lembut. "Kamu nggak ingin meletakkannya sendiri?"

Peony menggeleng cepat, lalu menunduk dalam. Ia belum bisa menerima kepergian Jovan. Bagaimana mungkin, ia datang ke tempat peristirahatan Jovan yang terakhir lalu meletakkan bunga di pusara kekasihnya itu?

Ony, aku nggak masuk. Tiba-tiba diare, nih.

Peony menjawab cepat WhatsApp dari Lola:

Yahhh, hari ini aku sendirian, dong. Gws yah. Miss u.

Jawaban dari Lola masuk dalam hitungan detik.

Tenang, ada Jovan. Aku rela kok, hari ini kamu ditemani dia. Miss u2

Peony tersenyum kecil. Heran, sakit-sakit masih bisa juga menggoda.

Udah sana istirahat. Awas kalo besok nggak masuk lagi.

Lola membalasnya dengan emotikon cool. Peony menyengir. Ia membuka tas ransel dan menyimpan ponselnya. Setelah itu membungkuk untuk meletakkan tasnya di bawah meja. Peony menggunakan kesempatan itu untuk mencuri pandang ke cowok yang duduk di belakangnya.

Deg!

Aduh, ketahuan!

Peony segera menegakkan punggung mendapati Jovan melemparkan senyum lebar. Ia bersandar di kursi dengan dada riuh dan wajah menghangat. Uhh. Dijamin, hari ini ia tidak akan bisa konsentrasi di kelas. Tak lama kemudian, Peony merasakan gerakan di belakang punggungnya.

"Ony, Lola mana? Terlambat, ya?"

Peony menjawab tanpa menoleh. "Nggak masuk. Sakit."

"Ohh."

Setelah itu, Peony mendengar aktivitas berlebih di belakang dengan bunyi kursi berderit. Berikutnya, jantungnya terancam copot karena tiba-tiba Jovan telah duduk di sampingnya, menempati kursi Lola.

"Aku duduk sini aja. Biar kita nggak kesepian."

"He-eh!" Peony mengangguk. Sekuat tenaga menjaga agar gerakan naik-turun kepalanya tidak berlebihan. Oya, tadi Jovan bilang apa? Kita? Peony melirik ketika Jovan menyiapkan buku-bukunya, sementara ia sendiri berusaha menenangkan degup jantungnya. KITA?! Duh! Jika beberapa menit sebelumnya Peony merasa kehilangan karena sahabatnya tidak bersekolah, sepertinya ia harus mengkaji ulang perasaannya itu. Benarkah ia merasa kehilangan Lola atau justru senang?!

"Ony." Peony terlonjak. "Y-ya?"

Jovan menghadap Peony. Mata cowok itu berkilat. "Wah, sayang banget. Hari ini nggak ada yang nyomblangi kita lagi."

"EH!"

Paginya, Lola pulang dan berjanji akan menginap lagi. Namun, Peony melarang. Cukup dirinya saja yang berkubang dalam kesedihan. Ia tidak ingin menyeret sahabatnya. Lola mempunyai kehidupan sendiri. Yang berarti, di malam minggu ini, sahabatnya akan berkencan dengan Justin. Berdua saja. Tanpa dirinya dan Jovan!

Sepeninggal Lola, Peony kembali masuk kamarnya, ke dalam cangkangnya yang aman dan nyaman. Ia bersandar di pintu kamar yang tertutup. Matanya menatap hampa ke sekeliling hingga berlabuh di Ninja—kura-kura pemberian Jovan. Peony mendekat, lalu menatap kura-kura yang berada di dalam wadah plastik itu. Bibirnya menyunggingkan senyum sendu. Tangannya terulur menyentuh tempurung keras berpola itu. Ketika berbalik, kakinya terantuk sesuatu. Ia menunduk. Ransel yang dibawanya ke Taman Safari.

Sejenak Peony menatap ranselnya, lalu duduk bersila di lantai. Ia meraih tas itu. Ranselnya masih dalam keadaan kotor. Satu talinya putus. Peony melarang ketika ibunya hendak mengeluarkan barang-barang yang ada di dalam ransel itu. Ia tidak ingin kenangan terakhirnya bersama Jovan tersentuh orang lain, bahkan oleh ibunya sendiri.

Peony membuka ritsleting ransel. Mengeluarkan topi milik Jovan yang dititipkan padanya. Matanya kembali basah. Ia memeluk topi itu di dadanya. Merasakan hatinya kembali berdarah. Sejenak, ia menimang topi itu lalu memakainya. Ia tersenyum. Ukuran kepala Jovan jauh lebih besar dari kepalanya. Peony menggelung rambutnya dan memasukkan ke dalam topi sebagai pengganjal. Pas. Topi ini tak lagi

bergerak-gerak di kepalanya. Pandangan Peony memburam seketika. Ia menarik napas panjang untuk melegakan dadanya yang sesak. Sebaiknya ia menuruti nasihat Lola untuk pindah tempat. Bukan untuk membuat dirinya senang, tetapi ingin menciptakan satu tempat terindah bagi Jovan, tempat di mana ia selalu bisa mengenang kekasihnya.

Peony menghapus air matanya. Ia melepas topi Jovan lalu membereskan barang-barang yang berserakan di lantai. Saat matanya tak sengaja menatap jam beker di atas meja, benak Peony melayang ke tujuh hari yang lalu. Pada jam yang sama, di Taman Safari, ia dan Jovan sedang bersenang-senang. Berpindah dari satu wahana permainan ke wahana permainan yang lain. Peony menarik napas dalam-dalam untuk melegakan dadanya yang sesak. Oke, saatnya pindah tempat. Saatnya menciptakan dunia terindah yang diperuntukkan bagi Jovan. Jika kangen pada cowok itu, ia hanya perlu pindah tempat ke dunia ciptaan ini.

Peony memejamkan mata. Ia berkonsentrasi penuh. Jovan menyukai warna cokelat tua, seperti warna mata cowok itu. Ia akan mengganti dinding kamarnya dengan warna itu, begitu juga gordennya. Dinding kamar ini akan dipenuhi berbagai macam poster film kesukaan Jovan. Selama beberapa saat, Peony sibuk berkreasi. Setelah mantap, ia membuka mata lalu meraih rambut *peach*-nya. Dalam hitungan detik, penampilan kamarnya telah berubah. Peony tersenyum sendu. Ketika hendak memakai topi Jovan kembali, ia merasa ada sesuatu di belakang punggungnya.

"Ony..."

Tubuh Peony membatu. Suara itu begitu dikenalnya. Dengan jantung bertalu kencang, ia menoleh.

Ohhhh....

Peony terbelalak. Darah seakan-akan menyusut dari wajahnya. Hawa dingin menjalar di punggungnya. Tubuhnya seketika gemetar hebat.

"Halo, Ony. Kita ketemu lagi."

LIMA

JO-JOVAN?!

Tenggorokan Peony mendadak kering. Ia mundur sambil memeluk dirinya sendiri dan terkejut ketika punggungnya menyentuh dinding yang dingin.

POP!

Peony memejamkan mata lalu membuka kelopak mata perlahan, menunggu apakah akan kembali mendapati sosok Jovan di hadapannya.

Kamarnya kosong.

Seluruh persendian Peony mendadak lemas. Ia memerosot ke lantai. Tubuhnya gemetar hebat. *Ya Tuhan. Aku melihat Jovan!* Peony menyandarkan punggungnya, kembali memejamkan mata. *Kenapa ada Jovan di dunia ciptaanku? Apakah karena aku selalu meratapi kepergiannya. Apakah Jovan tidak tenang di sana? Namun, wajah Jovan baik-baik saja. Dia tidak terlihat sedih atau kecewa.*

"Ony."

Peony terlonjak. Jantungnya berdegup kencang ketika pintu kamar bergerak membuka. Mendapati wajah ibunya, ia mengembuskan napas lega. Bahunya yang menegang kembali relaks.

"Lola sudah pulang?" Sandra masuk dan duduk di pinggir ranjang.

Peony mengangguk lemah.

"Tante Sasa kirim salam."

Peony kembali mengangguk.

Sandra mengernyitkan alis. "Kamu kenapa, Sayang? Wajahmu pucat sekali."

Peony berpegangan pada sisi meja. Ia berusaha berdiri meskipun sendi-sendi tubuhnya tak bisa diajak bekerja sama. "N-nggak apa-apa, Ma." Peony duduk di sebelah ibunya, lalu memeluk perempuan yang dikasihinya itu. Berusaha menyerap kehangatan untuk menenangkan dirinya.

Sandra balas memeluk. Merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan putrinya. Wajah putrinya tampak syok, tetapi ia mengalah untuk tidak bertanya lebih lanjut. "Makan siang, yuk. Mama bawa nasi liwet buatan Tante Sasa."

Peony mengangguk. Setelah itu, ia berdiri mengikuti ibunya keluar kamar. Sebelum menutup pintu, ia mencermati kamarnya. Mencari-cari. Ketika sosok yang dicarinya tidak ada, Peony mendesah sedih.

Peony merasa tak nafsu makan. Nasi liwet dengan tahu bacem kesukaannya tak juga menggugah selera. Kali ini, nafsu makannya terganggu bukan karena Jovan telah meninggal, tetapi karena sosok itu muncul kembali di hadapannya.

Apakah tadi benar-benar Jovan yang ada di dunia ciptaanku?

"Ony."

Peony tersentak. "Ya, Ma."

"Kalau masih sakit kepala, jangan masuk sekolah dulu, ya. Kita balik ke dokter lagi."

Peony mengangguk lesu.

Sandra meletakkan sendok dan garpu, lalu menatap putrinya dengan khawatir. "Ony mau cerita sesuatu?"

Peony menggeser piringnya yang masih setengah penuh itu menjauh lalu menyandarkan punggung. "Nggak apa-apa kok, Ma. Tadi bongkar ransel yang Ony bawa di Taman Safari."

Wajah Sandra melembut. Ia meraih tangan putrinya lalu meremas hangat.

"Ma... maaf ya, Ony masih nggak selera makan."

"Ya sudah, obatnya diminum, setelah itu istirahat."

Peony mengangguk. Sebenarnya ini yang diinginkan, menyendiri di kamar. *Kalau aku pindah tempat lagi, apakah Jovan akan muncul lagi?* Peony menelan butiran pil yang diresepkan dokter spesialis kepadanya.

"Mama temani kamu tidur, ya."

Sepulang dari rumah sakit, Peony bersyukur karena ibunya selalu menemani dirinya tidur, terutama di malam hari, saat mimpi buruk itu selalu menghantuinya. Namun

kali ini, ia ingin sendirian. Peony ingin membuktikan apakah benar dirinya bisa melihat Jovan di dunia ciptaannya ataukah ilusi semata.

"Nggak apa-apa, Ma. Ony istirahat sendiri saja."

"Oke, Sayang."

Setelah menutup pintu dan menguncinya, Peony mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Semua tampak sama dan... kosong. Tidak ada jejak atau tanda bahwa beberapa waktu lalu Jovan muncul. Peony menghampiri meja belajar. Ia meraih topi yang tergeletak, lalu berdiri di tengah-tengah kamar. Tangannya yang bebas meraih rambut *peach*-nya. Ia mulai berkonsentrasi, kali ini dengan cara menatap topi Jovan. Ruangan berputar seiring dengan degup jantungnya yang menggila. Peony tak bisa menduga ada kejadian apa di beberapa detik ke depan, tetapi ia membutuhkan jawaban. Dan jawaban itu datang ketika suara riang menyapanya.

"Ony, akhirnya kamu pindah tempat juga."

Wajah Peony memucat. *Dia memang Jovan. Suaranya. Wajahnya.*

"Ony, jangan takut." Jovan mendekat dan berkata lembut. "Aku bukan hantu atau roh jahat."

"Tap-tapi...." Peony tergagap. Tubuhnya kembali gemetar. "Kamu sudah...." Ia menelan ludah, "m-meninggal."

Jovan berjalan menembus ranjang, membuat Peony mendelik ketakutan. "*Ups.* Sorry." Jovan tersenyum kecil. "Harusnya di awal perjumpaan kita ini, aku nggak boleh terlalu pamer, ya." Senyum itu memudar melihat reaksi Peony. "Sorry, Ony. Aku nggak bermaksud menakutimu. Tapi, aku

nggak bisa menahan diri. Kamu tahu, ini asyik banget, aku bisa menebus benda apa pun." Mendapati Peony melangkah mundur, Jovan menatap dengan lembut. "Aku tahu kamu bingung setengah mati. Aku juga bingung kenapa bisa berada di dunia ciptaanmu ini."

Dunia ciptaanku?! Punggung Peony menyentuh dinding. Efek dingin yang berasal dari dinding kamarnya membuatnya tetap sadar bahwa ia tidak sedang bermimpi. Ia memerhatikan cowok yang dilihatnya sebagai Jovan dengan saksama. Sosok itu tidak melayang, tetapi bukan berarti sejuta persen lepas dari tuduhan bernama hantu atau roh gentayangan. Peony mendapati wajah dan tubuh Jovan bersih, tak ada lecet atau luka, bahkan tak ada noda di pakaiannya. Sosok yang menatapnya balik itu seperti cowok yang ditemuinya tujuh hari lalu. Bertubuh jangkung, berkulit sawo matang dengan rambut sedikit berantakan. Jovan tetap terlihat *cool*, tetap keren, tetap ceria, dan... berpakaian sama!

"Peony."

"STOP!" Peony segera mengacungkan kedua tangannya ketika Jovan melangkah menghampiri. "Aku harus memastikan bahwa kamu..." ia menarik napas lalu mengembuskan keras. "bukan hantu atau roh gentayangan yang menjelma menjadi Jovan."

Jovan tersenyum geli. Ia menyilangkan tangan di depan dada. "Bagaimana caranya membuktikan kalau aku benar-benar Jovan?"

Peony duduk dengan was-was di pinggir ranjang. Matanya tak lepas dari sosok itu. "Oke, sekarang jawab pertanyaanku,

waktu di McDonald's, aku mengajakmu pindah tempat ke mana?"

Mata Jovan berkilat. "Ruang makan di Harry Potter."

Jantung Peony berdetak kencang. *Oke, pembuktiannya harus lebih dalam lagi.* "Aku lemah di mata pelajaran apa?"

"Ony, kamu paling bolot di Matematika dan Fisika."

Peony mendelik sebal, tetapi benar apa yang dikatakan sosok itu. Ia melanjutkan, "Siapa nama kura-kuraku?"

"Ninja."

Dada Peony semakin terasa sesak. Ketika akan bertanya lagi, sosok itu menyela. "Kamu nggak perlu bertanya lagi. Aku saja yang cerita tentang kita." Lalu, sosok yang mirip Jovan bergerak seperti setrikaan. Mondar-mandir di depan Peony. Sementara Jovan berbicara panjang lebar tanpa jeda, gemuruh hebat melanda diri Peony. Jelas sosok itu adalah Jovan.

"Dan kamu masih ingat? Waktu kita melihat penguin di Taman Safari, aku berbisik, akan menciummu."

Air mata mulai menggenang, membuat pandangan Peony semakin memburam. Ketika isakan lolos dari bibirnya, kekuatan Peony mendadak hilang.

POP!

Peony menjatuhkan diri di ranjang. Ia menangis tersedu, tetapi bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman. *Ya ampun, dia benar-benar Jovan. JOVANKU!*

"Halo, Ninja." Jovan tersenyum pada kura-kura pemberiannya.

"Bagaimana caramu bisa berada di dunia ciptaanku?"

Jovan berbalik, lalu menyusul Peony duduk bersila di lantai. Ia mengambil jarak aman agar tidak membuat gadis itu ketakutan. Sementara itu, Peony terlihat bersiaga, meskipun hatinya meyakini bahwa yang duduk di hadapannya adalah Jovan—tentu saja dalam bentuk roh. Peony mengamati lekat-lekat. Tujuh hari lalu, Jovan meninggalkan dunia nyata. Namun siang ini, ia muncul kembali di dunia ciptaannya. Sungguh tak masuk akal!

Pada saat yang sama, Jovan sedih melihat keraguan Peony. Ketika menyadari dirinya berada di dalam dunia ciptaan Peony, ia sangat gembira. Ia masih diberi kesempatan untuk bertemu dengan gadis itu, meskipun dunia mereka berbeda. Namun, Jovan lupa memperhitungkan akibatnya bagi Peony. Apa sebutan untuk orang yang telah meninggal lalu muncul kembali? Hantu, setan, atau roh gentayangan? Salah satu sebutan yang Peony sematkan untuknya. Namun, Jovan akan membantu agar gadis itu bisa menerima kehadirannya.

"Setelah mendorongmu ke pinggir jalan, tiba-tiba saja semua terasa ringan. Aku melihat diriku terkapar di tengah jalan. Juga melihatmu terkapar di tepi jalan. Justin berusaha membangunkanku. Sementara Lola memelukmu."

Peony tak bisa melihat wajah Jovan dengan jelas karena cowok itu menunduk dalam. Namun, ia mendengar kesedihan dari suaranya. Peony tak menyadari saat bulir bening mengalir menuruni kedua pipinya. Seluruh perhatiannya tertuju kepada Jovan.

"Waktu itu, aku terlalu bingung untuk bisa berpikir atau bertindak. Jadi, aku hanya diam di sisi tubuhku sendiri, sampai kemudian sesuatu yang kuat menarikku menjauh dan tiba-tiba aku telah berada di lorong gelap dengan pintu terbuka. Di balik pintu itu, aku mendapati cahaya terang."

Mata Peony terbelalak. *Lorong gelap dengan pintu terbuka?*

Jovan mendongak, menatap Peony. Ingin rasanya ia bisa menghapus air mata itu lalu memeluk dan menenangkan Peony. Namun, ia menahan diri. Ia tidak ingin membuat gadis itu ketakutan. Dan juga, ia tak akan bisa melakukan semua itu.

"Jov..." Peony menelan ludahnya dengan susah payah. "Itu seperti mimpiku. Berjalan di lorong yang gelap, tapi kamu berjalan jauh di depanku."

Jovan menatap tak percaya. "Kamu ada di lorong itu?"

Peony mengangguk kuat. "Aku berteriak memanggilmu. Aku takut kalau kamu meninggalkanku dan pintu itu menutup."

Sejenak Jovan tak bisa berkata-kata. Ia menatap Peony dengan wajah bersalah. "Maaf, Ony. Tapi di lorong itu aku nggak mendengar apa-apa. Jadi, aku menuju pintu itu dan di baliknya, itu adalah dunia ciptaanmu ini."

"Ohh...." Peony tak tahu harus berkomentar apa dengan keanehan yang mereka alami.

"Setelah masuk dunia ciptaanmu, pintu itu tertutup. Aku hanya bisa menunggumu *pindah tempat* agar kita bisa bertemu lagi. Aku sangat kehilanganmu."

Air mata Peony kembali menggenang. "Aku juga sangat kehilanganmu."

Jovan tersenyum sendu. "Aku minta maaf, Ony. Bukan cara seperti ini yang aku harapkan saat kita bertemu lagi."

Peony menggeleng dengan cepat. "Aku yang harusnya minta maaf. Harusnya yang meninggal aku, bukan kamu."

"Ony! Dengar!" Jovan menyahut cepat-cepat. "Aku bersyukur kamu baik-baik saja." Ia menyentuh lengan Peony, ingin menenangkan gadis itu.

Peony menatap tangan Jovan yang bergerak ke arahnya. Ia menahan napas ketika tangan itu menembus lengannya.

"Mungkin aku..." Jovan mendesah, lalu kembali berbicara. "ditakdirkan meninggal muda."

Selama beberapa saat, mereka saling berpandangan. Mereka menyadari bahwa dunia mereka berbeda. Peony menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya keras-keras untuk melonggarkan dadanya yang sesak. Meskipun Jovan berupa roh, tatapan itu tetap saja menggetarkan hatinya. Sementara itu, Jovan tersenyum kecil. Ia tak bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Peony. Jangankan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya keras-keras, untuk bernapas normalpun ia tak bisa lagi. Jika ia mendesah atau menarik napas, semuanya semu, karena udara tak lagi dirasakannya.

Ketukan pelan di pintu membuat mereka berdua terlonjak.

"Ony."

Peony berubah gugup. Apakah ibunya akan melihat Jovan? Ia bertukar pandang dengan Jovan. Ketika ketukan dan panggilan terdengar kembali, Peony menjawab dengan suara bergetar. "Ya, Ma."

POP!

"Ony. Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

Bertumpu di kedua tangannya, Peony bangkit berdiri. Ia menggeser selot lalu membuka pintu.

"Mimpi buruk lagi?" Sandra bertanya khawatir. "Mama dengar kamu bicara sendirian."

Peony memeluk tubuh ibunya dengan perasaan campur aduk. Saat ini, ia belum bisa berbagi cerita menakjubkan dengan ibunya. "Nggak apa-apa, Ma. Ony baik-baik saja."

"Kausmu sampai basah kuyup." Sandra mengajak masuk kamar. "Ayo, ganti kaus dulu."

Ketika hendak melepas kausnya, Peony menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar. *Kalau tidak pindah tempat, apakah Jovan bisa melihatku?*

"Ada apa?"

Peony menatap ibunya. "Aku ganti di kamar Mama aja, deh."

Sandra menatap heran. "Lho, kenapa?"

Peony meraih kaus yang diulurkan ibunya lalu bergegas keluar kamar, "Nggak apa-apa, takut ada yang ngintip."

ENAM

Setelah berganti pakaian dan menenangkan ibunya bahwa ia hanya bercakap-cakap dengan dirinya sendiri, Peony mengantar ibunya ke pintu depan.

"Yakin nggak mau ikut?" Sandra melihat putrinya menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa Mama tinggal sampai sore?"

Peony mencium pipi ibunya. "Nggak apa-apa, Ma. Ony mau nonton film saja."

Setelah mobil ibunya menghilang dari pandangan, Peony bergegas masuk ke kamarnya. Kali ini, ia harus berhati-hati. Ia tidak ingin Bibi Jumi yang ganti mendengarnya bercakap-cakap dengan Jovan lalu melaporkan ke ibunya. Ia akan mencari tahu banyak hal, salah satunya apakah orang lain bisa melihat keberadaan Jovan. Setelah menutup pintu

kamarnya rapat-rapat dan menguncinya, Peony menutup gorden, menyalakan lampu agar kamarnya terang. Sekadar berjaga-jaga, Peony juga menyalakan radio dan mengeraskan volume suaranya.

Kali ketiga, Peony tidak lagi merasa gentar bertemu dengan Jovan. Ia menyaksikan Jovan berjumpalitan dengan kecepatan luar biasa. Cowok itu menembus dinding kamar. Lalu menyengir lebar ketika sebagian dirinya berada di luar kamar dan sebagian lagi di dalam kamar. Jovan terlihat santai berjalan di dinding, lalu ke langit-langit kamar dan berhenti tepat di atas Peony dengan kepala di bawah.

"Turun!"pekik Peony ketakutan. Jovan terbahak, lalu bersalto dan mendarat dengan mulus tanpa suara.

"Kamu bikin aku jantungan." Refleks, Peony memukul lengan Jovan. Tubuhnya terhuyung ketika menembus lengan itu.

Jovan terkekeh senang. "Kamu nggak bisa membuatku sakit lagi dengan pukulan dan cubitanmu itu."

Peony cemberut. "Kejam!" Setelah itu, tawanya menyembur ketika Jovan tak bisa mengacak poninya. "Kamu juga nggak bisa mengacak-acak rambutku lagi."

Mereka berdua terbahak. Mendadak Peony meletakkan jari telunjuknya di bibir. "Sstt! Nanti Bibi Jumi dengar."

"Menurutku, orang lain nggak bisa mendengar suaraku dan melihatku." Setelah itu, Jovan menembus masuk ke lemari pakaian Peony.

Peony menarik kursi dan duduk. Ia menatap lemari pakaian yang tertutup—tempat Jovan menghilang. Ia masih

gamang, antara percaya dan tak percaya. Ya ampun, ia bercanda dengan Jovan?! Tertawa bersama roh itu!

"Hei, Ony!" seru Jovan dari dalam lemari. "Ternyata *bra* dan *celdam*-mu warna-warni. Lucu banget."

Peony tersentak. Ia berlari menuju lemari pakaian lalu membuka pintu lebar-lebar sambil berseru panik, "Keluar! Jangan mengintip barang-barangku!"

Jovan tidak ada di dalam lemari, tetapi telah berdiri di sebelah Peony dengan wajah geli.

Peony menutup pintu lemari pakaian dengan kesal, lalu bersedekap. "Jawab jujur. Kalau aku nggak pindah tempat, apakah kamu bisa melihatku?" Mendadak ia malu untuk bertanya lebih jauh. Peony menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Jovan menyengir lebar. "Melihatmu ganti pakaian? Itu yang kamu ingin tanyakan?"

Peony menganggguk. Rasa malu membakar wajahnya. Jovan terkekeh, senang bisa kembali menggoda. Ia duduk di kursi. Peony mendekat dan memerhatikan dengan heran. Bagaimana bisa Jovan duduk tanpa menembus kursi itu?

"Supaya kamu tenang, aku akan jawab jujur," sahut Jovan. "Aku hanya bisa melihatmu kalau kamu pindah tempat."

Peony menarik napas lega.

"Itu yang membuatku sedih," goda Jovan. "Aku pengin lihat aktivitasmu sehari-hari, termasuk berganti pakaian."

Dengan gemas, Peony melempar bantal. Jovan terbahak ketika bantal itu menembusnya lalu mengenai buku yang ada di atas meja hingga jatuh ke lantai.

"Tahu nggak, apa yang membuatku senang?"

Peony menggeleng.

"Sekarang, aku bisa membuatmu sebal setiap saat."

Peony menatap Jovan, lalu tertawa lepas. Tawa lepas pertama sejak tujuh hari ini.

POP!

Ketika tawa Peony telah benar-benar berhenti dan bibirnya hanya menyunggingkan senyuman, Jovan tak ada lagi di kamarnya. Ia menatap jam beker di atas meja. Hampir tiga puluh menit. Peony terheran-heran. Kemampuannya mempertahankan dunia ciptaannya lebih lama dari sebelumnya. Ia merebahkan tubuhnya di ranjang, lalu menumpukan kepala di kedua lengan. *Mungkin kemampuanku bertambah karena aku bahagia?* Peony duduk bersila. Tepat sekali. Ia bahagia bisa bertemu kembali dengan Jovan, meskipun dalam keterbatasan. Namun, timbul pertanyaan dalam benaknya. *Kenapa Jovan berada di dunia ciptaanku?* Bunyi *bip* membuatnya tersadar. Peony meraih ponsel dari tasnya.

Ony, nanti sore aku jemput, ya. Kita ngemal berdua.

Peony tersenyum haru. Malam minggu ini seharusnya Lola berkencan dengan Justin, tetapi sahabatnya rela menemaninya.

Aku akan marah besar kalo kamu nggak ngedate sama Justin.

Jawaban Lola masuk tak lama kemudian.

Oke. Kalo gitu, besok aku main, ya.

Peony hanya bisa mengiyakan permintaan sahabatnya. Setelah meletakkan ponselnya kembali, ia tersenyum. *Saatnya pindah tempat*, pikirnya. *Hari Sabtu ini aku bisa bertemu dengan Jovan*. Setelah itu, beberapa kali Peony melakukan pindah tempat. Kabut di wajahnya telah sepenuhnya sirna. Bibirnya tak lagi menekuk ke bawah.

Sebelum energi Peony benar-benar terkuras habis, Jovan berkata, "Kamu harus janji padaku, nggak boleh pindah tempat setelah jam lima sore."

"Kenapa?"

Jovan menatapnya dengan sungguh-sungguh dan berkata setengah memaksa. "Aku nggak bisa menjelaskan kepadamu, Ony. Tapi, kalau kamu tetap ingin kita bertemu, patuhi aturanku ini."

Peony terdiam, lalu mengiyakan. Sejak kehilangan Jovan, hanya satu keinginannya, bisa kembali bersama dengan cowok itu. Dan rasanya tak masalah jika ada pembatasan waktu. "Oke, aku janji."

Jovan tersenyum lega. Ia menunjuk jam beker lalu berkata, "Hampir jam lima sore. Ingat, jangan pindah tempat lagi. Kita bertemu besok lagi, ya."

Peony mengangguk.

POP!

"Hei, sahabatku." Peony tersenyum lebar. Dari ambang pintu kamar, Lola tertegun.

"Kenapa bengong, sih? Masuk, La." Peony menutup album foto yang baru saja dilihatnya bersama Jovan. Beberapa menit sebelumnya, mereka berdua bernostalgia melalui foto. Peony menyimpan album foto itu, lalu meraih kotak pipih dari bawah meja dan memberi makan kura-kuranya.

Lola menutup pintu kamar, tetapi matanya tak berkedip mencermati sahabatnya. Sehari sebelumnya, kondisi Peony sangat memprihatinkan. Namun siang ini, sahabatnya sangat berbeda. Wajah Peony berseri, senyum lebar menghiasi bibirnya dan gerak-geriknya terlihat lincah.

"Kamu belum makan, kan? Mama masak sup daging. Baunya dari tadi sudah bikin aku ngiler banget. Jadi lapar berat, nih."

Lola semakin bengong. *Lapar? Ony bilang lapar?* Setelah kecelakaan itu, sahabatnya sama sekali tidak nafsu makan. Tetapi sekarang....

"Yaelah, ini anak," Peony berkacak pinggang. "*Loading*-nya lama banget. Pasti gara-gara diet."

"Ony, makanan siap. Ajak Lola makan juga, ya."

"Tuh, udah dipanggil Mama." Peony meraih lengan Lola lalu menariknya keluar kamar. "Hari ini lupakan diet, kita makan banyak."

Beberapa menit kemudian, Sandra dan Lola beberapa kali bertukar pandang. Diam-diam mereka memerhatikan Peony yang makan dengan lahap, bahkan menambah porsi makannya.

"Ma, supnya enak banget. Sayang sekali Jovan nggak bisa cicipin, ya."

Sandra tertegun. Tak menduga putrinya akan berkata seperti itu.

"Aku juga mau tambah, Tan. Benar kata Ony, supnya enak banget."

Sandra menarik napas lega karena permintaan Lola telah menyelamatkan situasi. Sementara ibunya menyendokkan nasi dan sup untuk Lola, Peony mengerling ke kursi kosong di sebelahnya. Diam-diam tangannya menunjuk mangkuk berisi sup.

Jovan memutar bola matanya. "Dasar. *Childish*."

"Kamu bisa cium bau supnya?" tanya Peony pada Jovan. Setelah itu, ia tersadar dan menggigit lidahnya ketika ibunya dan Lola mendongak.

"Bisa," jawab Lola. "Kamu emang nggak bisa, ya?"

"Ony pilek?" tanya Sandra.

Jovan terkekeh melihat perubahan di wajah Peony. Cewek itu berkelit ketika ia bermaksud mencolek hidungnya. Tawa Jovan semakin keras.

"Ony?" Wajah Sandra berubah khawatir.

"Eh, nggak ada apa-apa, Ma. Ony baik-baik aja kok, nggak pilek," sahut Peony cepat. Setelah itu, ia menunduk, pura-pura berkonsentrasi dengan makanannya agar ibu dan sahabatnya tidak curiga. Ketika ibunya menanyakan sesuatu pada Lola, Peony melirik Jovan lalu mendesis, "Awas, pembalasan dimulai."

POP!

Peony tertawa kecil setelah keluar dari dunia ciptaannya. Ia akan membalas Jovan dengan tidak menemui cowok itu selama beberapa jam ke depan. "Biar tahu rasa."

"Kamu bilang apa?" Lola mengalihkan pandangannya.

Peony tersenyum lebar. "Aku bilang, habis makan, kita nonton film kartun."

Selama tiga jam, Peony sengaja tidak menemui Jovan. Selain membalas perbuatan konyol cowok itu, ia juga beristirahat untuk menghimpun tenaganya, dengan cara menonton film berdua dengan Lola. Ia akan belajar meningkatkan kemampuannya memperpanjang waktu pindah tempat. Semakin lama ia mempertahankan dunia ciptaannya, maka semakin lama ia bersama dengan Jovan.

Selesai nonton, Peony mendesak Lola untuk pulang dengan alasan akan beristirahat. Namun, pada ibunya, ia mengatakan akan belajar karena besok kembali bersekolah. Di dalam kamar, Peony tersenyum bahagia. Ia telah membuktikan bahwa tak seorang pun bisa mendengar dan melihat Jovan. Cowok itu juga tetap berada di dunia ciptaannya meskipun Peony pindah tempat di luar kamar tidurnya.

"Puas ya, bisa membalasku?" Jovan menyengir lebar.

Peony terkekeh. Seperti yang dikatakan pada ibunya, ia menyiapkan buku-buku pelajarannya untuk besok. Ketika

memegang diktat Fisika, ia berbalik. Dilihatnya Jovan sedang menonton tayangan sebuah film lawas di saluran TV kabel.

"Jov."

"Ya," jawab Jovan tanpa mengalihkan matanya dari layar televisi.

"Aku butuh guru privat."

Jovan menoleh. "Besok kamu sekolah lagi?"

Peony mengangguk. "Tadi Lola kasih info kalau besok ada kuis Fisika."

Jovan berdiri dari duduknya lalu mendekati Peony. "Oke, kita belajar sama-sama."

"Yes!"

Setelah berkali-kali melakukan pindah tempat agar bisa belajar bersama Jovan, Peony merasa dirinya lebih pandai dari sebelumnya. Otaknya telah dipenuhi dengan rumus-rumus.

"Sebentar lagi jam lima," Jovan mengingatkan.

Peony menutup diktat Fisika lalu bertopang dagu. "Jov, kamu nggak pengin ke rumah orangtuamu?"

Jovan terkejut dengan pertanyaan tak terduga itu.

"Aku belum pernah ke rumah orangtuamu, jadi nggak bisa mengubah kamar tidurku ini seperti rumah orangtuamu. Sorry, ya."

Jovan memunggungi Peony. "Nggak apa-apa, Ony. Lagian, nggak ada masalah yang harus aku selesaikan di rumah orangtuaku."

Peony mengernyitkan kedua alisnya. Sejenak terdiam, mencerna kata-kata Jovan. "Jadi maksudmu, ada masalah

yang harus kamu selesaikan di sini? Di rumahku?"

Jovan berbalik, menatap ke jam beker di atas meja. "Sudah waktunya kamu keluar dari dunia ciptaanmu, Ony."

Peony menatap lurus-lurus ke mata Jovan. "Masalah apa yang harus kamu selesaikan, Jov? Apakah berhubungan denganku? Atau dengan mamaku?"

Jovan membalas tatapan sarat ingin tahu itu. "Ony, kamu sudah berjanji. Sepuluh menit lagi, jam lima!"

Peony berdiri, lalu menghampiri Jovan dengan wajah khawatir. "Ada yang kamu sembunyikan dariku?"

Jovan bergerak gelisah. Ia kembali melirik jam beker. "Jangan memaksaku, Ony."

"Kalau begitu, aku nggak mau keluar dari dunia ciptaanku!"

Gestur Jovan berubah kaku. "Jadi, kamu nggak pengin bertemu aku lagi?"

Peony terdiam, lalu menghela napas kalah. "Oke-oke, sampai besok, ya."

Jovan tersenyum lega, lalu mengangguk.

POP!

TUJUH

Hari ini, hari pertama Peony bersekolah kembali setelah kecelakaan yang dialaminya. Rasanya senang bisa bertemu dengan teman-temannya, tetapi tatapan simpatik dan ucapan dukacita dari mereka membuatnya kembali bersedih. Meskipun bisa bertemu dengan Jovan di dunia ciptaannya, tetapi di dunia nyata, Jovan telah meninggal. Itulah kenyataannya!

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Lola merangkul pundak sahabatnya. Peony menyusut air matanya dengan tisu lalu mengangguk. Lola tersenyum hangat. Ia meremas lembut lengan sahabatnya. "Istirahat nanti, kita ngebakso ya, biar kamu lebih enakan."

Peony tersenyum haru. "Trims, La." Karena perhatian tulus dari sahabatnya itu, Peony merasa tak nyaman. Ia tidak

jujur kepada sahabatnya dengan menyembunyikan fakta kemunculan Jovan. Namun, ia belum siap untuk membuka rahasia ini kepada orangtuanya dan Lola. Bagaimana tanggapan mereka nanti?

Pergantian pelajaran kedua, keresahan Peony tak lagi terbendung. Ia memutuskan untuk pindah tempat. Berharap dengan kehadiran Jovan akan membuat hatinya tenang.

"Ada apa?" tanya Jovan. Ia berjongkok di sebelah meja Peony.

Peony menulis di bukunya:

aku merasa bersalah dengan Lola tentang kamu.

Jovan membaca tulisan itu, lalu menatap Peony. "Terserah kalau kamu ingin berterus terang pada Lola, aku nggak masalah."

Peony mengangguk lalu kembali menulis:

Oke, aku pertimbangkan.

"Oke, *Class,* buka halaman 67." Suara Ibu Hana berkumandang ketika melewati ambang pintu kelas. Ketika mendapati Peony, perempuan bertubuh montok itu mendekati. "Sudah sehat, Ony?"

Peony mengangguk gugup.

Menit-menit berikutnya, Peony tak bisa berkonsentrasi karena tingkah konyol Jovan. Cowok itu meniru gerak-gerik dan suara guru mereka. Ketika Ibu Hana duduk, Jovan duduk

di meja guru itu. Bosan menirukan gurunya, Jovan menggoda Peony dengan cara menembus dinding kelas berulang kali. Setelah itu, berjalan di meja teman sekelas mereka.

"Ony, kamu nggak apa-apa, kan?" Lola bertanya setelah mendengar bunyi aneh kesekian kali dari mulut sahabatnya.

Peony tersedak mendengar pertanyaan Lola.

POP!

Peony menarik napas lega. Bertemu dengan Jovan memang sukses membuat dirinya bahagia, tetapi juga menimbulkan masalah lain. Ia tidak bisa berkonsentrasi menyimak pelajaran di kelas. Parahnya lagi, menimbulkan kecurigaan sahabatnya.

"Ony," usik Lola ketika bel istirahat pertama berbunyi. "Kelakuanmu aneh. Ada apa, sih?"

Peony menatap Lola sambil menimbang-nimbang. Rasanya lebih aman berbagi rahasia dengan sahabatnya ketimbang dengan ibunya. Ketika kelas telah kosong, Peony berbisik, "Aku punya rahasia."

Mata Lola membesar. "Rahasia apa? Kamu mimpiin Jovan lagi?"

Peony meringis kecut. Andai Lola tahu yang terjadi lebih menakjubkan dari itu. Mendadak Peony kembali meragu. "Tapi aku takut reaksimu berlebihan, La, kayak dulu. Jadi lebih baik nanti saja. Sepulang sekolah."

Lola yang telanjur penasaran berubah sewot. "Rahasia apa, sih. Sekarang aja, Ony, mumpung kelas kita kosong."

Peony menggeleng lalu berdiri. "Aku jamin kamu bakalan histeris. Bisa jadi pingsan. Jadi...." Ia menarik tangan sahabatnya. "Kita ngebakso dulu."

Lola mengikuti Peony keluar kelas, tetapi tetap berusaha membujuk sahabatnya. "Nggak bakalan histeris, apalagi pingsan. *Suer*. Ingat nggak, waktu kamu buka rahasia bisa pindah tempat, aku *fine-fine* aja tuh."

Peony memutar bola matanya.

"Dadah, Loren." Lola melambai ke teman sekelasnya. Setelah gadis berkepang dua itu keluar kelas, ia menatap Peony yang masih sibuk menyalin materi pelajaran minggu lalu. "Ayo, kelas sudah kosong. Sekarang kasih tahu rahasiamu."

"Tanggung. Bentar lagi."

Lola menghela napas tak sabar, lalu menopangkan kepala di kedua tangannya. Tak sampai semenit, ia berdiri dan berjalan mondar-mandir di depan kelas.

"Selesai!"

"Yay! Akhirnyaaaa." Lola memekik gembira. Ia bergegas duduk. "Jadi, apa rahasiamu. Cepat!"

Peony tersenyum geli melihat reaksi sahabatnya. Dengan tenang, ia memasukkan buku dan peralatan tulis menulis di dalam tas ransel. "Aku tutup pintu kelas dulu."

"Aku aja." Lola berlari secepat kilat untuk menutup pintu kelas dan dalam hitungan detik kembali mendarat di kursinya dengan wajah berseri. "Ayo, ayo, buruan."

Peony menutup ritsleting tas dan meletakkan tas ransel itu di lantai. Setelah itu, ia bergeser, menatap mata

sahabatnya lurus-lurus. "La, apa yang aku katakan dan tunjukan kepadamu benar-benar nyata."

"Oke." Wajah Lola berubah tegang.

"Aku..." Peony terdiam sejenak, mencari kata yang aman agar sahabatnya tidak terlalu terkejut, bahkan takut. "Aku bertemu lagi dengan Jovan."

Mata Lola membulat sempurna. "Oke-oke." Kini bukan hanya wajahnya, tetapi tubuhnya juga turut tegang. "Di mimpimu, kan?"

Peony menggelengkan kepala.

"Hah?" suara Lola berubah. Ia menelan ludah. "Hmm... di mana?" Matanya berkedip cepat. Ia menoleh ke belakang melalui bahunya. Lalu mengedarkan pandangan ke seluruh ruang kelas.

Melihat reaksi sahabatnya, Peony mendesah. Ia melupakan satu hal, Lola adalah gadis penakut.

"Ony, kamu bertemu Jovan di mana, sih?"

Suara Lola mulai bergetar. Beberapa detik, Peony bergumul dengan dirinya sendiri. Apakah ia benar-benar akan membeberkan rahasia ini atau tidak.

Mendapati gelagat sahabatnya, Lola mengingatkan. "Ingat moto kita, susah senang kita tanggung sama-sama. Juga dalam hal berbagi rahasia."

Peony menyandarkan punggungnya di kursi kayu dengan gamang. "Aku takut kamu bakalan syok."

"Ya ampun. Nggaklah. Masa aku segitu takutnya, sih. *Suer."* Lola mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya.

"Kamu lihat film *Conjuring* aja nggak berani."

"Itu karena filmnya ngagetin banget." Lola meraih tangan sahabatnya. "Lagian, kalo kamu nggak takut, apalagi aku."

Peony mengerutkan alisnya. "Nggak salah, tuh."

"Haizzzz, buruan."

"Oke, oke," jawab Peony tak yakin.

Wajah Lola sontak semringah.

"Tapi kalau kamu mau teriak, jangan kenceng-kenceng, ya."

"Sip!"

Peony menegakkan punggungnya. Setelah itu, ia meraih rambut *peach*-nya dan berkonsentrasi.

Lola menatap bingung sahabatnya. "Lho... Ony."

"Sst!"

Lola menutup mulutnya. Ia terheran-heran melihat Peony berkata sambil menatap kursi kosong di depan mereka, "Jangan bikin Lola kaget, ya." Bulu kuduk Lola seketika meremang. Ia menelan ludah dengan susah payah. Ditatapnya kursi kosong yang setiap hari diduduki Loren. Apakah... Jovan duduk di situ?

Glek.

"Siap?"

Lola menatap Peony dengan wajah memucat. Rasa penasarannya lebih besar daripada ketakutannya. Kepalang tanggung. "Nngg... siap." Ia menjawab tak mantap.

Peony meraih telapak tangan Lola, lalu melepaskan kembali. "Kamu ketakutan, La. Tanganmu dingin banget. Nggak jadi, deh. Kalau kamu pingsan, aku nggak kuat gendong ke UKS."

"Nggak!" Bantah Lola cepat. "Aku cuma tegang."

Peony mengarahkan matanya ke kursi kosong itu lagi, seakan-akan meminta pertimbangan seseorang. Kini Lola seakan-akan bisa mendengar degup jantungnya sendiri.

"Oke. Jovan bilang kamu sekuat kuda liar." Peony meraih tangan sahabatnya, lalu menggenggamnya erat.

Eh! Jovan bilang? Lola menatap ngeri kursi kosong itu.

Detik berikutnya, ruang kelas berputar. Lola terpaku menatap kursi kosong itu. Setelah ruang kelas tak lagi berputar, Lola mendapati kursi itu tetap kosong.

Lola menoleh, "Mana... Jovan?"

"Aku di sini."

Lola melonjak. Suara itu dari tempat lain. Ia menoleh dan mendapati Jovan sedang duduk di meja Rudi. Seketika sensasi dingin menjalari punggung Lola.

"Ha—HANTU!"

DELAPAN

"Ony, pindah tempat lagi, dong," pinta Lola. "Ada yang mau aku tanyain ke Jovan, nih."

Jika mengingat enam hari yang lalu, saat Lola pingsan karena syok melihat keberadaan Jovan, permintaan sahabatnya ini membuat Peony terkikik geli.

"Mau tanya apa?" Peony berbaring di sebelah Lola. "Pasti mau tanya yang konyol-konyol lagi kayak kemarin."

Lola memukulkan bantal ke sahabatnya, pura-pura tersinggung. "Konyol gimana, sih. Jelas pertanyaanku itu berbobot banget."

Peony mengerang. "Lola, yang benar aja, masa tanya surga seperti apa, neraka panas apa nggak. Jovan sempat bertemu sama nenek dan kakekmu nggak."

Lola tersenyum lebar. "Siapa lagi yang bisa kasih informasi akurat kalau bukan dia."

Peony mengambil bantal untuk menopangkan kepalanya. "Iya, sih. Tapi kalau Jovan sakit hati, aku nggak mau tanggung jawab, ya."

Lola duduk bersila. "Masa sih dia bisa sakit hati? Kan dia sudah meninggal."

Wajah Peony berubah. "Tega banget sih kamu ngomong gitu, La."

"Aduh, sorry." Lola meraih lengan sahabatnya dengan perasaan tak enak. "Aku nggak ada maksud apa-apa. Cuma... hmm... yah, kenyataannya memang begitu, kan."

Peony berguling, membelakangi sahabatnya. "Iyaaaa. Aku tahu. Tapi setiap kali diingatkan Jovan sudah meninggal, aku jadi sedih lagi."

Lola menatap punggung sahabatnya cukup lama, lalu berkata dengan lembut. "Iya, sorry, ya."

Peony mengangguk enggan.

"Ony, aku tanya serius, ya. Kamu nggak penasaran kenapa Jovan ada di dunia ciptaanmu? Datang menemuimu?"

Peony membalikkan tubuhnya. "Menurutmu, dia datang menemuiku bukan karena aku yang memanggilnya, ya?"

"Mungkin," Lola mengedikkan bahu. "Bisa jadi dua-duanya, sih."

Peony tiba-tiba teringat. "Sepertinya ada masalah yang harus dibereskan, tapi Jovan nggak mau kasih tahu apa itu."

Lola menyandarkan punggung di dinding kamar. Peony mengikuti, duduk menyandar di sebelah sahabatnya. Mereka berdua menatap ke luar jendela. Sabtu pagi ini, cuaca cukup terik dan udara mulai terasa gerah. Peony beranjak turun

dari ranjang, menyalakan kipas angin lalu mengarahkan benda itu ke ranjangnya.

"Kenapa kamu nggak mau cerita soal Jovan ke mamamu?"

Peony mengusap titik keringat di keningnya. "Aku takut reaksi Mama."

"Mau sampai kapan kamu menyimpan rahasia ini?"

Peony diam sejenak lalu mendesah. "Sampai aku tahu alasan Jovan ada di dunia ciptaanku."

"Ony, hmm... aku boleh kasih tahu bakat istimewamu dan tentang keberadaan Jovan ini ke Justin?" Lola bergeser, menatap sahabatnya dengan wajah berharap. "Kamu kan tahu, Justin juga mengenal Jovan. Pasti dia bakalan senang bertemu lagi dengan Jovan."

Peony menatap ragu.

"Please." Lola menampilkan tampang memelas.

"Oke, tapi aku harus tanya Jovan dulu."

Wajah Lola sontak ceria. "Bagus! Sekarang juga kita pindah tempat. Aku juga mau tanya sesuatu ke Jovan."

Peony menatap Lola dengan penasaran. "Sebenarnya apa yang mau kamu tanyakan ke dia?"

Lola menjawab dengan suara manis. "Mau tanya nomor. Aku pengin sekali-kali beli togel."

"Hah?!!"

Sore harinya, Justin menjemput Lola. Mereka berdua akan pergi bermalam minggu. Cowok berperawakan jangkung itu

mengingatkan Peony pada Jovan. Hatinya perih mendapati kenyataan bahwa Jovan dan dirinya tak bisa lagi bermalam minggu secara normal. Rupanya, perubahan sikap Peony disadari oleh Lola. Sahabatnya itu memeluk lalu berbisik, "Jangan sedih. Setidaknya kamu masih bisa bertemu dengan Jovan. Malah asyik bertemunya di dunia ciptaanmu."

Peony tersenyum.

"Salam buat Jovan, ya."

Peony mengangguk, setelah itu melepaskan pelukan dan mendorong sahabatnya. "Sana, buruan jalan."

Lola memakai helm, lalu membonceng Justin.

"Dah, Ony," Justin menoleh dan mengacungkan ibu jarinya.

"Besok aku telepon, ya." Lola berseru ketika sepeda motor mulai bergerak.

Peony melambaikan tangan, lalu berbalik masuk ke rumah. Ia mendapati ibunya sedang menonton tayangan TV kabel.

Ketika Peony menutup pintu depan, Sandra berkata, "Sayang, duduk sini. Nonton bareng sama Mama." Peony duduk lalu menyandarkan tubuhnya di bahu ibunya. "Mau makan sekarang?"

Peony menggeleng. Ia memilin-milin ujung sarung bantal di pangkuannya.

Sandra mendekap bahu putrinya. Ia menyadari putrinya sedang murung dan tahu penyebabnya. Lalu ia berkata dengan ceria, "Atau kita makan di luar saja, yuk? Di mal?"

Peony kembali menggeleng. Ia sedang tidak ingin pergi atau nonton atau makan. Melihat Justin menjemput Lola dan mereka akan bepergian berdua, membuat dirinya iri sekaligus sedih. Di Sabtu malam ini, semestinya dirinya dan Jovan melakukan hal yang sama, meskipun di dunia ciptaannya. Peony menatap jam dinding.

Pukul 16.50

Jovan melarangnya memasuki dunia ciptaan setelah pukul lima sore dengan alasan yang tidak jelas. Peony mengerutkan kening. Selama ini, ia selalu mematuhi larangan Jovan. Ia juga tak pernah mendesak agar cowok itu memberikan alasan. Namun sore ini, rasa kangennya telah bercampur dengan penasaran. *Mengapa Jovan melarangku pindah tempat setelah pukul lima sore?* Peony menggigit bibir. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya.

"Ma, Ony mau tidur-tiduran sebentar di kamar."

Mata Sandra terarah ke jam dinding. "Jam segini kok tidur. Nggak baik, Ony. Kata orang, banyak roh jahat berkeliaran."

Peony berdiri sambil tertawa geli. "Mama kok percaya, sih. Takhayul itu."

Sandra tersenyum. "Ya sudah, tapi jam setengah tujuh kita makan, ya?"

"Iya, Ma."

Peony memelesat masuk ke dalam kamar. Setelah menutup pintu kamar, jendela, menarik gorden dan menyalakan lampu, ia berdiri di tengah kamarnya lalu meraih rambut *peach*-nya.

"Jovan."

Jovan terkejut mendengar suara Peony. Ia menatap jam beker di atas meja lalu berbalik cepat. Suaranya terdengar marah bercampur panik ketika berkata, "Ony, aku sudah bilang, jangan pindah tempat setelah jam lima!"

Peony cemberut. "Kenapa kamu marah?! Aku kan kangen. Lagian ini hari Sabtu."

Jovan kembali menatap jam beker dengan panik. *Dua menit lagi!*"Ony. Kamu harus keluar dari sini. Sekarang juga!"

Peony menangkap ketegangan di suara Jovan, begitu juga dengan wajah dan tubuhnya. "Keluar dari kamarku?"

Jovan berdecak marah. "Keluar dari dunia ciptaanmu sekarang! Cepat!"

"Nggak mau!" Peony merasakan gerakan di belakangnya. Ia melihat Jovan membelalak ngeri. Peony berbalik. Seketika tubuhnya membeku. Di depannya berdiri sosok berkerudung hitam. Darah dalam pembuluh Peony mengalir lebih cepat, sementara jantungnya berdegup hebat. *Siapa dia? Kenapa ada di dunia ciptaanku?*

Secepat kilat, Jovan berdiri di depan Peony, menjadi tameng dari roh berkerudung hitam itu. Peony telah melanggar larangannya dan ketakutannya kini menjadi kenyataan. Ia berseru, "Ony, keluar! Sekarang juga! Cepat!"

Namun, Peony tak menuruti perintah Jovan. Rasa penasaran membuatnya bertahan meskipun ketakutan mulai menyelimutinya. Selama ini, tak ada yang bisa masuk ke dunia ciptaannya tanpa persetujuannya—selain Jovan. Peony menggeser tubuhnya agar bisa menatap lebih jelas sosok berkerudung hitam itu.

Sosok berjubah hitam itu mengangkat kepalanya yang tertutup kerudung. Matanya menatap lurus Peony.

Peony terbelalak dan menjerit. Mendadak sebuah tenaga menghempaskan tubuhnya ke dinding.

POP!

Suara jeritan Peony mengagetkan Sandra. Ia berlari dan mendapati Peony tergeletak di lantai kamar. "Ony!" Sandra bersimpuh, meletakkan kepala putrinya di pangkuannya. "Ony, bangun. Bangun." Tangannya menepuk-nepuk pelan pipi pucatnya. "Bik! BIBIK!" Detik berikutnya, Sandra teringat bahwa asisten rumah tangganya sedang pulang kampung. Sandra membopong tubuh Peony, lalu menidurkan di ranjang. Segera ia mengoleskan minyak kayu putih di leher, tangan dan kaki putrinya yang dingin. Ia mendesah lega ketika putrinya merintih pelan.

"Ony." Sandra mengusap-usap lembut pipi Peony. "Bangun, Nak."

Mata Peony membuka perlahan. "M-mama." Setelah itu kembali terpejam. Sandra memastikan tidak ada luka serius dan putrinya hanya tertidur. Akhirnya, ia bisa menarik napas lega. Tetapi kekhawatiran tetap menggayuti.

Apa yang dilakukan Peony? Mengapa putrinya pingsan. Apakah putrinya pindah tempat melebihi kemampuannya? Atau ada sesuatu yang membuatnya ketakutan mengingat teriakan yang didengarnya. Sandra memejamkan mata.

Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. Pindah tempat! Keringat dingin mulai membulir di dahi Sandra. Peristiwa mengerikan puluhan tahun lalu berkelebat kembali di benaknya.

"Mama!"

"Sandra, kamu harus keluar dari sini!" perintah ibunya.

Sandra menggelengkan kepala. Air mata berurai di pipinya. "Sandra mau di sini sama Mama."

Ibu Sandra terlihat panik. Ia jongkok sambil menatap putrinya dengan sungguh-sungguh. "Sandra, berjanjilah kepada Mama, bahwa kamu tidak akan pindah tempat lagi. Dan apa pun yang akan terjadi, Mama sayang kepadamu." Diciumnya pipi Sandra dalam-dalam. Setelah itu, ibu Sandra berkonsentrasi lalu mendorong putrinya keluar dari dunia ciptaan.

Sebelum Sandra sepenuhnya masuk ke dunia nyata, ia mendengar ibunya berteriak marah, "Kamu tidak bisa mengambil putriku!"

Sandra segera mengenyahkan kenangan masa lalu yang menakutkan sekaligus menyakitkan itu. Sejak kejadian itu,

ia tak pernah pindah tempat seorang diri. Ia tak pernah memiliki keinginan untuk menciptakan dunianya sendiri seperti halnya Peony. Ia hanya berlaku pasif ketika putrinya mengajak pindah tempat. Sandra menatap putri semata wayangnya dengan penuh perasaan. Tapi sekarang, meskipun gentar karena ibunya telah melarang, ia akan melakukan apa saja—seperti yang dulu dilakukan ibunya.

Sandra menenangkan degup jantungnya. Ia akan mencari jejak dunia ciptaan yang baru saja dikunjungi oleh Peony. Setelah menggenggam tangan yang lemah tak bertenaga itu, Sandra meraba rambut *peach* di tengkuk yang selalu dipotongnya pendek. Meskipun telah bertahun-tahun tidak melakukan pindah tempat, ia tak pernah meragukan kemampuannya ini. Kemampuan berpindah tempat telah melekat sejak ia dalam kandungan ibunya dan ia yakin kemampuannya bertambah seiring usianya.

Setelah menemukan jejak dunia ciptaan yang baru saja dikunjungi putrinya, Sandra melepaskan genggaman tangannya. Ia tidak ingin membawa serta Peony. Ia akan melakukan dan menyelidiki seorang diri. Sandra menuju ruang keluarga, lalu melakukan pindah tempat di sana. Ketika memasuki dunia ciptaan Peony, mata Sandra terbelalak. Napasnya tertahan.

Di sudut ruangan, Jovan menatap tak percaya. "Tante Sandra?!"

Tubuh Sandra menegang. *Jovan?* Matanya tak berkedip menatap sosok yang dulu pernah dikenalnya dengan baik.

"Tante Sandra, kenapa bisa pindah tempat tanpa Peony?" Jovan bergegas menghampiri. Wajahnya bercampur aduk antara heran, senang, juga khawatir.

Refleks Sandra mundur menjauhi. "Jo-Jovan?"

Jovan menahan langkahnya. Mengapa ia selalu lupa bagaimana reaksi orang di dunia nyata terhadap dirinya?

Sandra dan Jovan berdiri berhadapan, terdapat jarak cukup lebar di antara mereka. Sementara Sandra mencermati dengan dada bergemuruh dan benak penuh tanya. Sedangkan Jovan hanya menyunggingkan senyum menenangkan.

"Betul, saya Jovan." Kemudian ia mengalihkan pandangannya ke sekeliling ruangan dengan was-was. "Ony di mana? Dia baik-baik saja, kan, Tante?"

Sandra menggeleng pelan. "Ony tidur." Matanya mencermati roh di depannya dengan was-was.

Jovan terlihat lega. "Lalu kenapa Tante bisa sampai di sini tanpa Ony."

Dalam hal ini, bukan hanya Jovan yang penasaran. Sandra juga sangat penasaran mengapa remaja yang beberapa hari lalu meninggal karena kecelakaan, sekarang rohnya ada di dunia ciptaan putrinya? "Tante pindah tempat sendiri."

Mata Jovan membesar. "Jadi, Tante Sandra juga—"

Sandra menyela. "Jov, ada apa dengan Ony? Tadi dia menjerit ketakutan. Tante menemukan pingsan di kamarnya. Apa karena dia melihatmu?"

"Ony pingsan?" Wajah Jovan sontak berubah murung. "Tadi, saya mendorong Ony agar keluar dari dunia ciptaannya ini." Ia mengedikkan bahu melihat keterkejutan di wajah

Sandra. "Saya juga nggak tahu kenapa bisa mempunyai kekuatan seperti itu. Mungkin karena saya takut Ony akan dilukai—"

"Dilukai?" Sandra memekik. "Siapa yang akan melukai Ony?"

Mendadak suhu di ruangan menurun. Tanpa sadar, Sandra bergidik dan memeluk dirinya sendiri. Sementara itu, gestur Jovan berubah tegang. Ia menatap sekeliling dengan waspada.

"Lebih baik Tante keluar dari sini sekarang." Jovan menatap Sandra. Suaranya terdengar memaksa. "Saya takut Tante juga akan dilukai."

Dilukai? Sandra menggeleng tegas. "Tante ingin tahu, siapa yang berani melukai Ony?"

"Roh itu..." bisik Jovan. Matanya terpaku ketakutan.

Sandra segera berbalik. *Oh Tuhan!* Tenggorokannya mendadak kering.

Roh berkerudung hitam itu berdiri di sebelah meja makan. Perlahan roh itu mengangkat kepalanya. Wajah Sandra sontak berubah ngeri.

D-dia! Sandra secepat kilat keluar dari dunia ciptaan Peony....

POP!

... dan jatuh terduduk di sofa.

Napas Sandra terengah. Keringat dingin telah membasahi tengkuk dan punggungnya. Setelah mengatur detak jantungnya yang menggila, ia segera menuju kamar putrinya.

Matanya terarah ke Peony yang terbaring di ranjang. Teriakan ibu kandungnya kembali menggema di benaknya.

"Kamu tidak bisa mengambil putriku!"

Sandra meleburkan wajah di kedua telapak tangannya. Tangis lirihnya memecah keheningan malam.

SEMBILAN

Peony membuka mata. Sesaat tubuhnya menegang karena takut. Namun, ia menjadi relaks karena mendapati kehangatan dari pelukan ibunya. Selama beberapa saat, ia berdiam diri. Mencerna apa yang telah terjadi. Saat peristiwa menakutkan itu kembali diputar di benaknya, bulu kuduknya meremang.

Kenapa roh berkerudung itu ada di dunia ciptaanku? Tubuh Peony gemetar. *Apakah roh itu menyakiti Jovan?*

"Ony?" suara Sandra mengembalikan kesadaran Peony sepenuhnya. "Ony sakit? Pusing?"Peony menggeleng lemah. Sandra bergeser lalu menatap putrinya dengan khawatir. "Betul nggak sakit?"

"Hanya kecapaian aja, Ma."

"Kecapaian?"

Peony melepaskan diri dari pelukan ibunya lalu duduk bersila. Pandangannya terarah ke ruang kosong, tempat berdirinya roh berkerudung itu. Kembali tubuhnya gemetar tanpa bisa dicegah. "Tadi Ony pindah tempat. Tapi kelamaan, jadi capek banget."

Sandra menghela napas, menyadari bahwa ini bukan waktu yang tepat untuk menginterogasi putrinya. "Kalau begitu, kita makan, ya."

Peony mengangguk pelan.

Jarum jam menunjuk di angka delapan ketika Peony menyuap dengan ogah-ogahan makan malamnya. Sementara itu, secara tak kentara, Sandra mencermati putrinya. Mendung. Resah. Tak nafsu makan. Sikap Peony ini sungguh berbeda dengan beberapa waktu lalu.

Sandra memaksakan diri menelan makanannya. Seperti putrinya, saat ini ia juga tak nafsu makan.

"Ma, Ony sudah kenyang."

Piring makan Peony masih berisi setengah. Sandra mendesah, lalu mengangguk. Saat Peony menyilangkan garpu dan sendoknya, ia melakukan hal yang sama sambil menatap putrinya dengan lembut.

"Ada yang mau Ony ceritakan ke Mama? Kenapa tadi Ony menjerit ketakutan?"

Peony terkejut, lalu cepat-cepat menggelengkan kepala. Ia menunduk untuk menghindari pandangan menyelidik ibunya, sementara tangannya memilin-milin ujung kaosnya. Alasan masuk akal apa yang akan diberikan pada ibunya?

"Atau... " Sandra berdeham. "Hmm... mau cerita tentang Jovan dan roh berkerudung yang ada di dunia ciptaan Ony?"

Peony mendongak terkejut. Mendapati ekspresi di wajah ibunya, ia menyadari bahwa rahasianya telah terungkap. *Tapi....* Kening Peony berkerut dalam. *Dari mana Mama tahu?*

Sandra mengajak duduk di ruang keluarga. Ia memeluk putrinya dengan erat dan berkata lembut. "Saatnya Ony jujur sama Mama."

Peony merebahkan kepala di bahu ibunya. Di luar dugaan, ia mendesah lega ketika ibunya memintanya bersikap jujur. Ini saat yang tepat untuk menceritakan semuanya. Ia tak perlu bermain petak umpet lagi jika ingin bertemu atau bercakap-cakap dengan Jovan. Dan juga bisa berbagi kekhawatiran serta ketakutannya terhadap roh berkerudung yang ada di mimpinya—yang kini ada di dunia ciptaannya. Namun, rasa penasaran semakin menggelitiknya. Peony mendongak, menatap ibunya. "Mama kok bisa tahu kalau Jovan dan...." Ia terdiam. Rasa ngeri itu kembali hadir jika teringat roh berkerudung itu.

Sandra tersenyum kecil. "Mama akan buka sebuah rahasia, tapi Ony harus cerita dulu."

Peony menatap layar televisi yang memantulkan bayangan dirinya dalam pelukan ibunya. "Ma, sejak Jovan meninggal, dia ada di dunia ciptaanku."

"Kenapa Ony nggak cerita ke Mama?"

Peony bergerak gelisah. Rasa tidak nyaman mulai berpilin di perutnya. "Ony takut kalau Mama melarang Ony pindah tempat karena ada Jovan di sana."

Sandra mendesah.

"Maafin Ony, ya, Ma."

Sandra mencium puncak kepala putrinya. Setelah itu, kalimat demi kalimat mengalir tak henti dari mulut Peony. Sandra mendengarkan dengan cermat. Dadanya bergemuruh hebat ketika putrinya bercerita tentang roh berkerudung itu.

"Kenapa roh berkerudung di mimpiku, sekarang ada di dunia ciptaanku?" Mendadak Peony terdiam. Ia teringat larangan Jovan. "Sekarang aku tahu kenapa Jovan melarangku pindah tempat setelah pukul lima sore, karena roh berkerudung itu."

Sandra kini mengerti mengapa Jovan tiba-tiba muncul di dunia ciptaan putrinya. "Mama menduga, Jovan ada di dunia ciptaan untuk menjaga Ony dari roh berkerudung itu."

Peony terperenyak. Jovan dulu pernah berkata ada masalah yang harus diselesaikan. *Jadi masalah itu adalah roh berkerudung yang ada di dunia ciptaanku? Dan roh itu mengincarku? Kenapa?*

Sandra meremas tangan putrinya yang dingin. "Gantian Mama yang akan menceritakan satu rahasia."

Kondisi Sandra semakin memburuk. Panas badannya sangat tinggi. Ia dalam keadaan antara sadar dan tak sadar meskipun telah mendapat transfusi darah.

Ibu Sandra mencium kening putrinya. Rasa panas menyengat bibirnya. Ia memerhatikan wajah Sandra dengan sedih. Hatinya remuk mendengarkan putrinya mengigau tak jelas. Jika ia tak bisa meraih kesadaran Sandra di dunia nyata, ia akan mencobanya dengan cara lain. Ibu Sandra meraih lengan lemah putrinya lalu rambut peachnya. Dalam hitungan detik, kamar tempat putrinya dirawat berputar perlahan.

"Sandra." Ibunya memanggil ketika melihat putrinya meringkuk di sudut kamar rumah sakit.

Sandra mendongak. Wajahnya terlihat lega mendapati ibunya muncul. Ia berdiri lalu berlari untuk memeluk ibunya. "Ma, Sandra takut."

Ibu Sandra membalas pelukan putrinya. Tubuh mungil itu gemetar. "Jangan takut, Sayang. Mama ada di sini."

"Sandra takut sama itu, Ma."

Kening ibu Sandra berkerut samar. "Takut sama siapa?"

Sandra berbisik di telinga ibunya dengan suara gemetar. "Yang berdiri di dekat pintu itu."

Ibu Sandra menoleh. Ia tersekat. Mereka tidak sendirian di kamar itu. Roh berjubah hitam dengan kerudung menutupi kepala itu berdiri mengawasi dari pintu kamar yang tertutup. Instingnya menderingkan tanda bahaya. Ia mendekap putrinya erat-erat.

"Siapa kamu? Kenapa ada di kamar ini?"

Roh itu mengangkat wajahnya sehingga ibu Sandra bisa melihat raut wajah itu. Raut wajah yang dingin, sekaligus menyeramkan. Seketika ketakutan mencengkeram dirinya. "Sandra, kamu harus keluar dari sini!" perintahnya.

Sandra menggelengkan kepala. Air mata berurai di pipinya. "Sandra mau di sini sama Mama."

Ibu Sandra terlihat panik. Dia jongkok sambil menatap putrinya dengan sungguh-sungguh. "Sandra, berjanjilah kepada Mama, bahwa kamu tidak akan pindah tempat lagi. Dan apa pun yang akan terjadi, Mama sayang kepadamu." Diciumnya pipi Sandra dalam-dalam. Setelah itu, ibu Sandra berkonsentrasi lalu mendorong putrinya menuju dunia nyata.

Sebelum Sandra sepenuhnya masuk ke dunia nyata, ia mendengar ibunya berkata dengan lantang, "Kamu tidak bisa mengambil putriku!"

Keesokan harinya, Sandra telah sadar sepenuhnya. Kondisinya mulai membaik. Namun, ia mendapat kabar bahwa ibunya meninggal.

Mata Peony terbelalak. Mulutnya menganga. Ia menatap tak percaya pada ibunya."Jadi... Mama bisa pindah tempat juga?"

Sandra mengangguk sambil tersenyum lebar. Geli melihat ekspresi putrinya.

"Nenek juga bisa pindah tempat?"

Sandra kembali mengangguk. "Gadis pertama yang lahir di keluarga kita, menurunkan bakat istimewa itu."

"WOW!" Peony terkesima. Terbayang bagaimana ibunya dahulu menenangkan setiap kali ia ketakutan karena bakat istimewanya ini. Dengan sabar dan telaten memberi pengarahan ketika ia tidak bisa mengendalikan kemampuannya itu. Kini terjawab, mengapa ibunya tak secemas ayahnya.

"Papa tahu bakat Mama dan Nenek?"

Sandra menggeleng lalu mendesah sedih. "Jauh sebelum mengenal Papa, Mama sudah nggak pernah pindah tempat lagi. Mama mengubur bakat istimewa itu." Ia merapikan anak rambut yang menutupi mata putrinya.

"Jadi, Papa hanya tahu kalau yang punya bakat istimewa itu aku?"

Sandra mengangguk. "Karena Mama bingung harus cerita apa pada Papa. Bisa jadi Papa akan syok. Jadi Mama tetap menyimpan rahasia ini."

Peony tersenyum. Teringat pada suatu hari ibunya keberatan saat ayahnya akan membawanya ke dokter di Singapura. Karena kemampuan yang dimilikinya ini bukan penyakit, dan ibunya mengetahui hal itu. Namun, ia tak bisa mengungkapkan ke ayahnya tanpa membuka rahasia dirinya sendiri.

"Ma, sehebat apa kemampuan Mama dan Nenek?" Peony menatap ingin tahu. "Karena sepertinya kemampuanku semakin lama semakin bertambah."

Sandra sejenak mengingat-ingat, lalu tersenyum kecil. "Nenek nggak harus kontak fisik seperti berpegangan tangan atau menjamah, tetapi hanya dengan menatap matanya saja,

Nenek bisa membawa orang lain pindah tempat. Ruangannya juga tak terbatas."

"Ruangan tak terbatas?"

"Maksudnya, ruangan ini bisa berubah menjadi hutan belantara, pantai atau yang lain."

"Wow. *COOL*!" Mata Peony membulat sempurna. Ia harus menceritakan hal ini kepada Lola bahwa kemampuan Zafrina si vampire Amazon itu benar-benar ada. "Mama juga bisa seperti itu?"

Sandra menggeleng. "Mama belum bisa untuk ruangan tak terbatas. Mungkin karena jarang berlatih. Tapi suatu saat, kamu pasti bisa." Lalu Sandra menyibakkan rambut panjangnya dan menunduk. Tangannya menunjuk ke tengkuk. "Selain rambut *peach* kita, kemampuan sejalan dengan tanda lahir ini. Tanda lahir yang semakin jelas dan berbentuk sempurna maka kemampuan semakin bertambah."

Peony melihat rambut *peach* ibunya dipotong sangat pendek. Selain itu, juga terdapat tanda lahir berbentuk lingkaran. Terdapat jalinan tali saling melintang dengan beberapa garis halus di bagian bawahnya. Tanda lahir ini juga terdapat di tengkuknya, tetapi tidak serumit tanda lahir ibunya.

Sandra merapikan rambutnya kembali. "Tanda lahir ini mulai muncul saat bakat istimewa kita terlihat," lanjutnya.

Peony menyandar di sofa dan mendesah bangga. "Keluarga kita ternyata *coooool.*"

Sandra tertawa.

"Mama selama ini nggak cerita ke Papa karena takut Papa syok. Tapi kenapa nggak cerita ke Ony kalau Mama ternyata punya bakat istimewa juga? Jadi Ony nggak merasa sendirian."

Sandra bergerak tak nyaman. "Karena nenek melarang Mama pindah tempat." *Juga karena Mama merasa bersalah*, imbuhnya dalam hati.

Peony memeluk ibunya mendapati nada getir di jawaban itu. "Pasti ada roh berkerudung itu di dunia ciptaan Mama. Jadi, nenek melarang Mama pindah tempat."

Sandra tersenyum sendu.

"Peony juga takut sama roh berkerudung itu. Matanya seram. Wajahnya jahat." Ia menegakkan tubuhnya. "Ma, Ony takut kalau Jovan disakiti roh berkerudung itu."

Sandra menggeleng menenangkan. "Mama yakin, Jovan aman."

"Kenapa Mama yakin kalau Jovan aman?"

"Karena Jovan bisa mengingatkan Peony untuk jangan berpindah tempat setelah pukul lima sore. Artinya, Jovan telah bertemu dengan roh berkerudung itu dan sampai saat ini dia baik-baik saja."

Tenggorokan Peony mendadak mengering. Seketika dirinya disergap ketakutan. "Kenapa aku yang diincar, Ma?" tanya Peony tercekat.

Sandra meraih putrinya lalu memeluk menenangkan. Sebenarnya ia tidak ingin mengatakan hal yang menakutkan ini. Namun, agar putrinya aman, ia harus berterus terang. "Mama nggak tahu jawabannya, Sayang." Sama halnya, ia

juga tidak tahu mengapa roh berkerudung yang sama itu ada di dunia ciptaannya saat ia masih remaja, yang akhirnya merenggut nyawa ibunya. "Mungkin Jovan tahu jawabannya."

"Jadi, aku tetap boleh pindah tempat?"

Sandra mengangguk. "Tapi Ony harus janji tidak pindah tempat setelah pukul lima sore."

Peony mengangguk. "Tapi Ony heran, kenapa roh berkerudung itu hanya muncul setelah pukul lima sore?"

"Semoga Jovan tahu jawabannya."

Peony menatap ibunya dengan mata berbinar. "Terima kasih karena Mama nggak melarangku pindah tempat."

Keesokan harinya, Sandra masuk ke dunia ciptaan Peony untuk bertemu dengan Jovan. Mata Peony berbinar untuk dua hal: dapat bertemu kembali dengan Jovan setelah peristiwa menakutkan itu. Juga terkagum-kagum dengan kemampuan ibunya. Mengingat ibunya tak pernah menggunakan bakat istimewanya lagi sejak muda. Sangat mengherankan jika dengan mudah menemukan dunia ciptaannya bahkan berpindah tempat tanpa kesulitan yang berarti.

"Tante mengucapkan terima kasih karena kamu telah menyelamatkan Ony saat kecelakaan itu." Sandra berkata dengan suara lembut penuh ketulusan.

Jovan mengangguk mantap. "Iya, Tante. Saya hanya menepati janji untuk menjaga Ony."

Sementara wajah Peony berseri mendengar jawaban itu, berbeda dengan wajah Sandra yang berubah mendung. Ia tak menyangka bahwa janji itu harus digenapi dengan nyawa. Seandainya ia bisa memeluk Jovan sebagai bentuk terima kasih.

"Jov, kenapa kamu bisa melarangku pindah tempat setelah pukul lima sore?" tanya Peony penasaran.

Jovan mengedikkan bahu. "Aku bisa merasakan setiap kali roh itu akan muncul dan kebetulan saat itu aku melihat ke jam bekermu. Jadi, aku yakin di waktu itu dia selalu muncul."

"Siapa roh itu, Jov?" tanya Sandra.

Jovan menatap cukup lama sebelum akhirnya menjawab. "Saya nggak tahu siapa dia. Yang saya tahu, dia mengincar Ony." Mendapati wajah Peony memucat, Jovan menenangkan. "Tapi jangan takut, Ony. Kamu akan baik-baik saja selama nggak melakukan pindah tempat di jam itu."

Keheningan tak nyaman meliputi ruang keluarga itu. Peony merasakan napasnya sesak dan sensasi dingin mulai menyerang dirinya. Ia memeluk ibunya. Sandra mendekap putrinya erat-erat. Meskipun di luar tampak tenang, tetapi gemuruh ketakutan melanda dirinya. "Anehnya, kenapa roh itu selalu muncul di waktu yang sama?"

"Dugaan saya, karena kami kecelakaan di jam itu." Jovan menatap Peony dengan raut wajah sedih. "Roh itu mendekatimu melalui mimpi dan sewaktu kamu menciptakan dunia ciptaanmu ini, roh itu tahu dan ikut masuk."

Oh Tuhan, batin Peony. *Mimpi burukku sekarang menjadi kenyataan*. "Dari mana kamu bisa tahu semua ini?" tanyanya dengan suara tercekik.

"Entahlah, Ony. Aku nggak bisa menerangkan padamu. Yang jelas, aku tahu roh itu punya maksud jahat kepadamu. Bisa jadi karena kami sama-sama berada di alam roh."

"Kenapa roh itu mengejarku? Apa salahku?"

Jovan mengeleng. "Kadangkala kejahatan yang menemukan kita, meskipun kita telah menjaga diri dengan baik."

Penjelasan Jovan seakan-akan membuka pemahaman baru dalam benak Peony yang selama ini berkabut. Seharusnya ia meninggal saat kecelakaan itu. Tepatnya di pukul lima sore. Namun, karena Jovan menyelamatkannya, roh itu tetap mengejarnya. Meskipun Jovan tidak lagi bisa menjaganya di dunia nyata, nyatanya cowok itu tetap menjaga di dunia ciptaannya.

Tatapan Peony melembut dan suaranya bergetar atas apa yang baru saja dipahaminya. "Jovan, makasih ya, sudah menjaga dan menyelamatkanku."

Jovan tersenyum lembut lalu mengangguk.

SEPULUH

"OMG!" Lola memekik tertahan.

"Ssst!" Peony mengingatkan, meskipun kelas kosong, tetapi ia tak ingin reaksi Lola semakin berlebihan yang nantinya akan menarik perhatian murid-murid lain yang berseliweran di depan kelas.

Lola menutup mulut dengan tangan. Sebagai gantinya, matanya membelalak semakin lebar. Mereka merelakan lezatnya bakso di jam istirahat pertama karena Peony terobsesi berat untuk segera menceritakan kejadian kemarin, didukung Lola yang juga gampang penasaran.

"Wow! Aku nggak sangka," sahut Lola, kembali meremas tisu karena tak bisa menahan suasana hatinya. "Ternyata keluargamu KE-REN."

Peony tersenyum lebar. Senang. Tersanjung. Sejak mengetahui dirinya memiliki bakat istimewa, baru kali ini

ia merasa amat sangat bangga. "Makasih, La. Jujur, aku juga nggak menyangka kalau bakat istimewa ini menurun dari Keluarga Mama."

"Apa kubilang, kemampuan Zafrina itu benar-benar ada. Nenekmu buktinya," sahut Lola dengan senyum penuh kemenangan.

Peony nyengir lebar.

"Tapi dari ceritamu, aku menduga roh berkerudung itu selalu mengejar kalian yang punya bakat istimewa," ujar Lola, kali ini dengan wajahserius.

Peony menggigit bibirnya. Betul juga. Ia baru menyadari hal itu.

Lola bergeser, menatap ke mata Peony lurus-lurus. "Dan roh menakutkan itu muncul saat kalian tertimpa masalah."

Peony mengiyakan argumen sahabatnya. "Saat Mama kritis karena demam berdarah dan aku yang lolos dari kecelakaan."

"Tepat sekali!" Lola terlihat puas dengan argumen yang dibenarkan oleh Peony. "Dulu mamamu dilindungi oleh nenekmu, dan pelindungmu adalah..." Lola sengaja menggantung kata-katanya. Memberi sinyal melalui sorot matanya agar sahabatnya meneruskan kata-katanya.

"Jovan," jawab Peony pelan. Setelah mengatakan hal itu, awan mendung menyelimuti hatinya. Dalam beberapa menit, argumen jitu sahabatnya telah membuatnya gelisah. Jika Jovan benar melindunginya dari roh menakutkan itu, artinya....

Lola menghela napas, seolah mengerti apa yang berkecamuk di benak sahabatnya. "Jovan akan selamanya berada di dunia ciptaanmu, Ony. Selama roh berkerudung itu mengincarmu."

Peony termangu. Apakah seharusnya ia senang atau justru sedih? Ia tercekik oleh pemikirannya sendiri. *Jovan akan terus terpenjara di dunia ciptaanku! Dia tidak akan pernah berada di tempat yang semestinya!*

Peony menoleh. "Jov." Mereka duduk berdampingan di sofa ruang keluarga sambil menonton tayangan film seri The Flash.

Jovan menoleh. "Ya."

"Lola pengin supaya Justin tahu soal kamu. Juga soal roh berkerudung itu. Kata Lola, siapa tahu Justin bisa membantu mencari jalan keluar."

Jovan tersenyum. "Bolehhh. Aku juga pengin ketemu Justin. Seru kalau bisa pergi berempat lagi."

Mata Peony berkilat senang. "Jadi, kamu nggak masalah?"

Jovan mengulurkan tangannya untuk mengacak poni Peony meskipun tak bisa menyentuhnya. "Aku nggak masalah siapa saja yang tahu soal keberadaanku."

Sandra tersenyum diam-diam dari meja makan saat mencuri dengar percakapan putrinya dengan Jovan. Ia mendongak ketika Bibi Jumi masuk membawa piring berisi

tahu goreng. Setelah menata piring itu di meja makan, perempuan berambut abu-abu yang digelung sembarangan itu menoleh, menatap Peony dengan saksama.

"Bu, Non Ony bicara sendiri."

Sandra tersenyum geli. "Nggak apa-apa, Bik. Lagi latihan untuk drama di sekolah."

Bibi Jumi bernapas lega. "Oh, kirain ngobrol sama hantunya Mas Jovan. Pakai sebut-sebut nama itu segala. Bibik jadi merinding dengernya."

Sandra menggigit bibir agar tawanya tak menyembur. Andai Bibi Jumi tahu tebakannya itu benar.

Rahasia Jovan akan dibeberkan kepada Justin di rumah Lola karena orangtua Lola pergi kondangan dan asisten rumah sedang pulang kampung. Justin menerima berita tentang 'kemunculan Jovan kembali' dengan wajar. Sedikit kaget, tetapi tak berlebihan. Hal ini membuat Lola kesal. Semula, ia membayangkan Justin akan terperangah, heboh, atau melakukan hal ekstrem lain. Ternyata, lebih menghebohkan Lola saat bercerita daripada Justin yang menerima kabar itu.

"Kok nggak kaget, sih?" sembur Lola jengkel.

Justin nyengir lebar. "Sebenarnya kaget juga, sih."

"Mana? Biasa aja gitu," sanggah Lola. "Nggak seru, ah, cerita sama kamu."

Justin terbahak. "Oke, kalau itu maumu, Tuan Putri. Biar tambah seru, aku tanya dulu ke Ony, boleh?"

Wajah Lola sontak semringah. "Nah, gitu dong. Buruan tanya. Abis itu, Ony akan membawa kita *tour* ke dunia ciptaannya."

Justin terkekeh, lalu menatap Peony yang sejak tadi cengar-cengir melihat ulah sahabatnya. "Sebentar, harus dicerna satu-satu. Ony, kamu beneran punya kemampuan bisa menciptakan dunia lain?"

Peony mengangguk. "Boleh dibilang begitu."

Lola terlihat gerah di sebelah Justin. Ia ingin agar Peony segera membawa mereka pindah tempat untuk bertemu dengan Jovan.

"Dan Jovan ada di dunia ciptaanmu itu?"

Peony mengangguk lagi. "Bisa dibilang begitu."

Lola tidak tahan lagi. "Yaelah, Kak Justin. Udah dong wawancaranya. Langsung ketemu Jovan aja kenapa, sih? Nanti aja tanyanya setelah pindah tempat."

Justin menatap Lola sambil nyengir. "Yaelah, Lola," Cowok berumur dua tahun lebih tua itu membeo. "Sabar dulu kenapa, sih." Lalu kembali menatap Peony. "Satu pertanyaan lagi."

"Oke."

"Beneran ada roh jahat yang memburumu?"

"IYAAAAA!" Lola menjawab tegas. Justin terbahak. Senang, karena bisa menggoda pacarnya. Lola menatap Peony. "Buruan, Ony, kita pindah tempat sekarang."

"Oke." Peony meraih tangan Lola. "Kamu gandeng Justin."

"Sip." Lola menjawab dengan wajah berbinar. Ia menggandeng tangan Justin erat-erat.

Mereka bertiga berdiri di tengah-tengah ruang keluarga. Ketika Peony hendak berkonsentrasi, Lola buru-buru menyela. "Sebentar, Ony." Lola menoleh ke Justin dan berkata dengan mimik serius. "Kalau nanti kamu takut, teriaknya jangan kenceng-kenceng, ya. Nanti tetangga pada datang semua."

Peony memutar bola matanya.

Justin menatap Lola dengan mata membelalak. "Emang serem banget, ya? Nanti kalau aku pingsan, kamu gendong aku, ya, La?"

"Hah?! Mana kuat."

Justin terbahak lalu mengacak rambut Lola.

Lola memekik pelan. "Ihh, nyebelin. Jadi berantakan, nih." Ia melepaskan tangannya dari Justin dan Peony untuk merapikan rambutnya.

Peony menghadap kedua temannya sambil bersedekap. "Kalian mau ketemu Jovan nggak, sih? Kalau nggak, aku pulang sekarang!"

"Eit, mau dong, Ony."

"Ihhh, kok gitu aja ngambek, sih. Aku cuma ngerapiin rambut sebentar. Lagian Kak Justin yang cari gara-gara."

Justin kembali mengacak rambut Lola, membuat gadis itu gemas lalu mencubit.

"Adooohhh! Sakit, La."

Peony memutar bola mata dan mendengus keras.

"Oke-oke," Lola meraih tangan sahabatnya, juga Justin. "Kak Justin, serius dikit, dong. Ony jadi marah."

"Iya, ini juga se—"

"Sstt!"

Tak lama kemudian, ketika Jovan muncul dengan cengiran khasnya, mata Justin melebar. Mulutnya menganga.

Lola menatap Peony dengan mimik heran, lalu berbisik, "Kenapa Kak Justin nggak takut."

Peony mencibir. "Memangnya kamu."

"Eh, aku nggak takut. Waktu itu, aku cuma syok."

"Hei, Bro," sapa Justin. Sejenak wajahnya berubah melankolis menatap temannya. "Bagaimana keadaanmu?"

Jovan meringis lebar. "*Cool,* hanya nggak bisa ngerasain apa-apa. Tubuhku ringan banget. Tapi hebatnya, aku bisa begini." Ia mengulurkan tangannya lalu menembus tubuh Justin.

"Hoaaah!" Justin terkejut. "Gila. Kayak di film-film."

Selama beberapa menit kemudian, Jovan memamerkan keahliannya. Beberapa kali tangannya sengaja menembus Justin, begitu juga tubuhnya. Dua cowok itu terbahak ketika tubuh mereka menjadi satu dengan dua kepala.

Lola menatap Peony dengan alis terangkat tinggi. "Heran, kelakuan mereka kayak anak kecil."

Peony terkekeh. Senang rasanya karena dapat mempertemukan kembali Jovan dengan Justin. Dan mereka berempat bisa kembali bersenda-gurau seperti dulu.

"Ony," Justin menatap dengan wajah memerah karena senang. "Bisa nggak, kita tetap berinteraksi dengan Jovan, tapi nggak perlu gandengan tangan seperti ini. Rasanya nggak bebas."

Peony menggeleng. “Kemampuanku belum bisa seperti Mama.”

Mata Justin terbelalak. “Mamamu juga bisa?” Ia menggelengkan kepala. “Kupikir, hanya Lola saja yang keren.”

Lola meremas tangan Justin, membuat cowok itu mengaduh.

SEBELAS

Tiga remaja (tepatnya empat dengan Jovan) *hangout* di satu mal. Ini pertama kali mereka kembali pergi bersama setelah peristiwa kecelakaan itu. Sejak dijemput Justin dan Lola, senyum bahagia menghiasi wajah Peony. Ia berusaha selalu mengikut sertakan Jovan di setiap kesempatan, meskipun ia harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk pindah tempat.

Jovan menikmati kebersamaannya bersama teman-temannya. Di dalam mobil, ia menatap keluar jendela, memerhatikan pepohonan yang bergerak cepat. Menikmati kemacetan dan hiruk-pikuk kendaraan. Jovan bahagia bisa berjalan di sisi Peony saat di mal, meskipun tidak bisa bergandengan tangan lagi seperti dulu. Ia menyoraki Justin bermain basket di wahana permainan, meskipun

setengah mati ingin adu tanding seperti dulu. Namun, dalam keterbatasannya, Jovan tetap bahagia.

"Mampir toko itu dulu, yuk," ajak Peony, setelah menatap isi toko dari balik kaca etalase. "Barangnya lucu-lucu."

Lola mendekati. "Iya. Bagus-bagus barangnya."

Peony segera meraih tangan sahabatnya, lalu menariknya masuk toko. Beberapa menit berikutnya, Peony dan Lola berjalan dari satu rak ke rak lain. Sesekali berhenti untuk mencermati barang yang ada. Sementara itu, Justin mengekor dengan gestur bosan. Sesekali menguap atau mengucek mata.

Toko bernuansa etnik yang didominasi kayu dan batu bata ekspose itu, menjual berbagai macam hiasan unik. Seperti suvenir dari luar negeri, kerajinan tangan dari kayu, kaca atau logam. Hingga karpet dari bulu binatang.

"Keren, nggak?"

Lola menatap barang yang ada ditangan Peony. "Iya, keren, tuh"

Peony memasukkan telunjuknya lalu mengangkat benda itu lebih tinggi. "Seperti jaring laba-laba."

Lola memerhatikan benda itu berputar-putar di tangan sahabatnya, membuat bulu ayam berwarna-warni itu berayun-ayun. Tiba-tiba benda itu terjatuh. Peony menunduk untuk mengambilnya. Mata Lola seketika membesar ketika rambut panjang sahabatnya tersibak.

"Ony, benda itu mirip tanda lahirmu."

"Hah?" Peony menegakkan tubuhnya. "Masa, sih?" Ia mencermati benda di tangannya dengan saksama dan me-

nyadari bahwa yang dikatakan sahabatnya benar. Ia membaca label yang ada di plastik pembungkus itu. *Dreamcatcher*. Peony mengerutkan kening lalu memasukkan ke keranjang belanja dengan penuh tanda tanya.

Sepulang dari mal, es blewah yang menggiurkan menyambut kedatangan para remaja itu.

"Asyik..." seru Lola. "Es blewah ala Tante Sandra tak ada duanya. Mamaku aja kalah."

"Huuu..."seru Ony setelah mencium ibunya. "Kayaknya kamu pernah bilang masakan mamamu tak ada duanya, deh."

"Itu sebelum aku kenal es blewah bikinan mamamu, Ony."

"Makasih, La." Sandra tersenyum memerhatikan tiga remaja mengelilingi meja makan lalu menciduk dengan semangat es blewah dari mangkuk besar. "Ayo, dihabiskan. Justin, jangan malu-malu, masih ada lagi." Ia beranjak untuk mengambil mangkuk es blewah lain dari lemari pendingin.

"Eh, Jovan bersama kita, nggak?" tanya Justin pada Peony.

Peony mengangguk sambil menyendok minumannya.

Justin menatap sekeliling sambil mengacungkan gelas di tangannya. "Jov, sorry nih, gue minum dulu, ya."

Jovan memerhatikan mangkuk es blewah itu. Blewah adalah salah satu buah favoritnya. Sayang sekali, ia tak lagi bisa mencicipi.

"Ony, kamu harus kasih tahu mamamu tentang barang itu."

"Barang apa, La?" tanya Sandra sambil menuangkan es blewah lagi ke gelas Lola. "Oya, kalian makan malam di sini, ya?"

"Asyikkk." seru Lola. "Masak yang enak, ya, Tan."

"Dan banyak," imbuh Justin.

Sandra tertawa lebar lalu menatap Peony. "Barang apa yang harus Mama lihat?"

Peony meletakkan gelas yang telah kosong di meja. Ia membuka tas selempangnya untuk mengambil dreamcatcher. Satu alis Sandra naik saat menerima barang itu.

"Namanya dreamcatcher, Ma." Peony menjawab rasa ingin tahu ibunya.

"Dan mirip dengan tanda lahir Ony." Lola menambahkan dengan semangat.

Justin merogoh ponsel dari kantung celana bermudanya. Setelah menyambung ke Internet, ia mengetik kata kunci: dreamcatcher.

Raut wajah Sandra berubah. Benar, benda ini sama dengan tanda lahir yang ada di tengkuknya dan putrinya.

"Nah, ada nih informasinya," seru Justin.

"Apanya yang ada?" tanya Lola. Ia segera mendekati.

"Ony..." panggil Jovan.

"Ya?" Peony menatap Jovan.

"Dreamcatcher itu..."

"Bentar, Kak Justin. Jovan mau ngasih tahu sesuatu," Peony menyela. "Ada apa, Jov?"

Mata Jovan terarah ke jarum jam yang ada di dinding, menunjukkan alasan dan jawabannya ke arah Peony. "Kita harus pisah dulu."

Sebenarnya Peony enggan berpisah, tapi ia berkata lirih kepada teman-temannya. "Jovan mau pamit."

"Oke," seru Lola dan Justin hampir bersamaan.

"Lanjut," kata Lola setelah itu.

Mata Justin kembali menatap ke layar ponsel lalu membaca keras-keras. "Dreamcatcher atau penangkap mimpi ini dipercaya dapat menangkap mimpi buruk dan hanya meloloskan mimpi-mimpi baik saja."

Menangkap mimpi buruk? Sandra seakan mendengar seseorang mengatakan hal yang sama kepadanya, dulu, puluhan tahun lalu.

"Konon, mimpi buruk akan tertahan di jaring-jaring dalam lingkaran. Sedangkan mimpi baik akan lolos melalui lubang di tengah-tengahnya, kemudian meluncur turun melalui tali-tali yang berujung bulu dan mengantarkannya kepada orang yang tidur di bawahnya."

Mendengar informasi yang dibacakan Justin, wajah Sandra berubah. Ia teringat mendiang ibunya pernah berkata, *"Sandra, Mama pasang di sini, ya, jangan kamu pindah ke tempat lain."*

"Mimpi buruk yang tertangkap di jaring-jaring akan hilang seiring dengan munculnya sinar fajar pertama," lanjut Justin.

Pemahaman mulai terpeta di wajah Sandra.

"Nah, itu informasi dari Internet seputar Dreamcatcher."

Sandra menatap benda itu cukup lama. Ia harus mencari sesuatu—entah apa, di rumah mendiang ibunya.

"Tumben datang pagi-pagi?" tanya Sasa.

Sandra menghampiri, lalu mencium puncak kepala keponakannya yang lelap dalam gendongan adiknya. Setelah itu, Sandra menatap Sasa, mempertimbangkan apakah dirinya akan bercerita atau tidak. Setelah Sasa menidurkan anaknya di boks bayi, akhirnya Sandra menceritakan kejadian yang dialaminya bersama putrinya. Gestur Sasa berubah tegang.

"Aku masih ingat, setelah Mama meninggal, Kak Sandra mengurung diri di kamar berhari-hari sampai papa kelabakan." Sasa mendesah berat. Ia menatap kakaknya dengan wajah simpati. "Sekarang aku tahu kenapa Kak Sandra berbuat seperti itu."

Sandra menunduk dalam. Kenangan menyedihkan kembali datang di benaknya bagaikan air bah. Ketika menengadah, matanya tampak berkaca-kaca. "Aku merasa bersalah. Mama menukar nyawanya untukku."

"Itu pikiran bodoh!" jawab Sasa tegas. "Hidup kita diatur oleh Tuhan."

"Buktinya, Mama..."

Sasa menyela dengan nada lembut. "Mama kena serangan jantung pada saat pindah tempat. Papa pernah cerita kalau Mama sudah mengidap kelainan jantung sejak lahir. Ingat, kan?!"

Sandra menggeleng. "Mama meninggal gara-gara aku. Dia pindah tempat karena ingin menyelamatkanku. Yang terjadi, penyakit jantung Mama kambuh karena terkejut mendapati roh jahat yang ada di dunia ciptaanku."

Sasa merengkuh pundak kakaknya. "Kak Sandra nggak boleh menyalahkan diri sendiri. Itu akan meracuni hidupmu, Kak."

Dan itu sudah terjadi, batin Sandra getir.

"Kak Sandra harus memaafkan diri sendiri dan menerima dengan ikhlas bahwa Mama telah berpulang karena dipanggil oleh Tuhan. Titik! Jadi, jangan berpikir yang aneh-aneh lagi."

Sandra menatap adiknya. Satu tetes bening lolos dari sudut matanya. Rasanya melegakan, setelah sekian tahun, beban yang disimpannya rapat-rapat dapat dibagikan kepada orang lain—dan orang itu adalah orang yang mengetahui dan mengerti masa lalunya. Sandra mengangguk. Ia menghapus bulir lolos yang menuruni pipinya itu. "Aku penasaran dengan roh berkerudung itu. Kenapa dia bisa berada di dunia ciptaanku dan dunia ciptaan Peony."

Sasa mendesah pelan. "Iya, itu yang harus dicari jawabannya. Tapi, nggak ada lagi keluarga kita yang punya bakat istimewa."

Beberapa menit kakak beradik ini terpekur dengan pikiran masing-masing. Mereka dikagetkan oleh tangisan bayi.

"Sebentar, ya, aku tengok Jason dulu."

Sandra mengangguk. Ketika adiknya membuka pintu kamar, ia bertanya, "Barang-barang peninggalan Mama masih ada di gudang?"

"Iya, aku nggak pernah otak-atik lagi sejak terakhir kita taruh di sana."

Sandra bangkit dari sofa. Untuk semua pertanyaan dan masalah yang ada, ia akan mencari jawabannya dimulai dari barang-barang peninggalan ibunya. Siapa tahu, ia akan mendapatkan sebuah petunjuk. Sebelum menuju gudang, Sandra melangkah memasuki kamar ibunya. Ia membuka pintu lalu bersandar di kosen. Kamar ini tak lagi ditempati sejak ibunya meninggal. Ayahnya lebih banyak tidur di kamar kerja yang terletak di lantai dua.

Sandra menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar yang tertata rapi dan bersih. Sasa merawat rumah keluarga ini sama seperti ibu mereka. Selalu rapi dan bersih. Jendela kamar yang bersebelahan dengan taman dibuka, membuat kamar tak berpenghuni ini terang dan tak apak. Sandra melangkah masuk lalu menutup pintu. Sayup-sayup terdengar tangisan keponakannya, menyusul suara merdu adiknya melantunkan lagu nina bobo.

Sandra teringat, sejak ibunya meninggal, jika rasa bersalah menggerogoti, ia akan masuk ke kamar ini, lalu bergelung di ranjang ibunya. Seakan-akan merasakan ibunya memeluk dari belakang dan menenangkannya dengan usapan lembut. Namun, kini tak ada waktu lagi untuk melakukan hal itu. Sandra menegakkan tubuhnya lalu menghampiri meja rias. Ia membuka laci, tetapi tidak menemukan sesuatu di sana. Ia membuka pintu lemari pakaian. Semua pakaian ibunya telah disumbangkan ke panti asuhan, hanya tersisa beberapa selimut kain perca yang dibuat oleh ibunya. Sandra menutup

pintu dengan kening berkerut. Ia mencermati kamar itu, tak yakin barang atau petunjuk apa yang dicarinya. Sandra mendesah, lalu keluar kamar menuju gudang.

Gudang terletak di bagian belakang lantai dua. Sandra menarik tali yang terikat di tangga lipat. Ia menaiki anak tangga yang terbuat dari kayu itu, lalu mendorong pintu yang ada di *void.* Bunyi berdebum ringan terdengar bersamaan dengan debu halus beterbangan di atas kepalanya. Sandra mengibaskan rambutnya untuk menghilangkan debu yang menempel. Ia menaiki satu anak tangga lagi dan melongokkan kepala melalui pintu gudang. Ayahnya membuat gudang di atap bangunan lantai dua. Saat siang, gudang dalam keadaan terang meskipun lampu tidak dinyalakan karena sinar matahari menerobos masuk dari satu jendela yang sengaja dibangun untuk menangkap cahaya. Sandra kembali memanjat, lalu masuk ke gudang itu.

Ruangan besar ini berfungsi lebih dari sekadar gudang. Karena sejak kecil, ia dan adiknya sering bermain di sini. Ibu mereka tidak melarang, bahkan dengan rajin membersihkan gudang ini dan menata barang-barang di dalamnya dengan rapi agar kedua anaknya bisa bermain dengan leluasa. Sandra dan Sasa menyebut gudang ini sebagai rumah pohon. Rumah pohon yang tidak berada di atas pohon, tetapi cukup luas dan nyaman untuk mereka bermain.

Sandra mendekati deretan rak yang ada di sudut ruangan, lalu membaca label di kardus-kardus. Tulisan tangannya dan Sasa dengan spidol sebagian telah tertutup debu. Sebagian besar kardus-kardus ini berisi barang-

barang masa remaja mereka yang sayang untuk dibuang. Sandra membuka satu kardus sepatu miliknya. Di dalamnya berisi foto-fotonya dengan teman-teman SMP dan SMA-nya. Lalu gelang imitasi berinisial namanya. Ada juga potongan-potongan gambar kartun yang dipotongnya dari beberapa majalah. Ia tersenyum lalu menutup kotak sepatu itu dan mengembalikan ke tempat semula. Ia kembali mencermati kotak-kotak lain dengan berbagai ukuran dan matanya membesar ketika menemukan sebuah kotak berukuran dua kali ukuran kotak sepatu dengan label bertuliskan "Mama".

Bergegas Sandra meraih kotak itu dari rak paling atas lalu membersihkan debu yang menyelimutinya. Ia meletakkan kotak itu di atas kardus lain dan membukanya. Beberapa barang milik ibunya ada di dalam kotak itu. Sisir. Kacamata. Dompet. Beberapa foto. Hiasan rambut dan beberapa barang lainnya. Sandra mencermati lima foto ukuran 3R. Foto ibunya dengan sahabatnya—Tante Ria. Seingatnya, Tante Ria tidak lagi menjadi tetangga mereka beberapa bulan setelah ibunya meninggal. Namun, sebelum pindah rumah, Tante Ria memberikan nomor telepon rumah terbarunya. Setelah itu, beberapa kali Tante Ria menelepon untuk bercakap-cakap dengannya dan Sasa, tetapi hubungan mereka terputus saat dirinya dan adiknya kuliah di luar kota.

Ketika Sandra memasukkan barang-barang milik ibunya ke dalam kotak, sebuah logam jatuh dari tumpukan hiasan milik ibunya. Ia menunduk. Ternyata sebuah anak kunci. Sandra mengambil lalu mencermati anak kunci itu. Keningnya berkerut samar, merasa asing dengan anak

kunci ini. Anak kunci berwarna tembaga dan berbentuk unik dengan ukiran di bagian ujungnya. Sandra berdiri lalu mengedarkan pandangan. Tidak ada lemari, meja atau kotak kayu di gudang ini. Ia mengantongi anak kunci itu lalu memasukkan barang-barang tersisa ke dalam kardus dan keluar dari gudang.

"Dapat sesuatu?"

Sandra menunjukkan anak kunci yang ditemukannya. "Pernah lihat kunci ini?"

Sasa mengambil anak kunci itu lalu mencermatinya.

"Ini ada di kotak Mama," Sandra mengerutkan kening. "Aku belum pernah lihat kunci ini."

Sasa mengangguk lalu mengulurkan kembali anak kunci itu ke kakaknya. "Aku juga belum pernah lihat. Kenapa bisa ada di kotak Mama, ya?"

Sandra memerhatikan anak kunci itu sambil berkata, "Mungkin Papa yang memasukkan ke kardus."

"Bisa jadi," Sasa membenarkan. "Kalau dilihat dari bentuknya, sepertinya kunci laci atau lemari," tebaknya.

"Atau kunci kotak kayu." Mata Sandra berkilat.

Sasa tersenyum lebar. Teringat saat kecil dulu, mereka berdua berpura-pura mencari harta karun di dalam gudang. "Ayo, kita cari di kamar Mama."

Sandra mengganggguk dan bergegas menuju kamar ibu mereka. Sensasi masa kecil kembali terulang, bersama-sama menyelidiki atau mencari-cari sesuatu di dalam rumah. Sandra mencoba memasukkan anak kunci itu ke dalam setiap lubang lemari dan laci. Lalu mendesah ketika tidak ada yang

cocok. Sasa duduk di pinggir ranjang, menatap dengan wajah simpatik.

"Mungkin benar kunci kotak kayu," ujarnya. "Tapi di mana, ya?"

Sandra duduk bersila di lantai. Bunyi berdenting terdengar ketika kunci tergelincir dari tangannya. Ia memungut kunci itu. "Kamu masih ingat sahabat Mama, Tante Ria?"

Sasa mengangguk.

"Aku akan menghubungi Tante Ria, siapa tahu Mama pernah cerita sesuatu."

"Kak Sandra tahu nomor teleponnya?"

"Sepertinya ada." Sandra meletakkan anak kunci itu lalu meraih ponsel dari saku celana jinsnya. Ia membuka-buka daftar kontak dan senyum manis mengembang. "Ada." Ia berdiri. "Aku pulang dulu." Diciumnya Sasa lalu menyerahkan kunci itu. "Tolong simpan dulu, ya."

DUA BELAS

Sandra tersenyum lebar ketika perempuan bertubuh gempal, berwajah ramah dengan senyum hangatnya terbelalak.

"Ya ampun. Jadi, anakmu juga sama seperti mama dan neneknya. Luar biasa." Tante Ria menggelengkan kepala.

Kini saatnya Sandra mengorek keterangan dari sahabat ibunya. Ia memajukan tubuhnya. "Tante, Mama pernah cerita apa saja tentang bakat istimewa kami?"

Tante Ria mengangguk kuat. "Tante ingat sewaktu mamamu bercerita tentang dunia ciptaannya. Dia berkata, 'Ria, dunia ciptaan kami ini dunia yang aman, sekaligus paling tak aman'". Tante Ria menoleh lalu tersenyum. "Tante waktu itu tertawa geli dengan pilihan kata-kata mamamu. Kalau dunia ciptaan kalian aman, lantas mengapa mamamu

menyebutnya tak aman?" Wanita itu menarik napas sejenak setelah itu kembali berkata, "Mamamu menjawab karena ada roh jahat yang mengincar orang-orang seperti kalian."

Jantung Sandra berdegup kencang. "Mama pernah cerita bagaimana caranya menghadapi roh jahat itu?" tanyanya. Kini harapannya semakin besar untuk mengurai teka-teki yang ada dan untuk melindungi Peony.

Tante Ria terdiam cukup lama. "Tante tidak terlalu yakin apakah mamamu pernah cerita, tapi dia selalu menggantung sebuah benda di dekat tempat tidurmu. Bentuknya seperti jaring. Tante lupa namanya."

"Dreamcatcher?"

Mata Tante Ria berkilat. "Ah, benar. Itu namanya. Mamamu pernah bilang, itu salah satu penangkal roh jahat yang mengincar kalian."

Sandra kini teringat, mengapa benda itu hanya ada di kamarnya, tetapi tidak di kamar adiknya.

"Oh, ya, ada lagi."

Sandra menatap penuh harap.

"Seingat Tante, mamamu menyimpan sebuah buku yang diturunkan dari nenekmu. Dari generasi ke generasi kalian."

"Oh, ya?" Mata Sandra membulat sempurna. "Buku? Tante pernah lihat?"

Tante Ria menggeleng. "Mamamu tidak pernah menunjukkannya ke Tante."

"Mama pernah cerita tentang isi buku itu?"

"Buku itu berisi tentang roh jahat di dunia ciptaan kalian."

Ini jawaban yang dicarinya. Sandra mengaduk-aduk memorinya. Sepertinya ia tidak pernah melihat buku yang

dimaksud ketika berbenah barang-barang ibunya. Lalu, di mana ibunya meletakkan buku itu?

Tante Ria menatap Sandra. Wajahnya berubah khawatir. "Sandra, apa terjadi sesuatu dengan kalian?"

Sandra merasa tidak perlu menambah satu orang lagi dalam daftar yang mengkhawatirkan roh berkerudung itu. "Jangan khawatir, Tante. Nggak ada apa-apa dengan kami."

Wajah Tante Ria berubah lega. "Syukurlah. Setelah mendengar tentang roh jahat itu, Tante selalu khawatir kalau sesuatu menimpa mamamu atau kamu. Makanya, Tante sering melarang mamamu pindah tempat."

Sandra merasakan tusukan tajam di belakang matanya. Ia mengatur napasnya agar tidak menangis. Apa yang ditakutkan Tante Ria terbukti, ibunya meninggal setelah berhadapan dengan roh berkerudung itu.

"Tante sedih mendengar mamamu meninggal mendadak karena serangan jantung. Seminggu sebelumnya kami bertemu dan sepertinya dia baik-baik saja." Pandangan Tante Ria menerawang. "Saat itu, Tante sedang dinas ke Jepang, jadi tidak bisa hadir saat mamamu dikebumikan."

Sandra menunduk.

"Sudahlah," Tante Ria mengibaskan kedua tangannya. "Mamamu sudah bahagia di surga, kita tidak boleh bersedih."

Sandra menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya yang kian sesak.

"Nah, Sandra, kamu dan putrimu harus berhati-hati. Coba cari buku itu. Sayang sekali mamamu tidak sempat memberikannya kepadamu."

Sandra mengangguk. "Baik, Tante." Mendadak, ia teringat anak kunci yang ditemukannya di antara barang-barang ibunya. Ia yakin, anak kunci itu adalah pembuka lemari, laci atau kotak kayu, tempat buku itu disimpan.

"Sandra... kamu dan putrimu jangan melakukan pindah tempat, ya. Bahaya. Turuti kata-kata Tante."

Sandra menghela napas. Dahulu, ia mematuhi perintah ibunya, tetapi sekarang tidak lagi. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus pindah tempat untuk menjauhkan roh jahat itu dari putrinya! Namun, demi membuat tenang sahabat ibunya, Sandra mengangguk.

Sepulang dari rumah sahabat ibunya, Sandra menuju rumah ibunya. Ia bertekad untuk menemukan buku itu.

"Dapat info apa dari Tante Ria?"

"Kunci Mama di mana?"

Sasa mengayun bayinya, "Di gantungan kunci."

Sandra menghampiri papan berwarna cokelat tua yang dipasang di sebelah bufet. Ia meneliti satu per satu kunci yang tergantung lalu meraih kunci berbentuk unik itu. Ia berbalik sambil mengacungkan kunci itu. Matanya berkilat-kilat menatap adiknya. "Selama ini, Mama menyimpan sebuah buku. Kata Tante Ria, di dalam buku itu ada informasi tentang roh jahat itu."

"Hah?" Wajah Sasa terlihat tegang sekaligus senang. "Tapi disimpan di mana? Aku nggak pernah lihat ada buku di barang-barang Mama."

Sandra masuk ke kamar ibunya. "Pasti tersimpan di kamar Mama, aku yakin."

"Kemarin nggak ada lubang kunci yang cocok."

"Dugaanku, di tempat yang tersembunyi."

"Aku tidurkan Jason dulu, nanti aku bantu cari."

Sandra membuka lemari pakaian, lalu mengetuk sisi belakang lemari. Ia membuka laci, meraba bagian dalam, siapa tahu ada bagian lain yang tersembunyi. Ia mengintip belakang lemari, meja dan ranjang, tetapi nihil. Tidak ada ruang tersembunyi.

Sasa masuk ketika Sandra duduk bersila di lantai dengan punggung menyandar di dinding. Ia kembali memainkan anak kunci di tangannya.

"Ketemu?" Sasa duduk di tepi ranjang.

Sandra menggeleng kesal.

"Mungkin di ruangan lain atau di kamar kerja Papa." Sasa menduga. "Atau bisa jadi di gudang. Kita cari lagi."

Sandra mengangguk. Saat akan berdiri, matanya menangkap sesuatu. Ia menatap sisi ranjang di depannya lalu merangkak mendekati.

"Ada apa?" tanya Sasa. Heran melihat kelakuan kakaknya.

"Angkat kakimu."

Sasa mengangkat kedua kakinya dan bersila di ranjang. Ia memerhatikan kakaknya dengan kening berkerut. "Ada apa?"

"Penasaran aja. Aku merasa ada yang beda dengan ranjang Mama." Sandra meraba sisi ranjang ibunya. Jika diperhatikan dengan saksama, ternyata ranjang ini memiliki garis tak kentara berbentuk kotak. Ia meraba dan menemukan lekukan kecil. Sandra mencoba menggeser, tetapi tidak bergerak. Lalu mendorong dan terakhir mencoba menarik sekuat tenaga. Bunyi kayu berderit membuat mata Sasa membesar.

"Wow, aku baru tahu kalau ada laci tersembunyi di bawah ranjang Mama."

Sandra tersenyum lebar. "Ternyata bukan kotak kayu yang kita cari."

Sasa turun dari ranjang lalu berjongkok di sisi kakaknya. Mereka mendapati laci kosong selebar kotak sepatu di bawah ranjang. Di dinding bagian dalam terdapat lubang kunci. Dengan dada berdebar, Sandra meraih anak kunci lalu memasukkan ke lubang itu dan memutarnya.

KLIK!

Sandra dan adiknya saling berpandangan. Sensasi masa kecil kembali melingkupi mereka.

Sandra menarik napas, lalu membuka pintu itu. Ia menunduk untuk mencermati apa yang ada di dalamnya. Karena tidak terlihat, Sandra meraih tas tangannya. Ia mengambil ponsel, menekan sembarang tombol dan mengarahkan lebih dekat. Lampu menyala dari layar ponsel menerangi sebuah buku tebal dan sebuah kotak perhiasan kayu berukir. Sandra mengambil buku dan kotak itu. Sasa membuka kotak perhiasan lalu menunjukkan ke kakaknya. "Ini mungkin perhiasan Nenek, bentuknya antik sekali."

Sandra mengangguk. Ia lebih tertarik dengan buku tebal bersampul kulit itu lalu membukanya. "Aneh."

Sasa menutup kotak kayu di tangannya. "Aneh kenapa?"

Sandra mengulurkan buku itu ke adiknya. "Buku ini sama sekali nggak ada isinya."

Sasa meletakkan kotak perhiasan itu di ranjang lalu membolak-balik halaman buku tua itu. "Iya, aneh, nggak ada tulisan apa pun." Ia mencermati sampul buku itu dengan kening berkerut.

Sandra menyandarkan punggung di ranjang untuk berpikir. Ia menatap buku bersampul cokelat tua di tangan adiknya. Rasanya mustahil jika ibunya menyimpan dengan hati-hati buku tua tak berisi ini. Jika ditilik dari fisiknya, yang dikatakan Tante Ria benar. Buku ini dari neneknya, bisa jadi diturunkan oleh nenek buyutnya atau sebelumnya. Ia meraih buku itu dan mencermati. Halaman buku itu telah menguning. Ada beberapa kertas yang robek dan noda di sana-sini, membuktikan bahwa buku ini sering dibuka dan dibaca.

"Tante Ria bilang, Mama pernah membaca buku ini."

Sasa kembali membuka halaman buku itu. "Tapi buku ini kosong."

Sandra mendesah, kesal sekaligus bingung.

TIGA BELAS

"Halo, Sayang." Sandra mencium pipi putrinya. "Bagaimana harimu di sekolah?"

Peony meletakkan tas ranselnya di sofa, lalu duduk dan melepas sepatu serta kaus kaki. "Ada kuis Fisika dadakan, untung aku sudah belajar."

Sandra tersenyum. "Bagus, dong."

Peony menatap ibunya. "Aku bisa karena selalu belajar bareng Jovan, Ma."

Benak Sandra kembali melayang ke buku tua yang ditemukannya beberapa jam lalu. "Kita makan dulu, setelah itu Mama ingin menunjukkan sesuatu."

Selesai makan, Sandra mengeluarkan buku tua itu. "Mama menemukan buku ini di rumah Nenek."

Peony segera duduk lalu membuka buku itu dan membalik halaman demi halaman. Ia menengadah dengan wajah bingung. "Ma, nggak ada isinya."

Sandra duduk di sebelah putrinya. "Justru itu, Mama juga bingung." Ia mengambil buku itu. "Buku ini disembunyikan Nenek. Jadi, Mama yakin sekali ini bukan sembarang buku."

Peony menatap buku itu lalu mengangguk setuju. "Sepertinya juga bukan buku baru, Ma. Halamannya menguning dan kertasnya juga beda. Bukan seperti kertas di buku-buku zaman sekarang."

Sandra mengiyakan.

Peony menatap ibunya dengan mata berkilat penasaran. "Sekarang kita harus tanya siapa, Ma?"

"Hmm... kira-kira, Jovan tahu mengenai buku ini nggak, ya?" Sandra cepat-cepat menambahkan dan melihat satu alis putrinya terangkat. "Memang mustahil. Tapi siapa tahu, Jovan bisa kasih jawaban karena dia berada di alam yang berbeda dengan kita." Sandra menutup buku itu lalu meletakkan di meja.

Peony mengangguk kuat-kuat. "Ayo, kita tanya ke Jovan, Ma."

Sandra tersenyum. "Baiklah, kita pindah tempat sekarang."

Beberapa menit kemudian, Jovan menyapa riang. "Halo, Tante Sandra."

Sandra tersenyum. "Maaf, Tante ingin tanya sesuatu."

Jovan menghampiri sambil berkata, "Dengan senang hati. Apa yang bisa saya bantu."

"Begini, Tante menemukan buku ini di rumah nenek Ony." Sandra meraih buku dari atas meja untuk ditunjukan pada Jovan. "Tapi..." Ia membuka buku itu. Detik berikutnya, matanya melebar. "Lho?!"

"Ada apa Tante?" tanya Jovan.

Peony menatap ibunya dengan heran, lalu mengikuti pandangan ibunya. Matanya membulat. "Ma, aneh, sekarang ada tulisannya?"

Jovan bergantian menatap Sandra dan Peony dengan heran.

Sandra menelan ludah setelah menemukan kesadarannya kembali. "Menakjubkan."

Jovan bertambah bingung. "Ada apa?"

Sandra mengalihkan pandangannya ke Jovan. Wajahnya terlihat berbinar. "Aduh, maaf, bikin kamu bingung." Setelah itu, menceritakan dengan singkat mengenai buku tua itu.

Jovan mengangguk-angguk senang. "Wow, keren," serunya. "Jadi isi bukunya hanya bisa dibaca di dunia ciptaan?" Ia menggelengkan kepala. "*Cool*."

Sandra membuka halaman demi halaman buku itu dan menatapnya takjub. "Mungkin buku ini ditulis untuk melindungi sesuatu atau dari sesuatu."

Jovan bergeser mendekat, begitu juga dengan Peony.

"Yah, kosong," ujar Jovan kecewa.

Peony berpaling ke ibunya, "Betul kata Mama, ternyata buku tua ini hanya bisa dibaca oleh orang yang mempunyai bakat istimewa di dunia ciptaan. Pasti ada maksud tertentu."

Sandra membenarkan.

"Bukunya berisi apa?" tanya Jovan dengan penasaran.

"Sepertinya tentang roh berkerudung itu," jawab Sandra.

"Ma, itu gambar yang ada di tanda lahir kita," Peony menunjuk.

"Oya?" seru Jovan bersemangat. "Bagus-bagus. Akhirnya kita bisa menghadapi roh jahat itu."

"*Yes*!" Peony mengacungkan kedua tangannya ke udara dengan wajah cerah.

Sandra turut bersemangat. Ia menutup buku tua itu dengan puas. Mereka akan membaca buku ini sampai habis dan semoga ada informasi tentang roh berkerudung itu dan cara mengusirnya dari dunia ciptaan putrinya. Ia menatap tulisan di sampul buku tua itu. MAVETH.

"Ma, apa artinya Maveth?"

"Mama nggak tahu." Sandra menatap Jovan. "Kamu tahu, Jov?"

"Hmm... sepertinya bahasa Latin, tapi saya nggak yakin." Jovan menjawab. "Kita cari di Internet aja."

Peony tersenyum lebar. Ia mengambil laptop dari kamarnya dan meletakkan di atas meja. "Oke, kita cari tahu." Setelah tersambung dengan Internet, ia mengetik kata "Maveth". Dalam hitungan detik, layar komputer dipenuhi dengan beberapa informasi. Sandra dan Jovan mendekat.

"Nah, ini!" Peony menunjuk ke layar dengan telunjuknya. Lalu membuka informasi yang diinginkan itu.

Jovan membaca keterangan yang tertera di layar. "Maveth dalam bahasa Ibrani artinya..."

"Kematian," desis Peony.

"Atau dihukum mati," lanjut Sandra.

Mereka bertiga saling bertukar pandang dengan wajah tegang.

"Woah, jadi selama ini nenekmu menyimpan buku tua itu?" Lola menatap Peony tak percaya. "Keren banget."

Peony menggigit cokelat lalu mengunyah nikmat. Ia mengangguk mengiyakan.

"Isinya apa?" desak Lola.

Peony menelan cokelat di mulutnya. "Kamu mau?" Ia menyodorkan cokelat bekas gigitannya.

"Nggak ah, kan aku bilang tadi, baru diet."

"Oh iya, lupa." Kembali Peony menggigit cokelatnya.

"Ihhh," Lola mencubit gemas lengan Peony. "Cerita dong. Nanti keburu bel bunyi."

Mereka sengaja tidak ke kantin saat jam istirahat pertama karena Lola keberatan mencium aroma menggiurkan dan hanya memerhatikan para murid makan sementara dirinya tidak. Sebagai bentuk solidaritas, Peony turut tidak makan dan untungnya ia membawa cokelat. Beruntungnya lagi, kelas kosong, sehingga ia dan Lola bisa berbagi cerita tentang buku tua dengan leluasa.

Di tempat dan waktu yang sama, Jovan menatap pulpen milik Lola yang tergeletak di atas meja. Ia berkonsentrasi penuh untuk bisa memegang atau menggerakkan benda itu. Beberapa kali gagal, tetapi ia tidak menyerah. Jovan yakin

bisa melakukan karena ia pernah mendorong Peony keluar dari dunia ciptaan saat roh berkerudung itu muncul. Ia hanya perlu bersabar dan berlatih keras.

Peony mengedikkan bahunya. "Aku dan Mama baru baca sebagian. Buku itu tebal banget, La."

Lola semakin penasaran. "Nenek kamu yang menulisnya? Wah, keren banget."

Peony menggeleng. "Kayaknya bukan, deh. Tulisan tangannya beda-beda."

Jovan meraih pulpen berwarna biru itu untuk kesekian kalinya lalu mendesah karena tangannya menembus benda itu lagi.

"Oya, barang yang aku beli di mal..." Melihat reaksi Lola, Peony memberi petunjuk. "Yang mirip tanda lahirku."

"Ohhh itu." Lola mengangguk. "Dreamcatcher. Memangnya kenapa?"

"Ternyata itu salah satu penangkal roh berkerudung itu."

"Oya," seru Lola senang. "Jadi kamu nggak masalah kalau bertemu lagi dengan roh itu."

"Nggak tahu juga. Kan belum dicoba," sahut Peony. "Mama tetap melarangku pindah tempat setelah pukul lima sore."

Lola mengangguk. "Masuk akal, dan bahaya juga. Tapi kalau nggak dicoba, nggak bakalan tahu apa betul dreamcatcher itu benar-benar bisa menangkal."

Jovan menunduk. Kali ini ia mengerahkan seluruh tenaganya.

Lola menepuk lengan Peony. "Aku dan Justin siap membantu. Nanti sepulang sekolah, kami ke rumahmu. Aku pengin lihat buku tua itu."

Peony menatap Lola, senyumnya merekah. "Serius?"

"Iya. Nanti aku minta Justin jemput."

"Oke!" Seru Peony. Ia mengangkat kedua tangannya ke udara.

Sementara itu, Jovan berkonsentrasi. Perlahan tangannya mendekati pulpen itu lalu meraihnya.

"AAAAA! HAN-HANTU!" jerit Lola. Kursinya hampir terjengkang mendapati pulpen di depannya melayang lalu jatuh kembali ke meja.

Peony terbahak. Geli sekaligus kasihan melihat wajah pucat sahabatnya. Sementara itu, Jovan melompat kegirangan lalu melontarkan tinju ke langit.

Mendapati Peony tertawa, rasa takut Lola berubah menjadi kegusaran. Ia menatap dengan berang ruang kosong di depannya. "JOVAN! Awas, ya! Bikin jantungan aja!"

EMPAT BELAS

"Aku pinjam bonekanya."

"Nggak boleh, ini bonekaku," sahutku sambil mendekap boneka berbahan kain itu erat-erat.

"Tapi aku pengin boneka itu." Suara Lisafera mulai pecah. Dia menatap boneka di dekapanku dengan mata berair.

"Nggak boleh. Nanti rusak!"

"Hei, hei, Sayang, ada apa?"

Seperti biasa, Lisafera berlari menghampiri Mommy untuk mengadu. Dasar kekanak-kanakan.

"Lisa nggak boleh pinjam bonekanya."

Mommy menghela napas, lalu menatapku. "Luci, Mom membuat boneka itu bukan untuk kamu saja. Ayo, bermain bersama Lisa."

Aku menoleh dengan wajah cemberut, menatap silih berganti wajah Mommy dan kembaranku. "Luci suka boneka ini. Mom bikin boneka lain lagi untuk Lisa."

Mommy menggelengkan kepala lalu bersedekap. "Tidak. Mom membuat pakaian, boneka, makanan, untuk kalian berdua, bukan hanya untuk Lisa atau Luci saja."

Aku semakin mendekap erat boneka yang kusukai. Sementara itu, Lisafera menatap dengan pandangan menginginkan.

"Luci," suara Mommy mulai terdengar berbahaya. "Bermain bersama atau boneka itu Mom ambil."

Aku menunduk, menatap boneka yang terbuat dari kain perca. Mata boneka yang berasal dari dua kancing berwarna hitam itu menatapku, seakan-akan memintaku untuk melindunginya.

"Lisa mau boneka itu, Mom."

Bibirku membentuk garis lurus. Aku tidak suka mempunyai saudara kembar. Karena dengan begitu, aku harus berbagi. Selain itu, Mommy juga membuatkan gaun yang sama, topi kerudung yang sama, bahkan pakaian tidur sama. Lebih menjengkelkan lagi, semua mainan, harus dimiliki bersama. Aku tidak suka bermain bersama kembaranku. Aku ingin bermain sendiri. Ingin memiliki barang dan mainanku sendiri. Aku tidak suka berbagi.

"LU-CI-FE-RA, dengar apa kata Mommy?"

Aku mendongak lalu mengulurkan boneka itu setengah hati. Ketika melihat kembaranku berlari dengan wajah cerah menghampiri untuk mengambil boneka itu, perasaan tidak suka pada kembaranku semakin membengkak.

Sandra mendongak dari buku tua ketika mendengar celoteh putrinya ditimpali suara lain dari serambi depan.

"Mama, aku membawa bala bantuan," seru Peony.

"Permisi, Tante Sandra," sapa Lola sambil tersenyum lebar.

Di belakang Lola, Justin berkata, "Halo, Tante. Butuh bantuan kami?"

Sandra meletakkan buku tua itu di atas meja lalu menghampiri dan mencium pipi putrinya. Setelah itu menatap dua remaja lain sambil bertanya dengan heran, "Bantuan apa?"

Peony melangkah menuju sofa lalu menurunkan ranselnya. "Kak Justin dan Lola mau bantuin kita membongkar isi buku tua itu, Ma."

"Boleh kan, Tante?" tanya Lola. "Habis aku penasaran banget."

"Boleh, dong," jawab Sandra hangat. "Tapi nanti kena marah mama papa Lola nggak, karena pulang sekolah langsung main ke sini."

Lola menenggelamkan tubuhnya di sofa empuk berwarna cokelat kopi. "Aku sudah bilang ke Mama main di rumah Ony sekitar satu sampai dua jam."

Sandra tersenyum. "Baiklah kalau begitu, pasti kalian semua sudah lapar. Ayo, kita makan dulu."

Tanpa diminta dua kali, tiga remaja itu bergegas menuju meja makan.

"Luci... Luciiii... kamu di mana?"

Aku mendesah kesal. Sejak kanak-kanak sampai berusia lima belas tahun ini, aku terpaksa berbagi segala sesuatu dengan saudara kembarku. Hanya satu yang tetap kujaga, aku tidak ingin dunia ciptaanku ini dibagi juga. Meskipun aku sering berkunjung ke dunia ciptaan Lisafera, tetapi aku tidak mengizinkan dia mengunjungi dunia ciptaanku. Tempat itu menjadi satu-satunya harta yang tidak akan kubagi dengan siapa pun, terlebih dengan Lisafera!

Aku segera keluar dari dunia ciptaanku, bertepatan dengan Lisafera muncul dari ambang pintu kayu berukir.

"Dari dunia ciptaanmu, ya?" tebak Lisafera.

Aku mengedikkan bahu lalu menarik kursi kayu, duduk dan menatap saudara kembarku dengan pandangan kesal. Jelas aku kesal karena dia telah mengacaukan waktu bahagiaku.

"Aku boleh masuk ke dunia ciptaanmu?"

Mataku menyipit. Apa? Dia mau masuk ke dunia ciptaanku? Tak akan! "Nggak ada yang bisa kamu lihat di sana. Lagian, aku capek. Tenagaku terkuras setelah membantu Mom di dapur tadi."

Lisafera mengerucutkan mulutnya. Dia mengibaskan rambut. Aku menatap rambut Lisafera dengan rasa iri. Kembaranku dilahirkan dengan warna rambut cantik. Di antara warna jagung dan kemerahan, kontras dengan kulitnya yang putih bersih. Meskipun kami kembar identik, tetapi mengapa warna rambut kami berbeda? Aku tidak suka dengan rambut cokelat keemasan seperti rambut Daddy. Aku menginginkan warna rambut Mommy, bersinar saat terkena

sinar matahari, dan sialnya, Lisafera yang memiliki warna rambut itu.

"Oke, lain kali kalau kamu main ke dunia ciptaanmu, ajak aku ya."

Tak akan! Tetapi aku segera menjawab dengan manis. "Oke."

"Kalau begitu, aku akan mengajakmu masuk ke dunia ciptaanku lagi. Kali ini, aku merancangnya unik dan aneh." Lisafera duduk di tepi ranjangku.

Aku sering masuk ke dunia ciptaan kembaranku karena Lisafera selalu mengajak. Aku yakin, Lisafera mengajak dengan niat untuk pamer. Merasa dunia ciptaannya paling baik dan cantik. Meskipun diam-diam aku sering mengakui dunia ciptaan Lisafera lebih dari kata baik dan cantik. Kadang-kadang aku menjiplak dunia ciptaan Lisafera ke dalam dunia ciptaanku—tentunya tanpa sepengetahuannya. Aku tidak ingin Lisafera semakin sombong dan besar kepala.

"Kamu pasti akan suka. Mom aja suka banget."

Huh!!! Sejak dulu Mommy selalu pilih kasih. Oke, kali ini aku akan melihat seperti apa dunia ciptaan Lisafera yang membuat Mommy suka.

"Oke." Aku menjawab dengan wajah datar, berlawanan dengan hatiku yang penasaran.

"Ohhh, jadi si kembar itu namanya Lucifera dan Lisafera?" gumam Lola setelah Sandra selesai menceritakan sebagian isi buku yang telah dibacanya. Kening Lola berkerut. "Tante, Ony pernah cerita, kalau bakat istimewanya menurun ke anak gadis pertama. Meskipun kembar, tapi tetap ada yang lahir duluan walaupun beda beberapa menit."

Sandra mengangguk. Ia menelungkupkan garpu dan sendoknya di atas piring yang telah kosong. "Selama ini yang Tante tahu begitu. Mungkin bisa jadi karena Lucifera dan Lisafera terlahir kembar dari satu telur, jadi bakat istimewanya menurun ke mereka berdua sekaligus."

Lola mengangguk mengerti. Mulutnya masih sibuk menguyah makanan.

"Si kembar tinggal dan lahir di tahun berapa, Tan?" giliran Justin yang bertanya.

Sandra menyandarkan punggung di kursi. Acara makan siang kali ini menjadi ajang dirinya berbagi sebagian isi buku tua itu. "Entahlah, Justin. Di buku tua ini tidak disebutkan mereka berasal dari mana dan lahir pada masa apa. Buku tua ini adalah buku harian yang ditulis oleh Lucifera, kemudian dilanjutkan oleh kembarannya."

Justin menggosok kedua telapak tangannya dengan wajah penasaran. "Sayangnya, aku dan Lola, juga Jovan..." Justin menoleh ke kursi di sebelahnya. "Nggak bisa langsung membaca isi buku tua ini. Tapi kami tetap semangat membantu jika Tante membutuhkan informasi apa pun."

Jovan yang berada di sebelah Justin mengangguk, lalu dua cowok itu melakukan tos di udara. Siang ini, dengan bantuan

Sandra, Jovan bergabung bersama. Dan mereka tidak harus bergandengan tangan saat berpindah tempat. Cukup dengan satu sentuhan, Sandra mampu membawa Justin, Lola dan Peony pindah tempat untuk bertemu dengan Jovan.

Sandra tersenyum haru. "Terima kasih, Justin, Lola dan Jovan. Tapi, sekarang sudah pukul empat sore, kalian harus pulang."

"Yahhh," Lola menatap jam yang melingkar di lengannya dengan panik.

"Besok bisa datang lagi, La," sahut Peony. "Lagian aku juga mau tanya PR Fisika ke Jovan, nih."

"Huuu." Lola memencet hidung Peony. "Ternyata ada maunya."

Justin menatap Lola sambil menyeringai lebar. "Sudah tahu waktunya sempit, tapi makannya pelan-pelan."

Lola menatap sekelilingnya dan mendapati semua piring telah kosong. "Ups, maaf, Tan. Nggak sadar kalau semua sudah kelar makan. Cerita Tante menegangkan, sih."

"Huuuu," ejek Peony. "Pakai alasan segala."

LIMA BELAS

"Ayo," ajak Lisafera. "Mom meminta kita turun sejak tadi."

Aku menatap Lisafera melalui cermin. Siang ini, kembaranku tampak sangat cantik dengan gaun warna merah marun, mengembang dari pinggang hingga menutupi mata kaki dengan pita besar berwarna putih diikat di bagian perut, semakin memperkuat warna rambutnya. Sinar matahari yang menerobos masuk melalui jendela besar, membuat Lisafera terlihat berkilau.

Aku menatap pantulan diriku di cermin. Huh! Dia tak lebih cantik dari diriku. Aku memilih menggunakan gaun kuning terang dengan renda putih di sekitar belahan dada, membuatku layaknya putri matahari. Rambut yang tergerai mencapai punggung, terasa halus dan lembut karena aku telah menyisirnya sebanyak 100 kali.

"Luci, Mom memanggil lagi."

Berbeda dengan kembaranku yang terlihat antusias, aku berbalik lalu menghampirinya dengan tenang. Hari ini adalah acara dansa kami yang pertama. Usia kami genap 17 tahun dan akan diperkenalkan kepada tamu undangan orangtua kami. Sebenarnya, acara ini sangat membosankan. Aku tahu, karena mengintipnya berulang kali dari lantai atas rumah besar kami. Orang-orang dewasa yang berkumpul. Bercakap-cakap. Bersenda gurau. Mengangguk. Berdansa. Sungguh amat sangat membosankan.

Namun, hari ini berbeda.

Selain aku dan Lisafera akan diperkenalkan ke dunia luar, para undangan yang hadir tidak hanya orang dewasa, tetapi juga pemuda-pemuda tampan seusia kami atau beberapa tahun di atas kami. Nantinya dari sekian banyak pemuda yang akan mengajak kami berdansa. Aku dan Lisafera diperbolehkan memilih siapa pangeran dansa kami. Pilihan ini akan menjadi tanda dua keluarga bersatu dalam sebuah ikatan pernikahan. Dan kali ini, bukan hanya satu, tapi dua pemuda yang akan beruntung terpilih.

Acara telah dimulai beberapa saat lalu.Kini tiba saatnya kami berdua turun. Aku dan Lisafera melangkah dengan kedua tangan memegang sisi gaun kami, seperti yang Mommy ajarkan pada kami. Lalu dengan anggun, kami menuruni anak tangga melingkar menuju ruangan besar yang telah dipenuhi dengan tamu undangan. Oh, bukan kami berdua yang berjalan dengan anggun, tetapi hanya aku! Karena dari sudut mata, aku mendapati kembaranku hampir terjungkal.

Sudut bibirku terangkat ketika Mommy refleks bergerak dari tempat berdirinya di samping Daddy. Aku berharap, Lisafera terjungkal di depan semua tamu, terutama para pemuda tampan yang saat ini menatap kami dengan tak berkedip.

Aku menyunggingkan senyum semenawan mungkin dan pada saat yang sama mataku menatap sepasang mata gelap yang berdiri di baris kedua di antara para pemuda. Mata gelap itu berbalik menatapku, lalu menyunggingkan senyuman. Selama beberapa detik, tatapan kami saling mengunci. Cukup bagiku memastikan siapa pangeran dansaku nanti.

Setelah itu, aku mengikuti acara resmi keluargaku dengan hati riang. Rasanya tak sabar menunggu acara dansa dimulai. Aku ingin berdansa dengan pangeran pilihanku. Dan aku harus menahan diri agar tak melonjak terlalu gembira saat acara dansa diumumkan.

Aku dan Lisafera berdiri di samping Mommy dan Daddy. Suara musik klasik mulai mengalun lembut. Setelah itu, aku mendapati diriku membungkuk dengan kaki ditekuk pada barisan pemuda yang berminat mengajakku berdansa. Namun, aku tak mengulurkan tangan kananku—pertanda aku menolaknya. Melalui ekor mata, aku mendapati Lisafera melalukan hal yang sama.

Siapa pangeran yang dipilih oleh kembaranku?

Saat ini, aku tak peduli dengan apa yang dilakukan atau dipilih oleh saudara kembarku. Aku terlalu gembira menantikan sosok bermata gelap itu bergerak semakin mendekat.

Saat aku menegakkan tubuh setelah membungkuk di depan seorang pangeran tampan bernama Edward, aku

mendapati napasku tersentak. Wajahku memucat melihat Pangeran Alexander—pangeran bermata gelap pilihanku, membungkuk di depan Lisafera. Paru-paruku seakan tak berfungsi sebagaimana mestinya ketika saudara kembarku mengulurkan tangan kanannya dan Pangeran Alexander membawanya ke lantai dansa.

Aku tak memedulikan lagi Pangeran Edward yang berdiri kebingungan di depanku. Mataku menatap penuh amarah ketika Pangeran Alexander melingkarkan lengannya yang kokoh di pinggang ramping Lisafera. Aku menggigit bibirku hingga berdarah.

Keesokan harinya, tiga remaja berkumpul di ruang keluarga, mengelilingi buku tua itu. Justin meraba sampul kulit buku itu dengan pandangan takjub. Tekstur tak halus yang terasa di bawah telapak tangannya membuatnya merinding. Tegang sekaligus senang. Euforia yang sama juga dirasakan oleh Lola. Gadis itu bertukar pandang dengan Justin sambil tersenyum lebar. Serasa menjadi orang penting karena sebentar lagi akan membantu sahabatnya membongkar sebuah rahasia.

Lola meraih buku itu lalu membuka halamannya. Meskipun sudah mendengar cerita dari Peony, ia tetap terkejut melihat halaman demi halaman di dalam buku itu kosong. "Ony, aku mau baca buku ini," pinta Lola.

"Aku sudah cerita, kamu nggak bisa membacanya. Hanya mamaku dan aku saja. Jovan aja nggak bisa baca."

"Maksudku, kamu dan Tante Sandra yang membacakan buku ini," Lola berkata sambil menyengir lebar.

Peony tertawa. "Oke, biar sekalian dengan Jovan, tunggu mamaku yang mengajak kita pindah tempat."

Lola meletakkan buku itu kembali di atas meja, lalu menggoda. "Oh, iya. Aku suka lupa kalau kemampuan pindah tempatmu masih dangkal."

Dengan gemas, Peony menarik rambut sahabatnya. "Kemampuanku jauh lebih oke sekarang. Berkat bimbingan Mama," sahutnya. "Sekali pindah tempat bisa hampir satu jam lamanya."

"Wuihhh, keren, Ony," sahut Justin.

Peony tersenyum senang. "Makasih Kak Justin."

"Asyik, dong. Sekarang bisa lama pacaran sama Jovan." Lola berkedip. Namun, ia merasa bersalah melihat wajah Peony berubah muram. Lola meraih tangan sahabatnya lalu meremas lembut. "Maaf, Ony. Aku hanya bercanda. Jangan dimasukin ke hati, ya."

"Lola kalau bercanda memang suka begitu,"sahut Justin kalem.

Lola menatap pacarnya dengan wajah ditekuk. "Apa maksudnya' suka begitu'? Kesannya negatif amat."

"Ya... kayak tadi itu."

Lola segera melemparkan tatapan membunuh. "Awas ya, aku nanti nggak mau pulang bareng."

"Kok marah, sih. Jangan marah, dong. Aku bercanda doang."

Lola melepaskan genggaman tangannya dari Peony. Sebagai gantinya ia berkacak pinggang. "Hah! Siapa yang bercandanya *suka begitu*?! Bikin sebel aja."

"Iya, iya, Tuan Putri."

"Eh, ada apa ini?"

Tiga remaja serentak menoleh ketika Sandra keluar dari arah dapur lalu duduk di depan mereka.

"Ini Tante," Lola mengadu. "Kak Justin kalau bercanda suka kelewatan."

"Lho, kok aku, sih?"

Lola memelotot. "Ya iyalah. Siapa lagi?"

Sandra tertawa geli melihat keributan kecil di depannya. Bahkan, Peony yang semula berwajah mendung, kini tersenyum melihat Justin pasrah ditindas oleh Lola.

"Oke, sekarang kita baca buku tua ini, ya," ajak Sandra. Setelah itu, Sandra berkonsentrasi lalu berdiri, memutari meja dan menepuk bahu tiga remaja itu. Dalam hitungan detik, ruangan berputar perlahan dan Jovan telah bergabung.

Jovan terlihat melakukan tos dengan Justin. Mendadak wajah Justin terkesima. "Aku merasa bersentuhan denganmu, Jov."

Mata semua orang menatap terkejut ke arah Jovan. Sementara yang menjadi pusat perhatian tersenyum lebar, penuh percaya diri.

"Nah, betul, kan!"

Kini semua mata, termasuk Jovan, beralih ke Lola.

Lola berkacak pinggang. "Pasti kamu yang nakut-nakutin aku pakai pulpen waktu di kelas!"

ENAM BELAS

Aku kecewa!
Aku patah hati!
AKU MARAH!

Telapak tanganku yang bebas terkepal. Sementara pena di tangan kananku terancam patah. Agar tidak benar-benar patah dan hasilnya Mommy akan bertanya macam-macam, belum lagi aku tak bisa menulis buku harian ini. Tentu saja, aku tak sudi meminjam pena milik Lisafera. Cukup dia merebut pangeranku. Aku tak ingin melihat seringai mengejek di wajahnya yang jelek itu.

Oh, lagi-lagi tengkukku serasa terbakar. Panas.

Aku mengenyakkan punggung di kursi lalu memejamkan mata. Namun, itu tak menolong. Rasa panas di leher belakangku semakin memperparah suasana hatiku. Dengan

mata tertutup, aku mendapati sosok pangeranku dan saudara kembarku. Seperti film yang terus-menerus diputar untuk adegan yang sama. Lisafera yang dituntun dengan mesra menuju lantai dansa. Senyum bahagia merekah di kedua wajah itu. Gaun yang berdesir dan mengembang sempurna saat kembaranku berputar di hadapan pangeranku—pangeran yang direbut Lisafera!

Tanpa sadar, aku meraih pena lalu melemparkan ke dinding kamar. Dan kesadaranku pulih ketika bunyi berderak terdengar. Penaku membentur dinding lalu jatuh terbelah menjadi dua. Saat aku termangu menatap satu-satunya benda yang selama ini menjadi sarana curahan hati di buku harian, telingaku menangkap langkah kaki berlari dari kejauhan. Aku mengenal langkah kaki itu sebelum aku mendengar dia memanggil.

Segera aku menutup buku harian dan berlari menuju ranjang lalu menyembunyikannya di kolong. Aku menegakkan tubuh bertepatan dengan Lisafera membuka daun pintu kamar.

Oh, sial, aku belum keluar dari dunia ciptaanku!

Wajah Lisafera menegaskan pikiranku ketika ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar.

"Wow."

Aku segera berkonsentrasi lalu keluar dari dunia ciptaanku.

"Yah!" Wajah Lisafera terlihat kecewa. "Kenapa kamu keluar dari sana. Aku pengin merasakan lebih lama dunia ciptaanmu."

Jangan harap!

Aku menghampiri pena yang ada di lantai lalu mengambilnya. "Tenagaku habis."

Lisafera duduk di pinggir ranjang. "Tadi, dunia ciptaanmu cantik." Dia menatapku sambil tersenyum.

Aku senang dengan pujiannya, tetapi aku tak ingin membuat dia senang dengan ucapan terima kasihku. Jadi, aku hanya diam saja.

"Satu bulan lagi, Pangeran Alexander beserta keluarganya akan datang secara resmi."

Tubuhku seketika limbung.

"Baru saja, Mommy dan Daddy memberitahuku."

Mata besar dengan bulu lentik itu menatapku dan kudapati binar bahagia di sana. Hatiku seketika berderak patah. Aku menggapai pinggir meja sebelum tubuhku merosot karena mata kakiku mendadak lemah.

"Bagaimana dengan pangeran... hmm," Lisafera mengerutkan keningnya. "Siapa nama pangeran yang berdansa denganmu?" Dia menatapku ingin tahu. "Kamu tak pernah menceritakannya padaku, Luci."

Aku duduk di kursi. Titik-titik lembap mulai muncul di keningku. Tentu saja, aku tak pernah bercerita kepadanya. Supaya harga diriku tak jatuh, aku menerima ajakan dansa dari Pangeran Edward. Pangeran tampan yang tak membuatku jatuh hati padanya. Meskipun kembaranku bertanya, aku tak ingin menjawab. Saat ini, aku tak ingin dia membahas kehidupan pribadiku. Hatiku terlalu sakit mendengar berita yang disampaikannya.

"Aku lupa."

Lisafera terkejut. "Ya ampun, bagaimana kamu bisa lupa dengan pria setampan itu."

Memang, tapi dia bukan Pangeran Alexander.

"Kalau aku berdansa dengan dia, aku tak akan melupakan namanya."

Tapi kenyataannya, kamu tak berdansa dengannya.

"Sayang sekali, aku lebih dulu berdansa denganPangeran Alexander."

Aku menatapnya tak percaya. Apakah dia mau bertukar pasangan denganku?

Lisafera tersenyum malu. Pipinya merona seperti buah apel yang berada di kebun kami. "Tapi untunglah, Pangeran Alexander yang lebih dulu mengajakku berdansa. Karena sejak awal melihatnya, aku sudah jatuh hati kepadanya."

Aku tak bisa menggambarkan betapa sakitnya hatiku saat ini.

"Kamu tidak ada acara saat keluarga besar Pangeran Alexander datang, bukan?" Lisafera menatapku penuh harap. "Aku ingin ditemani oleh saudari kembarku saat mereka meminangku nanti."

Aku menatapnya lama. Entah bagaimana, aku bisa mendengar tetes demi tetes darah segar mengalir dari hatiku.

"Please."

Mendadak, sebuah gagasan berkelebat di benakku. Aku mengedipkan mata berulang kali. Akankah aku tega melakukannya?

Mungkin 'tega' bukan kata yang tepat, tetapi 'berani'.

Beranikah aku melakukannya?

"Please, please." Suara Lisafera terdengar memohon.

Aku menatapnya lalu mengangguk. "Baiklah."

Wajah Lisafera berubah cerah, berbanding terbalik dengan wajahku.

Lisafera menghampiri, lalu memelukku. "Terima kasih, Luci."

Apakah kamu akan berterima kasih seandainya tahu rencanaku ini? Aku kembali merasakan tengkukku memanas—nyaris terbakar.

Lola bersandar di sofa lalu mendesah keras. "Aku merinding." Jovan mengangguk mengiyakan. "Jahat banget, ya, kembarannya."

"Setelah Lucifera menulis ini, halamannya kosong." Peony membuka halaman demi halaman lalu berseru, "Oh, ini ada. Eh, tapi kok aneh...." Ia mencermati tulisan di buku tua itu.

"Tulisannya beda?" Sandra tersenyum.

"Iya. Tulisan tangan di halaman sebelumnya sama. Mulai halaman ini...." Peony membuka halaman berikutnya. "Sepertinya orang berbeda yang menulis ini."

"Tepat sekali," sahut Sandra. "Tulisan tangan itu milik Lisafera, kembarannya."

"Oya?" Lola terkejut. "Aneh."

Sandra mengangguk. "Jadi, ini buku harian Lucifera, tapi dilanjutkan oleh kembarannya, Lisafera."

"Kenapa bisa begitu, Tante?" tanya Justin penasaran.

Sandra tersenyum saat empat wajah remaja itu menatapnya ingin tahu. "Jawabannya besok. Hari ini cukup. Sudah waktunya Justin dan Lola pulang."

"Yahhhh, Tante. *Please."* Lola mengerang dengan dramatis. Ia melirik jam tangannya. "Sepuluh menit lagi."

Sandra menggeleng sambil tersenyum. "Tante nggak mau kena marah orangtua kalian." Setelah itu, ia menatap Jovan. "Maaf, Jovan. Kami harus keluar dari dunia ciptaan."

Jovan mengangguk sambil tersenyum. Ia melambai ke arah teman-temannya, juga Peony.

"Nanti kita ketemu lagi, ya, Jov. Aku ada PR, nih." Seru Peony sebelum mereka kembali ke dunia nyata.

"Yah, Tante Sandra tega banget," Lola kembali mengerang. Ia menutup mata karena pening saat ruangan di sekelilingnya berputar. "Aku nggak bakalan bisa tidur malam ini gara-gara penasaran."

Setelah keadaan menjadi normal kembali, Peony menyodorkan buku tua itu pada sahabatnya. "Nih, bawa pulang aja kalau kamu penasaran."

Lola memelotot. "Sama aja, aku nggak bisa baca."

"Ya... setidaknya kamu peluk deh, biar bisa tidur."

"Lola nggak bakalan berani. Yakin deh." Justin meledek.

"Tante Sandra, Kak Justin nakal, nih!"

TUJUH BELAS

Aku tidak mengerti, mengapa dia membenciku?
Mengapa Lucifera tega menyakitiku?

Padahal, aku sangat menyayanginya. Aku begitu memujanya. Sejak kanak-kanak, aku selalu ingin berada dekat dengannya. Selalu ingin berbagi dengannya. Apa yang kumiliki, kubagi dengannya. Jika aku bahagia, aku juga ingin dia bahagia. Saat aku bersedih, aku ingin berbagi keluh-kesah kepadanya. Lucifera adalah belahan diriku sejak dalam kandungan. Begitu juga, aku adalah belahan dirinya.

Namun, mengapa dia membenciku?

Aku sangat gembira ketika pada suatu malam Lucifera memanggilku ke kamarnya.

"Sejak dulu, kamu ingin menjejak di dunia ciptaanku, bukan?"

Aku mengangguk cepat.

Lucifera tersenyum manis. "Malam ini, aku akan mengajakmu masuk ke dunia ciptaanku."

Mataku melebar sempurna. Ya ampun. Ini ajakan yang telah aku nantikan bertahun-tahun lamanya. Sejak kami mampu berpindah tempat, aku sangat penasaran dengan dunia ciptaan Lucifera. Namun, entah mengapa, dia tak pernah mengajakku ke sana. Seminggu lalu, tanpa sengaja, aku memasuki dunia ciptaan Lucifera dan seperti yang kuduga, sangat cantik. Ternyata dia lebih pandai menciptakan dunianya dibanding diriku.

Karena terlalu gembira, aku mengangguk, mengiyakan undangannya tanpa bisa berkata-kata.

"Oke, sekarang aku tutup pintu, agar orang lain tidak mengganggu kita."

Aku bergeser dari pinggir ranjang, memerhatikan Lucifera berjalan menuju pintu untuk menutup, setelah itu memutar kunci besar.

"Kenapa harus dikunci? Mommy dan Daddy pergi. Yang lain jelas tidak berani masuk kamar ini."

Lucifera membalikkan tubuhnya. Menatapku lalu tersenyum. Mungkin hanya perasaanku saja, karena senyum itu terlihat keji.

"Hanya berjaga-jaga. Tidak asyik kalau tiba-tiba ada yang mengganggu kita." Lucifera menghampiri, lalu mengulurkan tangannya. Dia mengusap rambutku cukup lama tanpa berkata-kata. Aku heran dengan sikapnya yang tak biasa ini.

"Kapan kita masuk ke dunia ciptaanmu?" tanyaku, perpaduan antara tak sabar dan perasaan tak nyaman atas perlakuannya.

Lucifera menatapku lalu berkata dengan suara manis, "Aku kabulkan keinginanmu dan semoga kamu tidak menyesal nanti."

Mengapa aku harus menyesal? Aku sangat menginginkan hal ini. Sangat penasaran seperti apa dunia ciptaannya.

"Tak akan," jawabku mantap.

Lucifera berkonsentrasi. Dan... oh! Setelah aku memasuki dunia ciptaannya, aku tercenung. Ini tak sesuai dugaanku, bahkan jauh dari perkiraanku. Aku berbalik, menatapnya dengan kening berkerut samar, "Mengapa kamu menciptakan dunia seperti ini?"

Lucifera menyandarkan tubuhnya di meja tulis berbentuk kotak yang menyerupai peti mati. Mendadak, bulu kudukku merinding. Entah karena suasana di sekelilingku atau tatapannya yang tajam menusuk.

"Oh, jadi menurutmu, dunia ciptaanku ini jelek?"

Aku menggeleng pelan. "Bukan."

"Lalu? Mengerikan?"

Aku mundur selangkah ketika Lucifera menghampiri.

"Bu-bukan," sahutku cepat. "Bukan mengerikan atau jelek."

"Jadi, dunia ciptaanmu lebih cantik?"

Aku menelan ludah dengan gugup. Mengapa Lucifera berlaku aneh? Mengapa dia mengenakan jubah panjang dan kerudung hitam? "Dunia ciptaanmu juga cantik," jawabku

berbohong. Oh, sebenarnya dunia ciptaannya lebih dari kata mengerikan!

"Tapi, tidak secantik kamu, itu maksudmu,kan?"

Kini, jaraknya denganku hanya sejengkal. Aku tak bisa mundur lagi karena terhalang ranjang. Oh, ini ranjang yang biasa aku lihat di kamarnya, bukan? Mengapa tampak seperti gundukan tanah pekuburan? Lucifera maju selangkah lagi, membuatku jatuh terduduk di pinggir ranjang. Aku menelan ludah dengan susah payah.

Lucifera mengulurkan tangan lalu meraih sebagian rambut panjangku. "Aku iri kepadamu," katanya sambil mengusap pipiku. Tangannya dingin bagaikan es, begitu juga pandangan matanya, membuat sekujur tubuhku gemetar. "Mengapa kamu dilahirkan lebih cantik daripada aku?!"

"Kamu juga cantik." Aku menyahut sambil menyingkirkan tangannya dari wajahku. Ketakutan kini telah menguasaiku. "Aku lelah, aku mau tidur."

"Kenapa terburu-buru? Kamu tidak ingin berlama-lama di dunia ciptaanku?"

Aku bergeser menjauhinya. Namun, tangannya lebih dulu mencekalku kuat-kuat, membuatku meringis kesakitan.

"Kamu menyakitiku," jeritku. Namun, Lucifera tak juga melonggarkan cengkeramannya.

"Kamu yang menyakiti hatiku!"

Dalam kesakitan, aku ternganga. "Aku menyakitimu?"

Lucifera menatapku tajam, mengulitiku melalui tatapannya. "Kamu merebut Pangeran Alexander dariku!"

Aku terperenyak. Merebut Pangeran Alexander? Ketika aku hendak bertanya kembali, tangannya yang bebas terangkat ke arahku.

Belati!

"STOP!"

Peony berhenti membaca buku tua itu. Ia menatap Lola dengan mata bertanya. Yang lain melakukan hal sama.

Lola meringis. "Aku kebelet pipis."

"Ampun deh, Lola," sahut Jovan gemas. "Aku pikir kenapa. Baru seru-serunya, nih."

Lola berdiri dari duduk. "Sorry. Udah nggak tahan."

"Buruaaaan!" seru Peony.

"Nggak takut kan, Sayang?" seru Justin.

"Eh!" Lola mendadak berhenti berlari. Dia berbalik. "Memangnya ada apa?"

"Ada roh Lucifera di kamar mandi," jawab Jovan.

Wajah Lola berubah. Matanya beralih ke Peony. "Ony, temenin aku, dong."

"Haduh!" keluh Peony. "Kebiasaan."

"Aku aja yang nemenin." Justin mengajukan diri.

"Ogah!" Lola memelotot. "Ony! Ayooooo!"

"Yuk, Tante temani."

Lola bernapas lega. Sebelum beranjak, ia menatap satu per satu teman-temannya lalu mengepalkan tinju. "Awas

kalau lanjut baca tanpa aku." Setelah itu menunjuk Justin. "Terutama Kak Justin. Jangan main curang."

"Oke, oke, Tuan Putri. Cepetan, nanti keburu ngompol di situ."

DELAPAN BELAS

Setahun telah berlalu dan aku belum bisa melupakan malam yang mengerikan itu. Malam ketika Lucifera meninggal. Ternyata, dia membawaku ke dunia ciptaannya untuk melukaiku. Namun, saat kami bergumul dan berguling, entah bagaimana, belati itu menancap di lehernya, merusak pita suaranya, dan membuatnya meninggal. Hingga detik ini, masih terbayang dalam benakku, raut wajah amarah, tatapan penuh kebencian dan teriakan mengerikan.

"Lucifera dan Lisafera, seperti halnya sisi buruk dan sisi baik dalam diri manusia." Sandra meletakkan nampan berisi makanan kecil di atas meja.

Tanpa diminta, tiga remaja menyerbu meskipun belum ada setengah jam lalu mereka mengeluh kekenyangan setelah makan siang.

"Aku setuju, Tante," sahut Jovan. "Dulu aku pernah mengalami pertentangan-pertentangan dalam diriku. Keinginan untuk melakukan hal baik sekaligus hal buruk."

"Jov, sekarang kamu filosofis banget," goda Peony. Ia melahap kue kering buatan ibunya.

Jovan mengedikkan bahu. "Mungkin karena aku ada di antara hidup dan mati."

Peony berhenti mengunyah. Ia tak menyangka candaannya ditanggapi serius oleh Jovan. "Maaf, Jovan. Aku hanya bercanda."

Jovan tersenyum menenangkan. "Aku tahu, santai aja."

Sandra diam-diam tersenyum haru melihat dua remaja kesayangannya itu. Ia tak bisa membayangkan jika nantinya Jovan tak lagi ada di dalam dunia ciptaan putrinya. Namun, ia juga tidak ingin Jovan berada seterusnya di sana. Tempat Jovan bukan di sana. Semakin lama roh berkerudung itu ada, dampaknya semakin tak baik bagi mereka berdua.

"Tante."

Sandra mendongak. "Ya, Justin."

"Buku tua ini tidak bisa dibaca dalam keadaan normal karena Lucifera dan Lisafera menuliskannya saat mereka berada di dalam dunia ciptaan?"

Sandra mengangguk. "Mungkin Lucifera tidak ingin orang lain tahu apa yang ditulisnya. Curahan hatinya. Rasa tidak sukanya terhadap kembarannya." Ia berhenti sejenak

untuk minum. "Tapi dia juga menyembunyikan buku harian itu dari Lisafera yang memiliki bakat istimewa yang sama."

Justin mengangguk mengerti.

"Aku nggak ngerti. Kalau itu buku harian Lucifera, lalu mengapa Lisafera menulisnya juga?"

Sandra tersenyum lebar. "Bagus sekali pertanyaamu, Lola."

Lola mendesah dramatis mendengar sanjungan itu. Ia menoleh dan berkata pada Peony. "Andaikan Pak Jarwo berkata begitu, ya."

Peony terkikik. Pak Jarwo, guru bahasa Indonesia mereka, seringkali menegur Lola. "Pak Jarwo nggak pernah memuji begitu karena kamu suka tanya hal-hal konyol."

Lola menggeser duduknya, menatap sahabatnya dengan serius. "Justru Pak Jarwo yang cara mengajarnya kurang mantap, makanya aku sering tanya."

"Hei, hei, kita mau membahas buku harian ini atau Pak Jarwo?" Jovan mengingatkan. "Tapi supaya Lola puas, menurutku, Pak Jarwo memang aneh. Mungkin karena dia terlalu pintar. Nah, sekarang kita lanjut bahas buku harian ini lagi. Lebih menarik daripada bahas Pak Jarwo."

Peony tertawa melihat Lola berdiri lalu melakukan tos dengan Jovan. Berikutnya, Lola terkesima. "Aku seperti menampar angin."

"Memangnya, kamu bisa menampar angin?" olok Peony.

"Eh, nggak juga, sih." Lola terlihat bingung. "Susah nge-jelasinnya. Tapi aku bisa merasakan sesuatu saat tos

tadi." Peony mengalihkan tatapannya ke Jovan. Ia tersenyum bangga. "Kemampuanmu semakin bertambah. Suatu saat, aku ingin bisa merasakan genggaman tanganmu lagi."

Jovan mengangguk. Itu juga yang aku inginkan.

"Jadi, balik lagi ke buku tua ini," Lola berkata sambil menatap Sandra." Mengapa Lisafera melanjutkan buku harian saudari kembarnya?"

"Tante menduga, dia ingin memberi peringatan pada siapa saja yang mempunyai kemampuan sama." Sandra menatap Peony. "Juga kepada Tante dan Peony."

"Kenapa? Bukannya kembarannya sudah meninggal?"

Sandra mendesah. "Lucifera meninggal dengan tidak wajar."

Selama beberapa menit, ruangan berubah hening. Hanya terdengar tarikan napas. Aura kegelisahan menggantung pekat. Sesaat kemudian, suara Jovan mencairkan suasana tak nyaman itu.

"Begitu juga aku."

Beberapa hari lalu, aku mendengar berita mengejutkan dari kerabat jauh bahwa Lucifera masih hidup! Semula, aku dan orangtuaku tak percaya. Tidak mungkin Lucifera masih hidup. Dia meninggal karena tertikam pisau belati yang dipegangnya sendiri. Namun, karena sangat penasaran dengan berita meresahkan itu, aku dan kedua orangtuaku mendatangi kerabat kami.

Dan apa yang dikatakan mereka benar! Lucifera masih hidup! Dia hidup di dalam dunia ciptaan. Dia muncul di dunia ciptaan gadis-gadis seusiaku, saat mereka dalam keadaan lemah karena sakit atau dalam keadaan tak bahagia.

Hari Sabtu, Justin dan Lola yang masih penasaran, berkumpul di rumah Peony untuk membahas isi buku tua itu.

"Sayang sekali, buku harian yang ditulis Lisafera hanya sampai di situ saja. Tak ada tip bagaimana cara melawan roh kembarannya," keluh Peony.

"Iya. Padahal Lisafera memiliki kemampuan yang sama dengan kembarannya," dukung Lola.

"Lisafera menulis, setelah kembarannya meninggal, kemampuan roh Lucifera di dunia ciptaan semakin bertambah," sahut Peony.

"Mungkin dunia roh membuat Lucifera memiliki kemampuan lebih," Lola menduga.

"Bisa jadi," Peony menatap Jovan sambil tersenyum.

"Betul begitu, Jov?"

Jovan mendongak menatap Lola. "Kalau yang kamu maksud, aku bisa menembus penghalang seperti dinding dan lain-lain, ya, aku memang bisa." Setelah itu ia nyengir lebar. "Tapi kalau untuk kemampuan seperti memegang sendok, pulpen," Jovan mengedip. "Aku harus belajar lagi."

"Jadi kamu mengakui kalau pulpen yang melayang di mejaku, karena ulahmu, kan." Lola tersenyum lega. "Aku pikir ada arwah gentayangan di kelas kita."

Jovan terbahak. "Aku juga arwah gentayangan, La." Setelah itu, ia berjalan lalu menghilang di balik dinding. "Kamu nggak takut, La?" suara Jovan bergema.

"Kamu nggak menakutkan, tapi nyebelin!" seru Lola gemas, membuat Peony terbahak, begitu juga Justin. Setelah itu, Lola menggelengkan kepala, menatap sahabatnya putus asa. "Heran, tingkah konyolnya tetap aja ada."

"Aku dengar suaramu, La." Kepala Jovan menyembul dari balik dinding. Sementara tubuhnya berada di sisi dinding lain. "Hati-hati, telingaku sangat peka dengan suara-suara di dunia kalian."

"Kamu nggak asyik buat dibahas, Jov. Asyikan membahas roh berkerudung ini. Tapi sebelum lanjut," Lola menoleh ke Peony. "Kamu ada camilan, nggak?"

"Mau kue nastar? Nggak ada makanan kalau bibik pulang kampung. Mana sebulan lagi karena jaga cucunya yang baru lahir."

Beberapa menit berikutnya, ditemani kue nastar dan es sirop rasa stroberi, sambil bergandengan tangan agar Jovan bisa bergabung, mereka kembali terlibat pembicaraan serius.

"Ada beberapa simbol atau gambar di buku tua ini yang ditulis oleh Lisafera," Peony membalik halaman buku tua itu dengan tangannya yang bebas. "Bintang, matahari yang terlihat separuh, dan dreamcatcher." Alisnya berkerut. "Apa hubungannya gambar ini dengan roh Lucifera, ya?"

"Oke, kita cari tahu," sahut Justin. "Bagaimana kalau kamu memegang pundakku saja, Sayang," katanya pada Lola. "Jadi aku bisa mengetik cepat." Setelah Lola menggeser tangannya ke pundak, Justin segera menarik laptop dari tasnya lalu menekan tombol *power*.

"Kalau dreamcatcher, kita sudah tahu artinya," Peony berkata. Ia bersila dan meraih bantal. "Tapi aku dan Mama nggak ngerti kenapa benda itu jadi tanda lahir kami? Mungkin juga ada di nenekku, Lisafera dan Lucifera. Juga orang-orang yang mempunyai bakat istimewa yang sama."

"Bisa jadi itu semacam imunitas," tebak Jovan.

Peony mendongak, menatap Jovan yang duduk terbalik di langit-langit ruang keluarga. "Imunitas? Maksudmu?"

Jovan melompat turun dengan ringan. "Seperti kita waktu kecil mendapatkan imunisasi. Agar ada kekebalan di tubuh kita."

Peony menggerak-gerakkan bibirnya sambil memikirkan analogi yang diutarakan Jovan.

"Masuk akal. Aku setuju dengan Jovan," sahut Justin. "Oke, kita lihat apa kata Google."

"Tapi aku nggak kebal sewaktu berhadapan dengan roh Lucifera," sanggah Peony.

"Kamu belum tahu caranya," jawab Jovan. Dia menatap Peony sejenak lalu kembali berbicara. "Aku yakin, ini bukan kebetulan. Aku berada di dunia ciptaanmu. Buku harian itu. Bakatmu dan mamamu. Kita hanya harus mencari benang merahnya saja, Ony."

Lola menggoyangkan tangannya yang bergandengan dengan Peony. "Betul banget. Aku dan Kak Justin akan membantumu menemukan benang merahnya."

"Nah." Justin mengusap telapak tangannya. Semua mata menatap Justin yang saat itu terlihat puas dengan penemuannya.

"Aku coba memisahkan dan memvariasikan nama si kembar, ternyata mempunyai beberapa arti. Tapi yang menarik ada yang artinya bintang fajar. Atau planet Venus yang muncul pada saat dini hari."

Jovan menembus meja untuk menatap layar laptop. "Oke, kita anggap, gambar matahari separuh itu salah satu arti nama dari si kembar, ya."

"Kalau gambar bintang dengan lingkaran di bagian luar?" tanya Lola.

"Oke, kita cari lagi di Google." Kembali jemari Justin aktif di keyboard. "Bukan." gumamnya. "Hmm, ini juga bukan."

Sementara Lola turut memerhatikan layar laptop bersama Justin. Peony menatap Jovan. "Jov, dulu Nenek menggantung dreamcatcher di atas tempat tidur Mama."

"Nah, apa kataku, pasti dreamcatcher itu bukan hanya kebetulan sebagai tanda lahirmu."

Peony mengangguk. "Iya, sih. Semoga begitu."

"Kita akan cari tahu apakah benda itu bisa untuk mengusir roh Lucifera dari dunia ciptaanmu."

Peony kembali mengangguk, kali ini dengan bersemangat. Namun, ia tertegun, jika roh Lucifera berhasil diusir dari dunia ciptaannya, bagaimana dengan Jovan? Hati Peony mendadak nyeri.

"Ony, sayang sekali nenek kamu nggak ngasih tahu apa pun tentang buku ini pada mamamu," ujar Lola sambil berjalan mondar-mandir. "Mungkin nenekmu tahu sesuatu."

Peony mendesah. Ia menaikkan kedua kakinya di sofa. "Nenek keburu meninggal karena sakit jantung. Waktu itu, Mama masih remaja dan sepertinya kakekku tidak tahu-menahu tentang buku tua ini." Ia meraih buku tua itu. "Lisafera hanya menggambar tiga lambang ini, tapi nggak ada keterangan apa-apa. Tapi ada sebaris kalimat. Hanya kata-katanya agak aneh, mirip puisi."

"Apa isinya?" tanya Lola.

Peony menulis di kertas kosong agar bisa dibaca oleh teman-temannya: *Wahai Bintang fajar. Bersinarlah di dunia ciptaanku ini. Demi masa lalu dan masa depan.*

Jovan membacanya lalu menatap Peony, "Menurutku ini mantra, bukan puisi," kata Jovan.

Karena mereka bertiga tak lagi saling bergandengan tangan, Peony mengulang analisis Jovan itu pada Justin dan Lola.

"Mantra?" Wajah Lola berubah. Ia menyapu sekeliling ruang keluarga dengan sorot mata resah. "Kok serem banget, ya." Tiba-tiba, ia menjerit. "Apa itu?" tanyanya dengan suara bergetar. Satu tangannya berada di dada, seakan-akan menahan agar jantungnya tidak bergeser dari tempatnya. Ledakan tawa, menjawab pertanyaannya. Ia mencubit lengan Justin dengan gemas.

"Aduhhh, ampun... ampun."

"Rasain! Bikin jantungku copot aja."

Justin mengusap lengannya. Wajahnya meringis sekaligus menyengir. "Kenapa sih aku yang kena aniaya terus. Mangkuk jatuh, aku yang kamu salahin."

Lola berkacak pinggang. "Nggak usah berkelit. Pasti kamu yang sengaja jatuhin mangkuknya!"

Justin meraih mangkuk plastik itu sambil nyengir lebar. "Iya, aku ngaku, deh. Asyik banget tiap kali godain kamu."

"Huh!"

Peony mengusap air mata tawanya, lalu berkata, "Lola, kamu penakutnya keterlaluan. Siang bolong begini masa takut juga, sih."

Lola beralih menatap Peony. "Aku baru merinding karena mantra itu. Eh, malah dikagetin."

Peony mengambil buku tua itu lalu membacanya dengan suara lantang. **"*Wahai Bintang Fajar. Bersinarlah di dunia ciptaanku ini. Demi masa lalu dan masa depan.*"** Lola menyengir lebar. "Masa serem, sih?"

Mendadak ruang keluarga itu bergerak dan berputar. Lola memekik. Justin mencengkeram lengan kursi, begitu juga Peony. Jovan menatap sekeliling ruangan dengan sangat tegang. Ketika ruangan tak lagi berputar, terdengar suara lembut, membekukan tubuh mereka. Jovan segera berbalik ke arah suara itu bersamaan dengan tubuh Lola merosot ke lantai.

SEMBILAN BELAS

Lola mengusap kepalanya sambil meringis. Bagian belakang kepalanya sedikit benjol.

"Maaf. Aku tidak bermaksud membuat kamu ketakutan." Lisafera berkata sambil tersenyum rikuh.

Terlambat, sungut Lola dalam hati. Ia berpegangan pada lengan Justin lalu pelan-pelan berdiri. Peony berlari mendatangi dengan gelas berisi air hangat.

"La, minum ini dulu biar enakan." Ia mengangsurkan gelas ke mulut Lola. Namun, Lola menggelengkan kepala lalu mengaduh. "Ihhhh, dibilangin suruh minum dulu biar nggak syok lagi," tegas Peony.

Lola menjauhkan gelas sambil memberengut. Ia berbisik, "Yang benar aja, Ony. Siapa yang nggak syok lihat dia tiba-tiba muncul."

Peony sejenak menatap wajah sahabatnya. Wajah Lola berangsur memerah, membuatnya bernapas lega. Ia meletakkan gelas di meja lalu berbisik, "Setidaknya yang muncul cantik, nggak berantakan wajahnya."

Lola menatap Peony dengan mata menyipit, sementara itu Justin terkekeh.

"Eits, sorry. Bercanda. Masa segitu sensinya. Mana hormon ceriamu, La," sahut Peony sambil tertawa.

"Hormon ceriaku ikut syok."

Jovan berdiri di sebelah Lisafera, menatap roh gadis cantik berambut ikal keemasan itu dengan takjub. "Selama ini, kamu berada di dunia roh juga?"

Lisafera mengangguk sambil tersenyum manis. "Aku menunggu seseorang memanggilku."

Mendengar jawaban Lisafera, Peony menoleh lalu berkata, "Jovan membaca juga, tapi kamu nggak muncul."

"Hanya gadis yang mempunyai bakat istimewa yang bisa memanggilku," jawab Lisafera. "Dan aku merasakan bakat istimewa itu ada padamu."

Peony mengangguk. Ia mencermati Lisafera cukup lama dengan perasaan takjub. "Aku heran, kenapa kamu bisa memperlihatkan diri pada Lola dan Kak Justin? Padahal mereka nggak ada di dunia ciptaanku."

Lisafera tersenyum, "Umurku jauh lebih tua darimu, tentu saja aku bisa."

Peony mengangguk mengerti. Luar biasa, ternyata ada yang memiliki kemampuan melebihi ibunya dan neneknya.

"Soal mantra itu," tanya Justin. "Kenapa kamu tidak menuliskan secara jelas di buku ini?"

Wajah Lisafera seketika terlihat cerah. Ia mendekati meja lalu mengamati buku tua itu.

Gerak-gerik Lisafera tidak luput dari perhatian Lola. Ia memerhatikan roh berwajah cantik itu. Terpesona dengan warna rambutnya. Gaun mengembang hingga ke lantai yang dikenakan itu terkesan kuno, tetapi sangat anggun. Terakhir pandangan Lola berlabuh ke kaki roh itu. Jelas sekali penasaran, apakah roh Lisafera melayang atau tidak. Lola bisa bernapas lega karena roh Lisafera tidak melayang.

Lisafera menatap Peony. "Sekarang tahun berapa?"

Peony mendapati wajah Lisafera berubah sendu ketika mendengar jawabannya. Suara roh itu terdengar melankolis ketika kembali berbicara, "Ah, sudah lama sekali sejak kali terakhir aku menulis buku harian ini."

"Kenapa tulisanmu hanya sampai di mantra itu?" tanya Justin lagi.

Lisafera menatap Justin. "Aku sakit keras. Ketika aku menyadari tak mungkin penyakitku disembuhkan, aku menuliskan mantra itu. Berharap nantinya, aku dapat membantu mengembalikan roh kembaranku ke tempat yang semestinya." Ia berhenti sejenak lalu menatap Jovan beberapa saat. "Juga kita, rohku dan rohmu."

Mata Peony membulat. "Jadi, kamu tahu caranya mengusir roh Lucifera dari dunia ciptaanku?"

Lisafera mengelengkan kepala. "Sayangnya tidak. Karena selama ini aku belum pernah bertemu dengan roh

kembaranku, bahkan ketika aku sakit keras. Juga saat aku berada di dunia roh."

Peony bertukar pandang dengan Jovan lalu dengan kedua temannya.

"Tapi aku ingin sekali membantu. Setidaknya kalian bisa bertanya apa saja kepadaku."

Mata Peony berkilat senang. Ia menoleh ke pintu ketika mendengar langkah kaki ibunya.

"Wah pada ngumpul." Sandra masuk sambil tersenyum. Namun, senyum itu segera menghilang dan gesturnya berubah tegang.

"Jangan takut, Tante," seru Lola. "Dia bukan hantu."

Lisafera menatap Sandra dengan wajah gembira. "Saya merasakan kemampuan Anda jauh lebih besar dari Peony." Ia mendekati. "Saya Lisafera."

Sandra duduk diam di meja makan, memerhatikan dengan saksama tiga remaja dan dua roh itu. Satu jam telah berlalu sejak Lisafera mengenalkan diri. Sampai detik ini, ia belum sepenuhnya memercayai apa yang terjadi. Sebelumnya, Peony dan Lola dengan antusias saling berebut cerita. Bahkan, dengan bangganya Lola menunjukkan benjolan di kepalanya.

Mata Sandra beralih ke Lisafera. Roh itu berbeda dengan Jovan. Bisa jadi karena gaun yang dikenakan atau karena aura

kehidupan masa lampau yang terasa kental. Tidak seperti tiga remaja yang dengan cepatnya menerima Lisafera, Sandra masih ragu. Ternyata kedewasaan seseorang membuat kepercayaannya pada yang lain berkurang, terutama sejak kejadian demi kejadian yang menimpa putrinya dan Jovan.

"Kalian nggak pulang?" tanya Sandra. "Nanti kena tegur karena main kelamaan di sini."

Lola menggeleng cepat. Mana boleh ia pulang. Ini saat paling seru dalam sejarah hidupnya. "Ini hari Sabtu, Tante. Jadi, nggak bakalan dicari kalau masih terang benderang begini. Lagian Mama tahu aku main di sini, kok."

"Apalagi aku, Tan. Sudah lebih dewasa daripada Lola, jadi nggak ada jam malam," sahut Justin.

Sandra mengangguk.

Tiga remaja itu berseru gembira, termasuk Jovan. Sementara itu, Lisafera menyunggingkan senyum manis. Baru beberapa menit bertemu dengan mereka, meskipun dengan cara mengejutkan, tetapi keakraban dengan cepat terjalin. Lisafera menatap Peony. Entah bagaimana, ia merasakan ikatan yang kuat dengan gadis manis itu. Apakah karena mereka berdua sama-sama memiliki bakat spesial? Apakah karena Peony yang memanggilnya? Atau, karena gadis itu memiliki kesulitan?

Sandra bergabung lalu bertanya pada Lisafera. "Benar kamu bersedia membantu? Hmm...." ia berhenti sejenak, memilih kata-kata yang akan diucapkannya. Bagaimanapun juga, yang akan mereka hadapi nantinya adalah saudara kembar Lisafera.

"Untuk mengusir roh Luci?" Lisafera menyelesaikan pertanyaan itu.

Sandra mengangguk, lega karena Lisafera mengerti apa yang diinginkannya.

Lisafera menatap Peony lalu berkata, "Karena itu saya menulis mantra agar bisa membantu mengakhiri perbuatan jahat Luci."

"Kamu juga memiliki bakat istimewa, tapi kenapa tidak bisa melawan saudarimu sejak dulu?" tanya Jovan.

Lisafera mendesah. "Sepertinya semakin jahat Luci, semakin bertambah kuat kemampuannya. Dia memblokir dunia persembunyiannya sehingga aku tidak bisa berkunjung ke sana." Ia menatap Sandra. "Jadi saya berpikir jika Luci ada di dunia ciptaan salah satu dari gadis yang mempunyai bakat istimewa, saya akan bisa berhadapan dengannya."

"Selama ini siapa saja yang sudah memanggilmu?"

"Belum ada."

"Jadi hanya aku yang memanggilmu?" Peony terheran-heran.

Lisafera mengangguk. "Mungkin mereka yang mempunyai bakat istimewa tidak memanggilku dengan cara sepertimu."

Mata Peony membulat. "Wah, kamu pasti menunggu lama sekali."

Lisafera mengangguk lagi lalu berkata dengan sedih. "Dan selama itu, Luci telah beraksi tanpa ada halangan."

Keheningan melingkupi ruang keluarga. Peony dan ibunya saling berpandangan.

"Apakah..." Peony menatap bergantian ibunya dan Lisafera. "Kamu adalah nenek buyutku?"

Lisafera tertawa lebar. "Aku meninggal sebelum menikah. Dan entah bagaimana, buku harian ini bisa jatuh ke tangan keluarga kalian." Lalu ia menatap Peony dengan lembut. "Aku yakin, tidak secara kebetulan buku harian itu ada di tanganmu. Ada kekuatan di luar sana yang mengaturnya supaya kita bertemu."

Lola meremas tangan Justin, bukan karena takut berhadapan dengan Lisafera, tetapi karena takjub. Tanpa sadar, ia telah membuka mulutnya dan bertanya. "Apakah ada banyak seperti kamu dan Jovan di sana?" Melihat pandangan Lisafera, ia menegaskan. "Maksudku di dunia roh. Apakah banyak seperti kalian berdua?"

Jovan yang menjawab lebih dulu. Ia menggeleng. "Selama ini, aku nggak bertemu dengan siapa pun. Aku hanya sendirian di dunia ciptaan Ony."

Lisafera membenarkan. "Selama ini, aku di satu tempat yang sulit dijelaskan. Tak ada siapa-siapa. Tidak gelap. Juga tidak terang." Ia terdiam seakan-akan mencoba mencari kalimat yang tepat untuk menggambarkan melalui kata-kata. "Rasanya hampa. Tak ada kehidupan, juga tak ada kematian." Lisafera mendapati Sandra dan tiga remaja lain menyimak informasi itu dengan wajah serius. Lalu ia menambahkan. "Mungkin itu tempat perhentian sementara sebelum menuju tempatku yang sesungguhnya."

Mendengar itu, awan kelabu melingkupi hati Peony. Ia berdiri mendadak lalu bergegas menuju pintu belakang.

"Ony? Mau ngapain?" tanya Lola.

"Aku... nngg... mau pipis." Peony menjawab tanpa menoleh.

Sandra menatap punggung putrinya yang menghilang di balik pintu belakang. Ia menghela napas, mengetahui putrinya sedang bersedih hati. Sama seperti dirinya.

Di halaman belakang, Peony mengusap air matanya yang terus-menerus mengalir dengan deras.

"Ada apa, Ony."

Peony terkejut. Ia membuka matanya dan mendapati Jovan menatapnya dengan lembut. Bagaimana bisa ia menganggap cowok di depannya ini telah meninggal jika mata cokelat itu menatapnya seperti dulu. Jika tidak mengalami sendiri, ia tak akan percaya bahwa Jovan dan Lisafera telah meninggal. Pandangan matanya, gerak-geriknya, mereka layaknya orang yang tak pernah menyentuh dunia roh. Hanya karena mereka tak dapat disentuh dan bernapas, yang membuatnya percaya bahwa mereka juga tak bisa disebut 'belum' meninggal. Peony kasihan dengan keadaan Jovan. Cowok itu terkungkung di dunia ciptaannya. Namun, ia juga sedih, jika pada suatu saat nanti, Jovan tidak ada lagi di dunia ciptaannya. Pergi untuk selamanya. Dan ia tak akan lagi bisa bertemu. Peony kembali mengusap air matanya. Oh, ia bingung dengan apa yang diinginkannya. Perasaannya semakin tak keruan.

"Jangan sedih, Ony." Tangan Jovan terulur mengusap air mata Peony yang mengalir. Ia tidak ingin gadis itu bersedih karena dirinya. Ia ingin Peony bahagia. "Aku nggak merasa sengsara dengan keadaanku ini." Jovan tersenyum lembut.

"Aku senang ada di dunia ciptaanmu, bisa selalu bertemu denganmu."

Peony berusaha mengukir sebuah senyuman. "Aku juga, tapi nggak seharusnya kamu berada di dunia ciptaanku."

Jovan mengangguk. "Aku tahu. Tapi bagaimanapun, aku tetap bahagia. *Suer*."

Peony membersit hidungnya dengan tisu lalu tersenyum malu. "Sorry, ya. Aku jadi cengeng begini."

Jovan tertawa lebar. "Sudah dari dulu."

"Dasar."

"Yuk, kita bergabung lagi dengan yang lain," ajak Jovan.

Peony mengangguk.

Ketika Peony berlalu dari hadapannya, Jovan mengangkat tangan kanannya. Ia tersenyum ketika melihat bekas air mata menempel di telunjuk tangannya.

DUA PULUH

Makan siang kali ini sungguh berbeda, bukan karena lauknya, tetapi karena adrenalin yang berpacu. Ketiga remaja itu makan dengan cepat. Bukan karena rasa lapar, melainkan karena ingin segera kembali berkumpul di ruang keluarga. Kembali membahas tentang kehidupan Lucifera dan Lisafera. Kali ini, mereka akan mendapat kisahnya secara lengkap. Tentunya lebih lengkap dari buku harian tua itu.

"Apa yang nggak disukai atau ditakuti oleh Lucifera?" tanya Sandra. Ia berupaya mengumpulkan informasi seakurat dan secepat mungkin. Ia tak ingin mengambil risiko apabila roh Lisafera tak akan muncul kembali.

"Hmm..." Lisafera berpikir sejenak sambil berjalan mondar-mandir di tengah ruangan. "Kami berdua takut kepada Daddy." Mendengar Jovan terkekeh, Lisafera tersenyum.

"Maaf, jawaban yang tidak membantu, ya." Kembali ia berpikir keras.

"Atau takut halilintar seperti aku?" tanya Lola.

Lisafera menggelengkan kepala. "Luci suka hujan dan bunyi guntur. Bahkan, berani sendirian di ruangan yang gelap."

"Mungkin binatang?" sahut Peony. Ia teringat kura-kura pemberian Jovan yang ada di kamarnya. "Kura-kura?"

Langkah kaki Lisafera berhenti. Lalu menoleh sambil tersenyum pada yang lain.

"Nah, kan, kura-kura," kata Peony. "Tebakanku tepat."

"Bukan kura-kura," sahut Lisafera. Wajahnya berubah cerah. "Luci tidak suka dengan tanda lahirnya."

Wajah Sandra berubah serius. "Seperti ini?" Ia menggulung rambut panjangnya lalu menunjukkan pada Lisafera.

Lisafera mendekat untuk melihat lebih jelas lalu mengangguk kuat.

"Kenapa dia nggak suka?" Justin mengerutkan keningnya. Lalu menoleh ke Peony. "Apa tanda lahir ini mengganggumu, Ony?"

"Aku *fine-fine* aja." Peony beralih menatap Lisafera. "Selama ini, aku nggak merasakan apa-apa dengan tanda lahirku."

Lisafera beranjak di sebelah Jovan yang sedari tadi diam menyimak. "Luci pernah berkata kepadaku, kalau tanda lahir di lehernya menyakitinya. Memang tidak setiap saat. Tapi, ada masa-masa tertentu lehernya serasa terbakar. Aku pernah melihat lehernya memerah."

Kisah yang disampaikan Lisafera ini memberi Sandra harapan. Ia merasakan jantungnya berdegup kencang. Seperti yang dikatakan putrinya, selama ini ia juga tak pernah bermasalah dengan tanda lahir. Bisa jadi ini bukan sekadar tanda lahir. "Luci terganggu dengan tanda lahirnya pada saat dia melakukan apa? Atau sedang dalam kondisi apa?"

Lisafera menjawab ragu, "Tidak jelas, tapi sepertinya saat dia marah atau melakukan kenakalan tertentu. Terutama saat dihukum oleh orangtua kami." Ia berpikir sejenak. "Oya, saat doa yang dibacakan oleh Mommy sebelum tidur."

Sandra memastikan kembali dengan satu pertanyaan. "Kalian kembar identik, apakah kamu juga merasakan seperti yang dirasakan oleh saudara kembarmu?"

Lisafera menggeleng.

Peony menatap ibunya. "Ma, aku pernah marah dan Mama pernah juga menghukumku, tapi aku nggak merasakan apa-apa."

Sandra mengangguk. Lalu pandangannya beredar ke yang lain. "Mungkin, tanda lahir ini berfungsi seperti hati nurani. Saat kita berpikir atau melakukan niat buruk, hati nurani kita memperingatkan. Seperti itu juga kerja tanda lahir kami."

Justin menjentikkan jarinya. "Kalau benar tebakan Tante, artinya Lucifera pernah berpikir atau mempunyai niat jahat?"

Semua mata beralih ke Lisafera. Peony menatap dengan simpatik. "Dan Lucifera pernah berniat melukaimu."

Lisafera terdiam. Wajahnya kini terlihat sedih.

"Maaf kalau pembicaraan ini membuatmu sedih." Sandra berkata dengan suara lembut.

Lisafera tersenyum lemah. "Sejak membaca buku harian Luci, aku sangat sedih. Tapi aku lebih sedih lagi karena dia tidak hanya berniat melukaiku, tapi juga gadis lain."

"Koreksi," Jovan kini bersuara. "Lucifera hanya berniat melukai gadis yang memiliki bakat istimewa seperti Peony."

Lisafera mengangguk. "Itu yang membuatku sedih. Mengapa Luci sampai berbuat begitu?"

Mata Jovan berkilat marah. "Mungkin karena dia tidak berhasil melukaimu, jadi sebagai balasannya, dia memburu gadis yang memiliki bakat istimewa seperti dirinya, tapi pada saat kemampuan gadis itu melemah."

Peony menepuk pahanya, membuat Lola melonjak karena terkejut. "Betul. Lucifera masuk ke dalam dunia ciptaanku sewaktu aku bersedih."

Juga pada saat aku sakit berat, Sandra menambahkan dalam hati.

Peony menatap Jovan, lalu mengembangkan senyum lega. "Beruntung sekali kamu masih menjagaku."

Lisafera bergeser, menatap Jovan dengan pandangan takjub yang tak disembunyikan. "Sejak kali pertama melihatmu, aku penasaran. Kenapa kamu ada di dunia ciptaan?"

Jovan tersenyum lebar. "Awalnya aku juga nggak tahu. Tapi sekarang aku yakin kalau aku ada di sini untuk menjaga Ony."

Mata Lisafera membesar. "Oh, seperti *guardian angel*?"

Jovan tampak terkejut, tetapi kemudian terkekeh senang. "Boleh saja kalau kamu menyebutku seperti itu."

"Tumben Justin nggak ikut?" Peony menyambut sahabatnya di pintu gerbang. Ia melambaikan tangan pada sopir pribadi Keluarga Lola.

Lola menunggu Peony menutup pintu gerbang lalu berjalan masuk bersama. "Justin ada urusan keluarga. Sedangkan aku..." Lola merangkul bahu sahabatnya. "Pengin ngobrol banyak sama Lisa. Cewek *jadul* itu keren banget, ya. Orangnya rame." Ia mengedarkan pandangan setelah masuk rumah. "Sepi amat, mamamu kemana?"

Peony berjalan ke meja makan lalu membuka tudung saji. "Ke pasar. Kamu sudah makan?"

Lola melempar tas selempangnya ke sofa. "Sudah."

Peony menoleh. "Mau makan lagi?"

"Nggak, aku diet."

Peony menutup tudung saji ketika Lola bertanya dengan suara serius. "Gimana, mamamu sudah menemukan cara mengusir Lucifera? Eh, aku merasa nggak enak menyebut-nyebut roh jahat Lucifera di depan Lisa. Nggak enak karena mereka sodaraan. Kamu merasa gitu juga nggak?"

Peony mengedikkan bahu. "Memang aneh, sih. Kembar. Yang satu jahat, yang satu baik." Ia menyandar di meja makan sambil bersedekap. "Tapi aku perhatikan, Lisa *fine-fine* aja, kok."

"Mungkin karena dia tahu, sudah jadi takdir kalau Lucifera dilahirkan sebagai si jahat, sementara dia sebagai si baik."

Peony menggeleng. "Aku nggak percaya ada orang yang dilahirkan menjadi si baik atau si jahat. Menjadi baik atau jahat adalah pilihan orang itu sendiri."

"Iya juga, sih."

Peony berjalan menuju sofa, Lola mengekor di belakangnya. "Semalam kami ngobrol. Kata Mama, lebih baik menyerang daripada menghindar."

Mata Lola membesar. Ia berkata dengan antusias. "Wow, perang akan dimulai."

"Iya."

"Aku dan Justin ikut, ya. Kami akan bantu."

Peony menggeleng. "Ini masalah kami."

Lola berkacak pinggang, matanya menatap tajam. "Kalau kamu menganggapku sebagai sahabat, kamu nggak boleh menolak pertolonganku. Kita satu tim."

Peony tersenyum haru. "Bahaya, La. Kamu pikir berhadapan dengan siapa? Ini roh jahat. Kamu aja suka ketakutan gitu."

Lola melompat dengan gemas. "Pokoknya aku pengin membantu kamu atau pertemanan kita putus!"

Peony tetap menggeleng.

Lola menjitak kepala Peony main-main. "Aku memang penakut, tapi tetap mau membantu. Kamu sahabat terbaikku. Aku nggak mungkin cuma ongkang-ongkang kaki doang. Jelas!"

Peony tersenyum geli melihat kemarahan Lola. "Oke. Tapi aku tanya dulu ke Mama, ya."

Lola tersenyum penuh kemenangan. "Tante Sandra pasti setuju." Kemudian wajahnya berubah serius. "Tapi betul banget kata mamamu. Kalau kamu menghindar, ya bakalan begini terus. Kamu nggak bisa pindah tempat setelah pukul lima sore."

Peony memindahkan tas Lola ke meja. "Sebenarnya aku nggak masalah kalau nggak bisa pindah tempat lagi, La. Tapi aku kasihan sama Jovan. Dia bakalan terus terperangkap di dunia ciptaanku."

Wajah Lola melembut mendengar nada suara sahabatnya. Ia memeluk Peony. "Iya, sih. Kasihan Jovan." Lola melonggarkan pelukannya. "Tapi, kasihan kamu juga, Ony."

Peony menyandarkan kepalanya di bahu Lola. Semalam, ia bertekad tidak ingin mengasihani diri sendiri. Ia harus mendahulukan kepentingan Jovan, mengembalikan cowok itu ke tempat yang semestinya, meskipun ia akan patah hati untuk selamanya.

Lola mengusap punggung sahabatnya. "Aku tahu kamu baik dan kuat. Kamu pasti bisa, ini semua demi kebaikan Jovan."

Peony mengangguk kelu.

"Jov, aku boleh tanya satu hal?" Jovan bergeser dan menatap Lisafera.

"Kamu menyesal meninggal di usia muda?"

Jovan menatap Lisafera cukup lama. Tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti ini. Ia melayangkan pandangan ke Peony yang saat itu duduk bersebelahan dengan Lola. Mereka sedang asyik membahas sesuatu sambil menunjuk majalah yang terbuka di pangkuan. Jovan tersenyum. "Aku nggak menyesal, karena dengan begitu Ony selamat saat kecelakaan itu." Ia kembali menatap Lisafera. "Tapi aku menyesal karena nggak sempat berpamitan dengan saudara kembarku."

Mata Lisafera membesar. "Kamu kembar juga?"

"Iya. Sama seperti kamu. Kembar identik."

Lisafera mengangguk. "Ony tidak bisa membawamu ke saudara kembarmu?"

Jovan menggelengkan kepala. "Kemampuannya belum sampai ke sana."

"Kalau Tante Sandra?"

Jovan meringis. "Aku nggak enak minta bantuan ke Tante Sandra."

Lisafera bergeser, kini menatap langsung ke mata Jovan. "Aku bisa membawamu ke saudara kembarmu."

Kini ganti mata Jovan yang membesar. Ia menatap Lisafera tak percaya. "Beneran bisa?"

Lisafera mengangguk. "Kamu gambarkan secara detail tempat tinggal saudara kembarmu, aku akan mengajakmu ke sana."

Jovan tersenyum lebar. "Oke, Jevin tinggal di...."

Peony mendongak. Dilihatnya Jovan sedang bercakap-cakap dengan Lisafera di dekat jendela. Ia mengamati dua roh itu. Apa yang sedang mereka bahas? Jovan terlihat sangat antusias.

"Eh, ini sepatunya keren banget. Berapa harganya?"

Peony tidak menggubris pertanyaan Lola. Entah mengapa, hatinya seperti dicubit melihat keakraban dua roh itu. Juga tawa Lisafera pada Jovan.

Lola menatap Peony. "Hei, ditanya kok diam aja. Sini majalahnya." Gadis itu menyingkirkan tangan sahabatnya lalu mengambil alih majalah itu. "Aduhhh, mahal juga. Harus nabung dulu, nih."

"Oke-oke, gambaran tentang Jevin dan tempat tinggalnya sangat detail," Lisafera tersenyum lebar. "Kamu sudah siap ke sana?"

Jovan bersorak kegirangan, membuat Peony mengerutkan kening.

"Sekarang kita harus bergandengan tangan."

"Oke." Jovan menoleh ke Peony dan berseru, "Ony, aku pergi dulu sama Lisa. Sebentar kok." Lalu cowok itu meraih tangan Lisafera.

Sebelum Peony menyadari apa yang terjadi, Jovan dan Lisafera telah menghilang dari hadapannya.

Jovan mengedarkan pandangan. Benar, ini kamar saudara kembarnya. Keadaannya masih sama sejak kunjungan ter-

akhirnya sebelum kecelakaan itu. Jevin sama seperti dirinya, sangat menyukai film-film fantasi dan bisa dilihat dari poster-poster yang bertebaran menempel di dinding kamar. Ia mengalihkan pandangan ke pintu yang tertutup. Beberapa kaus bekas yang sudah dipakai tergantung di sana. Di atas lemari pakaian, tas gunung yang super besar teronggok. Pandangan Jovan beralih. Satu sisi sepatu kets butut berada di dekat ranjang, entah pasangannya ke mana.

Lisafera berdiri di sudut ruangan, memerhatikan Jovan dengan senyum mengembang.

Jovan tersenyum kecil menatap kamar adiknya yang berantakan. Meskipun mereka kembar identik, tetapi tetap ada yang berbeda terutama dalam hal kerapian. Jovan kecewa karena Jevin tak ada di kamarnya. Entah sedang di mana saudara kembarnya itu. Tapi setidaknya, ia bisa mendatangi dan mungkin memberi... pesan? Jovan terkejut dengan pemikirannya sendiri. Benar juga, ia akan memberikan pesan pada Jevin. Ia menuju meja belajar dan mendapati pulpen serta buku tulis yang terbuka. Jovan tersenyum lebar lalu menoleh ke Lisafera. "Saatnya kemampuanku dipraktikkan."

Lisafera mendekat. "Kemampuan apa?"

"Lihat." Jovan berkonsentrasi penuh. Ia meraih pulpen itu. Gagal. Dua kali mencoba, pulpen itu terjatuh dari tangannya. "Yes!" Jovan mendesis senang ketika akhirnya pulpen itu dengan mantap bisa digenggamnya.

"Wow," seru Lisafera takjub.

Jovan mengarahkan pulpen dalam genggaman tangannya lalu menulis di halaman buku yang terbuka. Sesekali

pulpen itu terjatuh. Namun, ia pantang menyerah. Ia harus menyelesaikan tulisannya. Pesan terakhirnya untuk Jevin.

Lisafera bertepuk tangan ketika Jovan selesai menuliskan pesannya. "Luar biasa. Aku tidak menyangka kamu bisa."

Jovan tersenyum lebar. "Setiap saat aku selalu berlatih. Ternyata berguna juga."

Lisafera tersenyum. "Kira-kira bagaimana reaksi Jevin saat membaca tulisan ini?"

Jovan menatap tulisannya sambil tersenyum senang. Tulisan seperti cakar ayam ini adalah tulisan terbaiknya setelah dirinya meninggal. "Jelas syok banget."

Lisafera mengangguk. "Kita harus kembali sekarang. Kekuatan Ony melemah."

"Oke." Sebelum Jovan menggandeng tangan Lisafera, ia menelusurkan jemarinya di buku Jevin sambil bergumam. "Tolong, lakukan apa yang kuminta, Jev."

DUA PULUH SATU

Wajah Peony memucat. Menatap tak percaya ruang kosong yang sebelumnya Jovan dan Lisafera berada.

"Eh, Ony?" Lola meletakkan majalah di meja. "Kamu kenapa, sih?"

"Ak-aku nggak tahu kenapa Lisa dan Jovan tiba-tiba lenyap," Peony menjawab terbata.

"Lenyap?" Lola mengalihkan pandangannya ke seisi ruangan. Benar apa yang dikatakan sahabatnya, Jovan dan Lisafera tidak terlihat. Bulu kuduk Lola meremang. Mendengar Peony menyebutkan kata 'lenyap' membuat perasaannya tidak nyaman.

"Lenyap. Hilang." Peony mencengkeram lengan sahabatnya. Lola terkejut mendapati tangan sahabatnya sedingin es. "Mereka nggak ada, La."

"Tenang." Lola mencoba menenangkan, sementara dirinya sendiri sangat panik. "Jelaskan dulu kenapa tiba-tiba mereka menghilang."

Peony mengangguk. "Jovan bilang mau pergi sebentar. Terus aku lihat dia gandengan tangan sama Lisa dan mereka menghilang."

"Apa?" Lola terkejut mendengar cerita sahabatnya. Namun, ia segera menguasai diri melihat Peony hampir menangis. "Ony, jangan mikir aneh-aneh dulu. Kamu tahu kan kalau Lisa punya bakat istimewa juga seperti kamu. Mungkin Jovan pergi entah ke mana dengan kemampuan Lisa itu."

Penjelasan Lola tidak membuat hati Peony tenang. Setitik air mata meluncur di pipinya. "Tapi nanti Jovan nggak bisa balik lagi ke sini."

"Bisa! Pasti bisa."

"Kalau ternyata nggak bisa? Dan dia tersesat di dunia roh?" Peony merengek. "Dunia roh kan luas banget, La. Buktinya, dulu Jovan dan Lisa nggak pernah bertemu."

"Eh, iya, ya." Lola membenarkan.

"Tuh kan, aduhhh, gimana kalau Jovan nggak bisa balik lagi ke sini," erang Peony.

"Ony. Jangan pesimis gitu dong. Pasti Jovan bisa balik." Meskipun dalam hati Lola sama tidak yakinnya dengan sahabatnya. "Menurutku, yang harus kamu lakukan sekarang bertahan dengan dunia ciptaanmu. Supaya Jovan bisa kembali."

Peony menghapus air matanya. Meskipun tidak yakin, tetapi ia mendapati apa yang dikatakan sahabatnya benar.

Ia harus mempertahankan dunia ciptaannya sampai Jovan muncul kembali.

"Nah, gitu dong." Lola tersenyum. Ia merasa perlu menyemangati sahabatnya. "Aku tahu kamu bisa. Ayo, semangat! Semangat!"

Peony mengangguk. Ia harus benar-benar berkonsentrasi agar dunia ciptaannya stabil.

Lola mengetuk-ngetuk jarinya di lengan sofa. Sebenarnya ia sama takutnya dengan Peony. Bagaimana kalau Jovan tidak bisa kembali lagi? Akan sesedih apa sahabatnya nanti. Namun, ia harus menenangkan sahabatnya agar Peony kuat mempertahankan dunia ciptaannya selama mungkin sampai Jovan muncul kembali. Aduh, semoga dua roh itu cepat muncul kembali. Dan jika mereka muncul, ia akan menjitak Jovan karena telah menakut-nakuti Peony dan dirinya. Aduh, kenapa juga Tante Sandra tidak ada di rumah. Kalau ada beliau, mereka tidak akan sepanik ini. Lola lalu mengerucutkan mulutnya. Justin juga, pakai acara urusan keluarga segala. Kalau panik begini, mana bisa aku minta tolong. Eh! Wajah Lola berubah cerah. Aku kan bisa menelepon Justin.

"La..."

Lola tersentak. "Ya?" Jovan sudah balik, ya?" Ia mengedarkan pandangan.

Peony mengerutkan kedua alisnya. "Aku harus konsentrasi."

"Ya, udah, konsentrasi aja."

Peony mendesah kesal. "Mana bisa kalau kamu ribut begitu."

"Eh, sorry... sorry..." Lola segera menenggelamkan tubuhnya di sofa. Beberapa detik kemudian, satu kakinya bergoyang-goyang dan ia mulai menggigiti ujung kuku tangannya. Belum sampai ke sepuluh kuku jemari tangannya kena imbas, ia mendengar Peony mengerang. Lola melonjak. "Aduh, ada apa lagi, Ony?"

Titik-titik lembap di tengkuk dan dahi Peony mulai terbentuk. Ia menatap Lola dengan wajah cemas. "Kekuatanku hampir habis, La. Gimana dong."

"Aduh!" Lola berteriak. "Jovan! Jov! Kamu di mana?"

Mendadak sebuah bayangan disusul yang lain muncul di depan Peony.

"Halo, Ony," sapa Jovan pada Peony sambil tertawa ceria.

Tenaga Peony telah benar-benar habis.

POP!

Setelah kekuatan Peony pulih, ia segera pindah tempat dengan mengajak Lola. Ia ingin bertanya pada Jovan—mungkin lebih tepatnya menginterogasi cowok itu mengapa bisa menghilang dari dunia ciptaannya.

Senyum Jovan merekah melihat Peony dan Lola. Sebelum Peony sempat membuka mulut untuk bertanya, Jovan telah lebih dulu berjumpalitan bak pemain akrobatik.

Lola melongo menatap Jovan. Sebaliknya, Peony menggigit bibir melihat tingkah laku cowok itu. Jika dalam

keadaan biasa, ia akan terbahak melihat kekonyolan Jovan. Sebelumnya, ia cemas setengah mati. Namun sekarang, ia marah setengah mati juga. Apa yang terjadi selama Jovan pergi dengan Lisafera sampai cowok itu sedemikian gembira? Kalau dipikir-pikir, selama Jovan berwujud roh, baru kali ini ia mendapati cowok itu sangat bahagia—dan itu terjadi setelah pergi dengan Lisafera!

Hati Peony memanas. Tubuhnya seketika gemetar karena amarah.

"Ony, buruan panggil Lisa ke sini!"

Wajah Peony menegang mendengar permintaan Jovan. Apakah ia tak salah dengar? Apakah Jovan memerintahnya?

Peony melengos. "Ngapain aku harus panggil Lisa!"

Jovan mendekati sambil tersenyum lebar. "Nanti kamu bakalan tahu. Buruan panggil!"

"Sorry!" sahut Peony dengan suara dingin. Ia menatap Jovan dengan tajam, siap meluncurkan kata-kata pedas.

Tetapi Lola lebih dulu menginterupsinya. "Bentar, Ony." Dengan memegang tangan sahabatnya, ia mengayunkan tangannya yang bebas untuk menjitak kepala cowok itu dengan sekuat tenaga. Membuat tubuhnya limbung karena mengenai ruang kosong. "Gara-gara kamu, aku nanti harus balik ke *nail art shop* lagi!" Setelah itu, ia menoleh ke Peony. "Nah, sekarang giliranmu. Habisin aja cowok nggak tahu diri ini. Aku tunggu di kamarmu, ya."

Jovan menatap Lola dengan wajah bingung. Ada apa ini? Semakin bingung mendapati raut wajah Peony memerah karena marah.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa kalian marah-marah?"

Peony menatap Jovan dengan tajam. Matanya berkaca-kaca.

Jovan segera mendekati. "Ony, ada apa?"

"Pergi sana!"

"Eh..." Jovan menoleh ke belakang melalui bahunya. Siapa yang diusir Peony? "Kamu marah sama siapa, sih?"

Peony mengentakkan kakinya geram. "Emang ada siapa aja di sini?"

"Cuma aku sama kamu," sahut Jovan. Lalu ia celingukan. "Eh, ada roh lain yang aku nggak bisa lihat, ya?"

Dasar bolot! Peony kembali mengentakkan kakinya marah.

"A-ku-ma-rah-sa-ma-ka-mu, Jovannnn!" Peony menjawab dengan penuh tekanan.

"Ya ampun. Ya bilang dong dari tadi, aku jadi bingung."

"Ihhhh!" Kini Peony benar-benar menangis.

Jovan semakin bingung. "Ony, ada apa? Jangan bikin bingung. Kenapa kamu marah sama aku?"

Peony mengusap air matanya dengan kasar. "Kamu nyebelin!"

Jovan tersenyum. "Sudah dari dulu, masa kamu baru sadar."

"Nggak lucu!"

"Eh, siapa yang ngelucu."

"Ahhh!" Peony membanting tubuhnya di sofa.

Jovan berjongkok di sebelahnya. "Iya, iya. Maaapppp. Jangan ngambek gitu, dong. Aku salah apa?"

Peony mendongakkan dagunya lalu berkata dengan suara galak. "Aku nggak cinta sama kamu lagi!"

Jovan melongo. Selama beberapa saat ia tak bisa berkata-kata. Kenapa tiba-tiba Peony seperti itu? Apakah ada cowok lain yang mendekati dan Peony suka dengan cowok itu? "Ony, kamu suka dengan cowok lain?"

Peony terperanjat. Kenapa Jovan melontarkan pertanyaan aneh seperti itu? "Kok kamu tanya gitu, sih?"

Jovan tersenyum. Senyum yang terlihat menyedihkan di mata Peony. "Ya kalau ada cowok yang suka sama kamu dan kamu juga suka sama dia, aku nggak apa-apa, kok. Aku bahagia kalau kamu bahagia."

"Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak ngerti!" sembur Peony semakin tak mengerti.

"Aku juga nggak ngerti kenapa kamu marah-marah begini."

Mata Peony berkilat marah. "Aku ketakutan karena kamu dan Lisa tiba-tiba menghilang. Aku takut kamu nggak bisa balik lagi. Aku takut nggak bisa ketemu kamu lagi. Tapi kamu malah ketawa-ketiwi. Malah minta ketemu sama Lisa. Jadi, kamu suka sama dia?! Gitu!"

Jovan membelalak melihat gadis itu menyemburkan kemarahannya. Setelah puas mengeluarkan kekesalan sekaligus ketakutannya, Peony mengatur napasnya lalu menyibukkan diri dengan menghapus bekas air mata.

Jovan tersenyum. Senang. Ternyata Peony mengkhawatirkan dirinya. Masih mencintainya. "Sorry ya, sampai bikin kamu khawatir."

Peony mencibir. Sedikit terhibur karena Jovan meminta maaf.

Melihat suasana hati Peony mulai membaik, Jovan berniat menggodanya. "Ternyata kamu cemburu sama Lisa, ya."

"Enak aja!" sembur Peony. "Aku cuma khawatir kamu tersesat di dunia roh."

Jovan tak menggubris alasan yang diutarakan Peony. Ia kembali berkata dengan suara kalem. "Dari dulu aku cinta kamu, Ony. Bahkan sampai saat ini."

Sikap Peony melunak, tetapi mulutnya tetap cemberut.

"Sebenarnya Lisa cantik juga, sih..." Jovan menggantung kata-katanya. Lalu melanjutkan dengan suara kalem ketika melihat wajah Peony berubah. "Tapi dia bukan tipe cewek yang kusuka."

Peony kembali mencibir. Tapi kini wajahnya terlihat mulai cerah.

"Tadi...," lanjut Jovan. "Aku senang sekali, karena bisa muncul di kamar Jevin, kembaranku."

"Oh, ya?" Peony terkejut. "Kok bisa? Gimana caranya?"

Jovan mengedip. "Lisa berbaik hati mengantarku ke sana."

"Ohhh..." Rasa malu seketika menyembur, membuat wajah Peony merona. "Hmm... maaf, Jov."

"Nggak apa-apa." Jovan menenangkan. "Aku justru senang kamu cemburu tadi. Artinya kamu masih sayang sama aku. Kupikir kamu suka sama cowok lain."

"Hu-uh." Jika bisa mencubit, Peony ingin sekali mencubit Jovan sampai cowok itu kesakitan. "Nggak mungkinlah aku suka sama cowok lain."

Jovan meringis senang, menularkan pada Peony.

"Ketemu sama kembaranmu?"

Jovan menggeleng.

"Yahhhh." Peony mendesah kecewa.

"Tapi aku sempat meninggalkan pesan buat Jevin."

Mata Peony membulat. "Caranya?"

Jovan membusungkan dada. "Ya, kutulis pesan di buku."

"Wah." Peony lebih dari terkejut. "Kamu memang keren banget, Jov."

Wajah Jovan berubah serius. "Ony, aku nggak bermaksud sombong. Tapi, aku memang sekeren itu." Setelah itu ia mengedip nakal.

Peony terkikik.

Jovan melingkarkan lengannya di bahu Peony. Peony memosisikan kepalanya seperti saat ia dulu merebahkan kepalanya di lengkuk leher Jovan. Mereka berdua mempertahankan posisi semu itu selama beberapa menit.

"Kamu nulis pesan apa ke Jevin?"

"Rahasia, dong."

"Kumat nyebelinnya!"

DUA PULUH DUA

Sabtu pagi, mereka berkumpul di rumah Peony untuk memantapkan siasat perang melawan roh Lucifera. Sandra memutuskan akan mengusir roh berkerudung itu dari dunia ciptaan Peony. Dengan begitu, kehidupan putrinya akan kembali normal. Begitu juga dengan Jovan dan Lisafera. Dua roh ini diharapkan nantinya menuju ke tempat yang semestinya—kembali ke Sang Pencipta.

"Jadi, yang harus ada nanti adalah dreamcatcher." Peony menuliskan di selembar kertas kosong.

"Kita akan pasang sepuluh dreamcatcher menyebar di dinding kamar Ony," sahut Sandra.

"Fungsi dreamcatcher ini untuk apa?" tanya Lola. "Dan kenapa harus di kamar Ony?"

"Kata Lisa, Lucifera terganggu dengan tanda lahirnya yang berbentuk benda itu," Jovan menjawab.

Lola menoleh ke Jovan. "Itu aku juga tahu. Maksudku, nanti kesepuluh benda ini." Ia menunjuk dreamcatcher yang ada di depannya. "Bermanfaat untuk apa? Apakah berubah bentuk atau gimana, gitu?"

Sandra menatap lima remaja yang duduk bersila membentuk lingkaran di ruang keluarga lalu tersenyum lemah sebelum menjawab pertanyaan Lola. "Sejujurnya, Tante juga nggak yakin apakah dreamcatcher ini benar-benar bermanfaat nantinya. Dan fungsinya apa juga belum tahu. Tapi nggak ada salahnya kita pasang dulu. Lalu kenapa di kamar Ony, karena sewaktu tidur, Ony diganggu mimpi buruk dan bertemu roh Lucifera juga di kamarnya."

"Jadi, nanti rencananya bagaimana?" tanya Lisafera.

"Tante dan Ony akan masuk ke dunia ciptaan Ony. Di sana kami akan bertemu dengan Jovan dan tentu saja roh Lucifera." Sandra menerangkan. Sementara semua mata terpaku menatapnya. "Lalu Ony akan memanggil Lisafera."

"Tante," suara Lola mencairkan ketegangan yang ada. "Aku dan Kak Justin pengin ikut juga."

Sandra menggeleng tegas. "Tante nggak mau ambil risiko."

"Tante, Ony sudah setuju aku dan Kak Justin ikut peperangan ini."

"Eh," Peony mendelik. "Aku bilang, mau tanya dulu ke Mama."

"Itu sama saja dengan kamu setuju," bantah Lola.

"Ya bedalah. Keputusan di tangan mamaku," balas Peony.

"Kamu sudah banyak membantu kami, Lola." Sandra tersenyum lembut. "Dan Tante nggak mau membawamu serta Justin ke dalam bahaya."

"Aku dan Kak Justin bisa jaga diri, Tante," Lola tetap berjuang agar bisa diikutsertakan dalam perang tak lazim ini.

Sandra menggeleng tegas.

Peony merangkul bahu Lola. "La, aku tahu kamu bermaksud baik, tapi benar kata Mama, ini bahaya. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa nanti."

"Nanti Lola dan Justin membantu melalui doa saja," Sandra menambahkan sambil tersenyum.

Lola memasang wajah cemberut. Ia menoleh ke Justin yang duduk bersila di sebelahnya, lalu menyikut lengan cowok itu.

Justin tersenyum menenangkan. "Ikuti saran Tante Sandra saja."

Lola cemberut, tetapi tidak lagi memaksa.

"Selanjutnya bagaimana, Tan?" tanya Justin. Mengembalikan ke topik pembicaraan semula.

"Kita berempat mengucapkan doa sebelum tidur yang biasa dibacakan Mama Lisafera dan Lucifera."

"Lalu?" tanya Lola dengan suara tegang.

Sandra menangkupkan kedua tangannya. "Yah, semoga terjadi sesuatu. Entah apa."

"Aku akan sekuat tenaga mengusir Luci dari dunia Ony," sahut Lisafera.

"Aku akan menjaga Ony," tegas Jovan.

Sandra mengangguk lega.

"Semoga bisa," seru Justin.

"Pasti bisa!" balas Jovan.

Setelah itu silih berganti mereka menyerukan kata-kata penyemangat.

"Oke, sekarang kita berbagi tugas." Sandra menengahi. "Tante dan Justin menggeser ranjang Ony supaya kamar lebih lapang. Ony dan Lola menempelkan dreamcatcher ini berkeliling di dinding kamar."

"Siap!"

Sandra memeluk putrinya erat-erat, lalu berbisik, "Jangan takut, Mama akan melindungimu, Sayang."

Peony mengangguk meskipun hatinya gentar. Ia membalas pelukan ibunya sambil berkata menenangkan, "Ony nggak takut. Karena ada Mama, Jovan dan Lisa."

Sandra mengangguk. Sebenarnya, ia lebih tak tenang daripada putrinya sendiri. Ia takut, Peony akan mengalami sesuatu jika berhadapan dengan roh Lucifera. Meskipun Jovan dan Lisafera berjanji akan menjaga Peony, tetap saja jantungnya berdegup lebih kencang dan kekhawatirannya bertambah sejalan dengan jarum jam yang terus bergulir menuju waktu yang telah ditentukan.

Pukul 17.00

"Ma, sudah waktunya."

Sandra menatap jarum jam di dinding kamar putrinya, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, memastikan

semuanya telah berjalan sesuai rencana. Setelah itu kembali menatap Peony dan mengangguk dengan berat. "Mama akan menyusulmu."

Peony mengangguk. Ia menarik napas, lalu mengembuskan keras-keras. Saatnya berperang! Ia meraih rambut *peach*-nya lalu berkonsentrasi. Dalam hitungan detik, ruangan di kamarnya berputar. Kini ia telah berada di dunia ciptaannya. Mata Peony bergerak, memindai seluruh ruangan dengan dada bergemuruh.

"Ony."

Peony menoleh. Jovan telah berdiri di sebelahnya. Wajah dan postur cowok itu terlihat lebih tegang dari beberapa menit sebelumnya.

"Jov, ak—"

"Siap-siap, Ony. Aku bisa merasakan roh itu akan datang."

Peony menelan ludah. Mulutnya mendadak kering. Tanpa sadar, ia merapatkan tubuhnya ke Jovan. Matanya menjelajah ke sekeliling kamar. Tengkuknya terasa berat ketika suhu di kamarnya mulai menurun. Dingin yang tak nyaman. Peony tersentak ketika lampu di kamar berkedip-kedip. Untunglah itu terjadi hanya sesaat. Bagaimana seandainya kamarnya gelap gulita?

"Hati-hati, dia datang dari arah depan," Jovan berkata lirih.

"Kok kamu tahu," tanya Peony dengan suara bergetar karena tegang bercampur takut.

"Aku bisa merasakan."

Apa yang dikatakan Jovan terbukti. Mendadak roh berkerudung itu muncul. Peony membeku. Bulu kuduknya

meremang menatap mata merah itu. Nyalinya mulai menciut ketika roh Lucifera balik menatapnya dengan tajam lalu dari mulutnya terdengar erangan mengerikan.

"Panggil Lisa, cepat!" Jovan menyadarkan Peony.

Peony tersentak lalu berseru, ***"Wahai Bintang Fajar. Bersinarlah di dunia ciptaanku ini. Demi masa lalu dan masa depan."***

Dalam hitungan detik, Lisafera muncul. Kini Peony bisa sedikit bernapas lega karena diampit oleh kedua pelindungnya.

Jovan menoleh ke Lisafera, lalu mengalihkan pandangan ke roh Lucifera. Jika mereka saudara kembar, memang benar adanya. Terlihat dari kemiripan wajah. Namun, yang membedakan adalah auranya. Lisafera terlihat cantik dan lembut. Sementara, roh Lucifera terlihat menakutkan dan bengis.

"Luci, akhirnya kita bertemu," seru Lisafera dengan suara tenang. Ia tersenyum penuh kemenangan mendapati keterkejutan di mata merah itu. Ia mencermati saudara kembarnya. Ia bisa merasakan kekuatan Lucifera jauh melebihi dirinya!

Lucifera menggeram. Mata bengisnya menatap Lisafera. Terpancar api kebencian dan dendam.

"Kamu tidak akan bisa mengganggu Ony dan gadis lain lagi."

Mata bengis itu beralih ke Peony. Tubuh Peony bergetar melihat mulut berwarna gelap itu merekah membentuk senyum mengerikan.

"Panggil mama kamu, Ony!" Lisafera memerintah saat roh Lucifera mulai bergerak mendekati.

"Mama," seru Peony dengan suara gemetar. Jantungnya bertalu-talu melihat roh Lucifera mendekatinya.

Mendengar panggilan putrinya, Sandra segera masuk ke dunia ciptaan Peony, lalu berdiri di depan putrinya. Ia akan menghalangi roh Lucifera mendekati putrinya. "Sekarang waktunya!" serunya.

Mereka berempat melantunkan doa dari ibu Lisafera dan Lucifera secara berulang-ulang: "***Hei, Engkau, Mimpi Buruk, keluarlah dari dunia kami dan turunlah ke tempat paling dalam ke dunia orang mati.***"

Raungan menyeramkan terdengar dari mulut Lucifera. Roh berkerudung itu menggeliat kesakitan. Kerudungnya tersibak. Ketika menunduk, tanda lahir di leher roh itu menyala, seakan-akan seperti bara yang membakar.

"Lihat!" Peony menunjuk.

Mereka berhenti melantunkan doa dan menatap ke sekeliling kamar. Kesepuluh dreamcatcher yang digantung di dinding kamar itu menyala. Mereka berempat saling berpandangan. Takjub dengan apa yang terjadi.

"AWAS!"

Sandra mendengar Jovan berteriak dan berikutnya ia telah jatuh tersungkur, jauh dari Peony.

"Mama!" Peony hendak berlari menghampiri ibunya, tetapi Lisafera mencegah.

"Ony, jangan bergerak!" Lisafera segera bergerak maju untuk menghalangi roh Lucifera mendekati Peony. Ia merentangkan kedua tangannya ke arah kembarannya.

Suhu kamar yang semula dingin mendadak menjadi hangat lalu berubah memanas.

Sandra berusaha bangun, tetapi tubuhnya lemas. Ia menatap putrinya dengan cemas lalu berteriak, "Ony, keluar! Sekarang!"

Peony menatap ibunya, lalu beralih ke Lisafera yang saat itu menghadapi kembarannya.

Jovan melihat Lisafera terhuyung, tak bisa menandingi kemampuan roh Lucifera. Segera ia berkonsentrasi lalu mengulurkan kedua tangannya dan mendorong Peony dengan keras. Peony jatuh tersungkur. Ketika kesadarannya pulih, ia mendapati dirinya dan ibunya telah berada di dunia nyata.

DUA PULUH TIGA

"Thhh, kenapa kamu diam aja, sih?" Lola berkata dengan gemas sambil mendorong mangkuk bakso yang telah kosong. "Mamamu kan sudah menyuruhmu keluar dari dunia ciptaanmu, Ony. Kalau roh Lucifera menangkapmu, gimana?"

Peony tersenyum kecut. Ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Aku panik banget. Sampai mau ngomong aja nggak bisa karena lihat Mama tiba-tiba terlempar dan Lisafera menyerang kembarannya."

"Wahhh," mata Lola berkilat penasaran. "Seru banget, ya. Coba aku bisa ikut."

"Seru gimana, sih," Peony menggerutu. "Serem banget tahu. Aku aja sampai nggak bisa apa-apa."

Lola membuka tutup botol minumnya. "Makanya, aku pengin ikut, eh malah nggak boleh." Ia meneguk minumannya.

Alis Peony berkerut. "Lho, apa hubungannya?"

Lola kembali menutup botol minumnya. "Kalau ada aku, kamu nggak bakalan setakut itu."

Peony menyengir lebar. "Nggak salah, nih. Jangan-jangan malah kamu yang pingsan nanti."

Lola menepiskan tangannya. "Nggak bakalan."

Peony mencibir.

Kali ini, Lola tak termakan ejekan sahabatnya. Ia terlalu penasaran dengan kisah peperangan yang dilakukan sahabatnya. "Gimana kabar mamamu? Dia nggak apa-apa, kan?"

Peony mengangguk. "Badan Mama hanya pegel-pegel saja. Untung nggak ada yang luka."

"Terus, bagaimana rencana kalian selajutnya?"

Peony menatap jam tangan di lengannya. Masih lima menit lagi bel masuk berbunyi. "Kami akan menyerang lagi. Tapi kali ini rencana harus lebih matang. Salah satunya, kami membuat dreamcatcher dalam ukuran besar."

"Oya," Mata Lola membesar. "Kenapa harus bikin yang besar?"

Peony menyandarkan punggung di sandaran kursi plastik kantin. "Seperti yang aku ceritakan tadi, semua dreamcatcher bercahaya waktu kami sama-sama mengucapkan doa itu, jadi Mama berkesimpulan, pasti benda itu bermanfaat. Entah apa. Jadi kami akan membuat ukuran besar dan harus didekatkan ke roh Lucifera."

"Seberapa besar ukurannya?"

"Kira-kira setinggi badan kita."

"Hah?" Lola bersiul kagum. "Aku dan Kak Justin bantuin bikin, ya."

"Sip."

Lalu mereka melakukan tos persahabatan.

Sepulang sekolah, setelah menikmati sup buntut bikinan Sandra, mereka berkumpul di ruang keluarga, ditemani Jovan dan Lisafera. Justin dan Lola membantu Peony dan ibunya membuat dreamcatcher berukuran besar.

"Yakin ini berguna, Tante?" tanya Justin. Tangannya menarik kuat-kuat untuk menyatukan dua tali di bagian tengah lingkaran.

Sandra menatap dreamcatcher di depannya lalu mengangguk—tetapi tidak semantap jawabannya. "Kalau sesuai sejarah dreamcatcher sendiri, mestinya berguna."

"Aku juga yakin," Jovan berkata mantap. "Ony selalu mendapat mimpi buruk setelah kecelakaan itu."

Peony mengangguk. "Di mimpi itu aku bertemu dengan roh berkerudung. Roh itu Lucifera."

"Jadi roh Lucifera adalah *mimpi buruk* Ony," lanjut Jovan.

"Dan kamu *mimpi baik* Ony, begitu ya, Jov?" ledek Lola.

Jovan tersenyum lebar. "Kamu yang bilang, bukan aku."

"Bisa jadi benar. Mommy selalu membacakan doa ketika kami akan tidur. Salah satunya agar kami tidak bermimpi buruk." Lisafera berkata serius. "Aku sangat suka jika Mommy

mengajak kami berdoa. Tapi seingatku, Luci tidak begitu suka. Dia lebih sering berdiam diri."

"Nah." Peony bertepuk tangan. "Pasti rencana kita akan berhasil."

Namun, tetap saja hati Sandra tak tenang. Ia merasa ada sesuatu yang tidak tepat atau bahkan luput dari perhitungannya. Ia menatap Jovan dan Lisafera bergantian. "Tapi roh Lucifera sangat kuat."

Peony mengangguk. Ia masih gemetar membayangkan ibunya tersungkur ketika roh Lucifera hanya menggerakkan tangannya untuk menyingkirkan ibunya.

"Hmm... kalau begitu, kita mesti menyerang saat roh Lucifera dalam keadaan lemah." Lola memberi solusi.

"Iya, tapi gimana caranya?" tanya Peony dengan wajah suram.

"Mungkin bukan soal caranya, tapi waktunya," Justin bergumam, seperti pada dirinya sendiri.

Sandra dan yang lain menatap Justin.

Justin bertukar pandang dengan Jovan, lalu melanjutkan. "Menurut Jovan, roh Lucifera ada di dunia ciptaan Ony mulai pukul lima sore. Tapi pagi hari sampai sore tidak ada. Betul, Jov?"

Jovan mengangguk. Ia sibuk menerka jalan pikiran Justin.

"Bisa jadi roh Lucifera sangat kuat saat di jam itu, sampai-sampai Lisafera juga nggak bisa menghadapinya." Sandra berkata membenarkan.

Ruangan menjadi senyap. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri, berusaha menghubungkan benang me-

rah yang masih terputus itu. Justin meletakkan tali yang digunakan untuk membuat dreamcatcher, lalu meraih kertas berisi informasi yang telah mereka kumpulkan. Ia kembali meneliti temuan-temuan yang pernah mereka bahas. Tak lama kemudian, matanya melebar. Ia menyapukan pandangan dengan wajah cerah. "Bintang fajar atau Planet Venus itu *muncul pada dini hari*, kan?" Justin memberi tekanan pada kata yang ia maksud.

Sandra seakan-akan mendengar bunyi klik di benaknya. Teka-teki terjawab. Ia menatap Justin dengan berbinar. "Oh, Justin, terima kasih."

Justin menyengir lebar. "Ternyata Tante paham."

"Apa?" tanya Peony penasaran. "Apa maksud Kak Justin?"

Sandra menatap remaja-remaja yang ada di depannya dengan mata berbinar. "Kondisi terlemah atau rentan seseorang selain pada saat dia sakit adalah—"

Mata Jovan melebar. "Saat dia baru dilahirkan."

Lola membelalakkan mata lalu memekik senang. Ia memeluk Justin. Sementara itu, Peony menatap Jovan. Matanya berkilat-kilat. Setelah itu ia berdiri, mendatangi Lola untuk ber-*high five.*

"Oke, kalau begitu, penyerangan kedua dilakukan saat dini hari." Kini Sandra berkata dengan mantap.

Wajah Lisafera terlihat tak seceria yang lain. "Jika Luci benar-benar lemah pada dini hari, artinya, aku juga. Aku tidak bisa melindungi Peony."

Lola bergegas bangun dari duduknya. "Itu artinya, kalian butuh bantuanku dan Kak Justin." Ia menoleh ke Justin. "Ya, kan?" Lalu memberi isyarat melalui matanya.

"Betul banget, Tante." Justin menunjuk dreamcatcher yang ada di depannya. "Barang sebesar ini jelas nggak mungkin Tante Sandra dan Ony yang membawanya. Apalagi Jovan dan Lisa. Jadi, kami harus ikut membantu."

Sementara Lola dan Justin melakukan tos, Sandra menghela napas kalah. Sejak awal, ia tak ingin menyeret orang lain dalam peperangan ini, tetapi dengan berat hati ia membenarkan kata-kata Justin. Jika ingin menang melawan roh Lucifera, ia harus menyetujui dua remaja ini turut serta dalam berperang.

Dini hari pada hari libur, Peony menatap ibunya, lalu berpindah ke Justin dan Lola. Sandra tersenyum lalu mengangguk. Sementara itu, Lola menarik otot-otot wajahnya yang tegang untuk sebuah senyuman bagi sahabatnya yang akan masuk ke dunia ciptaan. Lola menghela napas dengan susah payah. Jantungnya—entah sejak kapan, berdetak sangat kencang. Mungkin sejak ia meminta izin kepada orangtuanya untuk menginap di rumah Peony.

"La, kalau kamu nggak yakin, jangan ikut," bisik Justin.

Lola menggeleng keras untuk menjawab pertanyaan Justin, sekaligus mengusir ketakutannya sendiri. Namun, jari-

jarinya semakin erat memegang dreamcatcher berukuran besar itu. Bagaimana mungkin ia melewatkan pengalaman menakjubkan ini bersama Justin dan sahabatnya. Meskipun dicekam ketakutan, ada Justin di sebelahnya. Toh, semua orang di ruangan ini juga merasakan apa yang dirasakannya. Jadi, rasanya sah-sah saja kalau degup jantungnya menggila.

Peony menarik napas panjang lalu mengembuskan pelan untuk memelankan detak jantungnya. Rasanya lebih menegangkan sekaligus mencekam karena ini penyerangan kedua. Meskipun mereka telah mengetahui medan dan mempelajarinya, tetap saja ia gentar memasuki sebuah peperangan dengan musuh yang telah menunggunya. Peony memantapkan hati. Kali ini, ia akan menggunakan ketakutannya agar lebih waspada dan berhati-hati. Ia harus lebih berkonsentrasi. Ia tidak ingin siapa pun cedera. Peony mengembuskan napas keras-keras. Ia harus berani, untuk ketenangan hidupnya, ibunya, Lisafera, terutama untuk Jovan.

Peony berkonsentrasi, lalu masuk ke dunia ciptaannya. Seperti yang telah direncanakan, Jovan telah menunggunya. Lalu Peony memanggil Lisafera. Sandra menyusul masuk. Namun kali ini, formasi berubah, Sandra tidak lagi mengadang roh Lucifera di depan putrinya karena Peony justru menjadi pion.

Jovan memberi peringatan. Namun, tanpa pemberitahuan dari cowok itu, Peony bisa merasakan kedatangan roh Lucifera karena suhu udara yang terus menurun dan bulu kuduk yang meremang. Entah bagaimana, roh berkerudung itu selalu tahu keberadaannya.

Desis layaknya lidah api terdengar dari mulut roh Lucifera. Erangan mengerikan menyatakan kemarahan roh berkerudung itu. Rasanya, Peony akan selalu mengingat bunyi mengerikan itu sepanjang hidupnya. Mereka bersama-sama dengan nyaring membacakan doa sebelum tidur. Kesepuluh dreamcatcher di dinding kamar kembali menyala, bersamaan dengan erangan kesakitan dari roh Lucifera. Inilah waktu yang paling tepat dan Sandra bergerak. Tangannya terjulur, seakan-akan melintasi dua dunia, menyentuh Justin dan Lola. Dalam hitungan detik, mereka masuk dunia ciptaan, berdiri dengan memegang dreamcatcher besar, menjadi tameng Peony. Seketika, dreamcatcher *besar* di tangan Lola dan Justin menyala terang. Jaring-jaring di tengah lingkaran tampak berkilat-kilat.

Roh Lucifera menunduk kesakitan. Satu tangannya memegang belakang leher, pada tanda lahirnya. Sementara itu, doa terus-menerus dibacakan. Roh Lucifera berulang kali melengkungkan tubuhnya, seperti cacing kepanasan. Saat mendongak, roh itu mengacungkan telunjuknya ke Lola dan Justin. Mata merah itu menghunjam penuh amarah.

Tubuh Lola gemetar hebat. Dreamcatcher besar di tangannya bergerak-gerak tak terkendali. Justin menoleh, mendapati wajah gadis itu pucat pasi. Sebelum Justin sempat bertindak lebih jauh, dilihatnya Lola merosot ke lantai. Dreamcatcher besar terjatuh ketika ia menolong Lola.

Roh Lucifera perlahan berdiri tegak, lalu menghampiri mereka.

"Ony, keluar!" teriak Sandra. Ia bergegas menyentuh Justin dan Lola—membawa dua remaja itu keluar dari dunia ciptaan.

Lisafera bergerak cepat, disusul Jovan untuk mengadang roh Lucifera.

Ketakutan melanda Peony ketika melihat Jovan berhadapan dengan roh berkerudung itu. Namun, seperti perintah ibunya, ia secepatnya harus keluar dari dunia ciptaannya. Peony berkonsentrasi sekuat tenaga dan....

POP!

DUA PULUH EMPAT

Sandra tergopoh-gopoh datang dengan segelas air hangat. Justin meletakkan kepala Lola di pangkuannya, lalu menepuk-nepuk lengan gadis itu dengan lembut. Peony meraih minyak kayu putih dari atas meja dan membuka tutup botol itu lalu mengarahkan di depan lubang hidung sahabatnya.

"Lola. Bangun."

Mendadak, Lola membuka mata lalu duduk. Ia membacakan doa dengan bersemangat, "***Hei, Engkau, Mimpi Buruk, keluarlah dari dunia kami dan turunlah ke tepat paling dalam ke dunia orang mati.***"

Justin dan Peony melongo.

Sandra menarik napas lega lalu tersenyum geli. Ia menyentuh lembut pipi Lola untuk menyadarkan. "Sayang, minum dulu." Lalu menyodorkan gelas.

Lola terdiam, menatap Sandra dan sekelilingnya dengan wajah bingung. "Kita sudah mengalahkan roh Lucifera?"

Justin menjawab, "Kamu pingsan."

"Hah!" Wajah Lola berubah memerah.

"Ini minum dulu."

Lola menerima gelas itu dan meneguknya sedikit. Setelah itu menatap Peony dan Sandra dengan wajah kecut. "Maaf, aku mengacaukan rencana kita."

Sandra menggeleng. "Yang penting kamu nggak kenapa-kenapa."

Justin membantu Lola duduk di kursi. Sementara Lola bergumam seorang diri, "*Suer*, wajah Lucifera nyeremin banget. Aku pikir cantik seperti Lisa. Udah gitu, suaranya... aku sampai syok."

"Kamu ini, sudah dibilang jangan ikut, masih aja bandel," sahut Peony sambil tersenyum.

"Aku hanya mau membantumu, Ony." Setelah itu Lola menatap jam di dinding. "Eh, belum terlambat. Kita bisa menyerbu lagi."

"Jangan," sahut Sandra.

Lola mengangsurkan gelas ke Justin. "Mumpung masih bisa, Tante."

"Kamu yakin, La?" tanya Justin sambil meletakkan gelas di meja. "Nanti pingsan lagi."

"Nggak akan."

"La, kamu nggak usah ikut, deh. Aku takut kamu kenapa-kenapa?" Peony menatap sahabatnya dengan cemas.

“Aku juga khawatir sama kamu, Ony. Jadi, aku harus ikut. Memastikan kamu nggak kenapa-kenapa.”

Sandra mendengarkan perdebatan dua gadis remaja itu dengan rasa haru. Lola yang penakut, tapi bersikeras ingin menjaga sahabatnya. Begitu juga Peony, tidak ingin sahabatnya terluka.

“Ayo, Tante,” ajak Lola. “Sebelum waktunya habis.”

Sandra menatap Lola untuk memastikan. “Benar kamu sudah kuat dan ingin ikut?”

“Iya,” Lola mengangguk semangat.

Sandra menatap Justin dan Peony, lalu kembali menatap Lola. “Baiklah.”

Sebelum Sandra menjemput masuk ke dunia ciptaan, Justin melemparkan senyum menenangkan pada Lola. Setelah itu, Lola dan Justin mendapati roh Lucifera memekik kesakitan. Mereka bersama-sama membacakan doa sebelum tidur. Dreamcatcher besar bersinar terang. Roh Lucifera terhuyung, menjauhi dreamcatcher besar itu.

Kini Sandra yakin, dreamcatcher besar itu adalah solusinya. Ia membimbing Lola dan Justin. “Benda ini harus kita dekatkan ke roh Lucifera.”

Meskipun gentar, karena Sandra berada di sisinya, Lola maju selangkah demi selangkah bersama Justin, mendekati Lucifera yang bergerak menjauhi seraya mengaum marah.

Melihat Sandra dan kedua temannya, Jovan memiliki sebuah gagasan. Ia menoleh lalu berseru pada Lisafera, berusaha mengalahkan doa sebelum tidur yang terus-menerus dikumandangkan. "Lisa, kita harus mendorong Lucifera ke dreamcatcher besar itu."

"Bagaimana caranya?"

"Ikuti aku!" Jovan menoleh lalu berkata pada Peony. "Tetap di sini!"

Jovan dan Lisafera bergerak cepat. Mereka menempatkan diri di belakang roh Lucifera yang menggeliat kesakitan. Jovan membisikkan sesuatu pada Lisafera. Setelah itu, dua roh itu berkonsentrasi dan dengan aba-aba dari Jovan, keduanya mendorong roh Lucifera menuju dreamcatcher besar.

Mendapati rencana Jovan dan Lisafera, Sandra mengangguk senang. Kini, roh Lucifera terkepung antara dreamcatcher besar dan Jovan serta Lisafera.

"Jovan, aku tidak kuat lagi," seru Lisafera.

Jovan melihat roh Lucifera berbalik, melawan dirinya dan Lisafera. Lisafera terlihat kewalahan dan mundur beberapa langkah. Jovan juga merasakan tenaganya mulai melemah menghadapi hantaman demi hantaman kuasa jahat roh Lucifera itu.

Ini kesempatan terakhir! batin Jovan. Ia menoleh ke arah Lisafera lalu berseru, "Sekarang!" Jovan dan Lisafera mengerahkan seluruh tenaga lalu menubrukkan diri ke roh Lucifera.

Tiga roh itu mengenai jaring yang berkilat-kilat pada dreamcatcher besar yang dipegang oleh Justin dan Lola. Mendadak, tiga roh itu tersedot masuk lalu lenyap.

"JOVAN!" teriak Peony panik.

Justin dan Lola syok.

Sandra terkesima.

Kamar Peony yang semula dipenuhi lantunan doa sebelum tidur, teriakan dan suara-suara menakutkan, kini sunyi senyap. Dreamcatcher besar dan kesepuluh yang menggantung di dinding tak lagi menyala. Hening yang lama. Tidak ada kata-kata. Hanya napas menderu yang terdengar. Entah berapa lama mereka berempat membeku di tempat.

"Apa kita harus mengucapkan doa sebelum tidur itu lagi, Tante?" tanya Justin. Suaranya bergetar memecah keheningan malam dan mengembalikan kesadaran yang lain. Ia mengambil dreamcatcher besar itu, lalu mendirikannya. Dengan tangan gemetar, Lola membantu memegang benda itu dari sisi yang lain. Setelah itu, semua mata memandang benda itu dengan perasaan terpukul.

Sandra tidak mengetahui jawabannya. Ia sendiri syok. Ia tidak menyangka roh Lucifera beserta Jovan dan Lisafera akan terisap masuk di jaring dreamcatcher besar itu. Jika Justin bertanya bagaimana mengembalikan Jovan dan Lisafera, jelas ia tak tahu caranya.

"Ma." Pipi Peony telah dibanjiri oleh air mata. "Jov—"

Tiba-tiba, dua bayangan keluar dari sisi yang berbeda di dreamcatcher besar yang sedang dipegang oleh Justin dan Lola.

Lola memekik terkejut, begitu juga Peony.

"Akhirnyaaaa..." seru Jovan. Di sebelahnya, Lisafera tertawa ceria.

Jika sebelumnya Sandra dan tiga remaja lain syok karena kehilangan Jovan dan Lisafera, kini mereka kembali syok karena dua roh itu muncul secara mengejutkan.

"Kami kembali," Jovan menatap orang-orang yang diam membeku.

Justin menjatuhkan dreamcatcher besar itu lalu mengutip kata-kata yang pernah dibacanya di internet dengan suara lantang, ***"Mimpi buruk akan tertahan dan hilang seiring munculnya sinar fajar pertama. Sedangkan mimpi baik akan lolos melalui lubang di tengah-tengah lingkaran."***

Mendengar kata-kata Justin, mereka seperti disadarkan. Justin melakukan tos di udara dengan Jovan. Lola melompat heboh. Sementara itu, Sandra terduduk lemas, lega bercampur senang.

Jovan menatap Peony yang masih bergeming di tempat. "Hei, Ony. Kita berhasil."

Air mata Peony bercucuran, tetapi kini karena bahagia. Ia mendekati Jovan dan berkata dengan suara bergetar penuh perasaan. "Aku tadi takut banget."

Jovan tersenyum lembut. "Jangan takut, Ony. Aku baik-baik saja."

Mendadak kamar Peony terang benderang. Semua terkejut, kecuali Jovan dan Lisafera.

"Aku harus pergi. Tugasku telah selesai," Lisafera berkata dengan suara bahagia. "Senang sekali bisa mengenal kalian semua."

Sandra bergegas mendekati Lisafera lalu berkata dengan suara serak. "Lisa, terima kasih sudah datang membantu kami."

Justin, Lola dan Peony bergantian mengucapkan terima kasih. Perlahan roh Lisafera yang tersenyum memudar lalu menghilang.

Jovan menatap Peony dan yang lain. Ia tersenyum lembut. "Aku juga harus pergi. Tugasku menjaga Ony telah selesai."

Jakun Justin bergerak-gerak gelisah, menahan perasaannya. Ia melakukan tos di udara dengan Jovan. "Selamat jalan, Bro."

Lola mengucapkan salam perpisahan, tetapi tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Ia melambaikan tangan pada Jovan.

Sandra mendekat dengan air mata berlinang di pipi. "Jovan, terima kasih sudah melindungi Ony."

Jovan mengangguk. "Sudah seharusnya saya berbuat seperti itu, Tante Sandra."

Dengan bantuan Sandra, Justin dan Lola keluar dari dunia ciptaan Peony.

"Bisakah kamu tinggal sehari lagi?" bisik Peony. "Aku ingin melihatmu saat bangun nanti."

Jovan menggelengkan kepala. "Maaf, Ony, Sayang. Kali ini aku nggak bisa. Sudah waktunya aku pergi."

Peony mengangguk kelu. Inilah saatnya. Saat yang diharapkan terjadi, sekaligus tak diharapkan terjadi. Kehilangan kali kedua, rasanya tak terkira. Lebih buruk dan

menyakitkan. Karena Peony menyadari, setelah ini, Jovan tak mungkin kembali lagi—sekalipun di dunia ciptaannya.

"Nggak ada yang menjagaku kalau kamu pergi," Peony berkata dengan suara tercekik. Air mata semakin deras mengalir menuruni pipinya.

Jovan tersenyum lembut. "Aku berjanji, akan ada seseorang yang menjagamu."

Peony menatap Jovan penuh harap. "Boleh aku memelukmu?"

Jovan mengangguk. Ia mengulurkan satu tangan untuk menghapus air mata gadis itu. Sapuan lembut bagaikan aliran listrik yang mengejutkan Peony. Jovan melingkarkan kedua lengannya di tubuh gadis yang dikasihinya, lalu mengecup kening Peony. Rasa hangat seketika menyebar dari kening hingga ke tubuh Peony. Selama beberapa saat, mereka berdua berdiam pada posisi semu seperti itu. Kemudian, Jovan melepaskan pelukannya dengan enggan.

Peony menyusut air matanya dengan hati hancur. Ia ingin melihat Jovan untuk terakhir kalinya. Tak ingin ada air mata yang mengaburkan kenangan terakhirnya dengan cowok itu. Peony mengunci tatapannya pada mata Jovan. Lalu mematrikan wajah dan senyum cowok yang dicintainya itu. Ia menatap tak berkedip hingga Jovan sedikit demi sedikit memudar di hadapannya.

Jovan tersenyum lembut. "Selamat tinggal, Ony. Aku selalu mencintaimu."

Peony mengangguk kelu. "Aku juga mencintaimu, Jovan."

Ketika Jovan telah sepenuhnya pergi, barulah Peony memejamkan mata dan bulir demi bulir bening menetes membasahi pipinya.

Peony membuka matanya dengan susah payah. Kedua kelopak matanya bengkak. Entah berapa lama ia menangis hingga jatuh tertidur karena rasa lelahnya. Peony menoleh, mendapati Lola tidur meringkuk di sebelahnya. Perlahan, ia bangun dan duduk di sisi ranjang. Peony memerhatikan sekeliling. Ini bukan kamarnya. Ini kamar ibunya.

Peony bangkit berdiri. Sekujur tubuhnya terasa nyeri dan tak bertenaga. Namun, ia memaksakan diri untuk melangkah. Peony akan menemui Jovan. Ia *harus* bertemu dengan cowok itu. Jovan pasti menunggu di dunia ciptaannya.

Peony membuka pintu perlahan. Kamarnya terlihat berantakan. Dreamcatcher besar tergeletak di tengah ruangan. Ia mendesah sedih. Peony masuk lalu meraih rambut *peach*-nya dan berkonsentrasi. Dalam hitungan detik ia telah berada di dunia ciptaannya. Peony melayangkan pandangan ke seisi kamarnya yang telah berubah.

Kosong.

Tidak ada Jovan!

Jadi....

Kelopak mata Peony menghangat.

... Jovan telah benar-benar pergi.

Pandangan Peony tertuju ke meja belajarnya. Ia berjalan mendekati.

Ninja, kura-kura pemberian Jovan itu telentang.

Kura-kura itu tak lagi bergerak. Tak lagi bernyawa.

Air mata Peony perlahan menetes.

EPILOG

"Kamu harus tekun belajar dari mamamu, supaya bisa pindah tempat tak terbatas," perintah Lola. "Aku pengin suatu saat bisa melayang-layang di luar angkasa."

Tawa Peony menyembur.

"Sstt!!!"

Entah siapa yang mengingatkan, tetapi dalam sekejap suasana kelas yang semula hiruk-pikuk, mendadak sunyi bersamaan dengan Pak Hari, wali kelas mereka masuk. Mata seluruh murid di kelas dua belas itu terbelalak, terlebih Peony dan Lola.

"Anak-anak, ajaran baru ini, kalian kedatangan teman baru," wali kelas mereka berkata sambil tersenyum. "Bapak bisa menduga apa yang ada di dalam pikiran kalian." Lalu Pak

Hari menoleh ke seorang murid yang berdiri menjulang di sebelahnya. "Ini adalah Jevin, saudara kembar Jovan."

Mata Peony membulat sempurna.

Saat saudara kembar Jovan menyapukan matanya ke sekeliling ruang kelas dan pandangan mereka bertemu, Peony seperti mendengar Jovan berbisik lembut di telinganya: *Aku berjanji, akan ada seseorang yang menjagamu.*

THE END

TENTANG PENULIS

Kezia Evi Wiadji atau akrab disapa Evi. Selain bekerja sebagai karyawati di sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa novel, novela, dan cerpen.

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya hanya untuk memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi di:
Email: evi.wiadji@gmail.com
Twitter: keziaeviwiadji
Fan Pages: Kezia-Evi-Wiadji

KARYA KEZIA EVI WIADJI LAINNYA:

Mona, gadis muda yang beranjak dewasa, ceroboh, dan keras kepala. Ia baru saja memulai hidup barunya di Yogyakarta sebagai seorang mahasiswa. Di sana, ia tinggal bersama kakaknya, Ronald, yang berprofesi sebagai seorang dosen. Ia begitu berusaha untuk menjaga adik semata wayangnya, bahkan cenderung protektif. Sejak saat itu, Ronald yang semula bak malaikat, berubah. Membuat Mona seakan tak mengenalnya lagi.

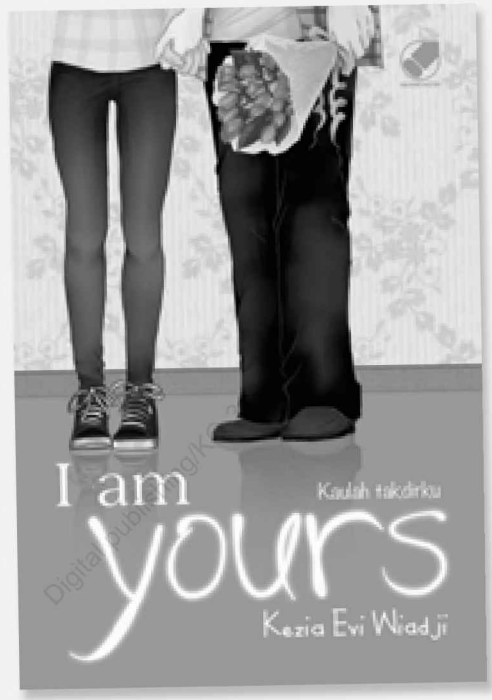

Kisah tentang cinta yang terkhianati.
Kisah tentang hati yang patah.
Kisah tentang harapan yang tak kunjung padam.
Kisah tentang ketidakpastian dan janji yang harus ditepati.
Haruskah Amelia menentukan pilihannya sendiri?
Atau justru takdir yang mengambil alih....

Digital publishing/KG-3/GC

Fiksi/Novel

"Mimpi buruk akan tertahan dan hilang seiring munculnya sinar fajar pertama. Sedangkan mimpi baik akan lolos melalui lubang di tengah-tengah lingkaran."

Sejak kecil, Peony memiliki "bakat istimewa" yang membuatnya mampu menginjak di dua dunia, dunia nyata dan dunia ciptaannya. Bakat istimewa yang awalnya menimbulkan kesulitan ini, lambat laun membuat hidup Peony lebih berwarna.

Jovan, laki-laki yang membuat hidup Peony bukan hanya berwarna, tetapi terasa sempurna. Hingga sebuah kecelakaan maut merenggut Jovan dari sisinya.

Secara mengejutkan, Jovan muncul di dunia ciptaan Peony. Sejak saat itu, hidup Peony tak lagi sama. Keberadaan Jovan di dunia ciptaannya menuntun Peony ke sebuah buku tua, kisah keramat, dan sosok mengerikan yang mengincar nyawanya. Mengetahui hal itu, Jovan mati-matian melindungi, bahkan rela terpenjara di dunia ciptaan Peony hanya untuk menyelamatkan gadis itu.

Di Peony's World, Evi melantunkan kisah yang beda. Novel fantasi yang dibalut dengan cerita cinta lembut. Saat di mana batas antara dunia khayal dan realita nyaris tak terasa bedanya. Kisah yang membuat penasaran di setiap lembarannya. Page turner!

(*Rina Suryakusuma, author of Falling & Let's Fall in Love*)

Seru, tegang, kadang juga miris--begitu perasaan saya waktu membaca novel ini. Kisah Peony ini berbeda dari novel remaja yang lain. Recommended!

(*Francisca Todi, author of Alerva series*)

Warna-warni dunia remaja yang seru, lucu, dan penuh teka-teki. Menegangkan sekaligus menyenangkan!

(*Eugenia Rakhma, author of Benji series*)

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia

5 5 1 0 0 0 0 8 4

9 786023 949069